

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam melarang untuk bersikap buruk serta membeda-bedakan perlakuan terhadap orang yang memiliki kekurangan baik secara fisik maupun psikis. Dalam Islam, setiap orang diwajibkan menuntut ilmu tanpa dibedakan asal-usul dan kondisi fisik orang yang ingin menuntut ilmu. Tidak boleh ada diskriminasi bagi siapa pun sehubungan dengan kelebihan dan kekurangan apapun yang dimilikinya untuk mengenyam pendidikan selayaknya manusia lainnya. Tentang hal ini, Allah pernah menegur Nabi Muhammad SAW. yang pernah bermuka masam dan berpaling dari seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang sedang menuntut ilmu kepadanya dan lebih memperhatikan pembesar-pembesar Quraisy.¹ Teguran Allah tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak membenarkan adanya diskriminasi dalam memperlakukan manusia, termasuk terhadap orang cacat. Dalam hal ini orang cacat pun berhak mendapatkan perhatian yang sama dalam hal perlakuan termasuk mendapatkan pendidikan.

Di Indonesia, perhatian pemerintah terhadap pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus mulai meningkat, dibuktikan dengan dikeluarkannya undang-undang tentang pendidikan inklusif yang mengharuskan sekolah-sekolah secara inklusif menerima anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya. Pendidikan inklusif

¹Cerita ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an, Surah 'Abasa (80): 1-16.

dikembangkan untuk menjawab kekurangan model pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa yang dianggap cenderung mengisolir anak dari pergaulan masyarakat normal dan dapat memberi dampak buruk kepada anak secara psikologi akibat adanya pelabelan anak cacat atau anak yang berbeda dari anak normal lainnya.

Pendidikan untuk anak-anak yang memiliki kekurangan secara fisik maupun psikis telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 Tentang Pendidikan Khusus, yakni pendidikan khusus untuk peserta didik berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Undang-undang tentang pendidikan khusus itu kemudian dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut Sujarwanto, pendidikan inklusif bertujuan untuk (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) mewujudkan

penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.²

Tujuan pendidikan inklusif ini sebenarnya merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pencapaian tujuan nasional itu merupakan tanggung jawab masyarakat Indonesia melalui lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun non formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan manajemen sekolah, antara lain dengan memberikan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan bagi peserta didik sebagai salah satu cara pencapaian tujuan pendidikan. Pelayanan khusus yang diberikan tentunya memerlukan manajemen yang harus dikelola dengan baik. Dalam istilah manajemen, pengelolaan terhadap layanan khusus ini disebut “manajemen layanan khusus”.⁴

²Sujarwanto (2004) sebagaimana dikutip dalam Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h.39-40.

³Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. 11, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 47.

Dalam pandangan Rosilawati, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, manajemen layanan khusus perlu diadakan agar para siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tidak sampai terabaikan.⁵ Ini berarti bahwa, dalam konteks pendidikan inklusif, istilah “layanan khusus” merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Manajemen layanan khusus ini mencakup manajemen kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pendanaan, dan lingkungan. Kepala sekolah dapat menunjuk stafnya, terutama yang memahami hal-hal tentang Pendidikan Luar Biasa, untuk melaksanakan manajemen layanan khusus ini.⁶

Dalam hal ini, Mudjito mengemukakan hal-hal yang perlu disiapkan sekolah yang akan melaksanakan pendidikan inklusif, khususnya pendidikan yang diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus, antara lain penyediaan guru, psikolog, jasa layanan kesehatan, layanan evaluasi diagnostik, fasilitas bermain dan rekreasi, transportasi, tempat khusus, dan teknologi tepat guna.⁷

Seperti yang telah dikemukakan oleh para pemerhati pendidikan inklusif di atas, sekolah inklusif setidaknya menyediakan layanan khusus berupa guru khusus, guru pendamping, guru konseling, unit khusus, dan *support system*. Namun, pada kenyataannya, banyak sekolah-sekolah inklusif yang belum sepenuhnya menyiapkan layanan-layanan khusus tersebut. Salah satu layanan

⁵Ina Rosilawati, *Trik Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta: Familia, 2013, h. 16.

⁶Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*, Nomor 9 Tahun II/2008, Departemen Pendidikan Nasional, h. 8.

⁷Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, h. 82-89.

khusus untuk ABK yang kurang mendapat perhatian adalah penyediaan ruang khusus atau unit khusus.⁸

Tidak tersedianya unit khusus ini juga ditemukan di beberapa sekolah inklusif di Kota Palangka Raya. Berdasarkan penelitian pendahuluan berupa wawancara awal dengan koordinator pendidikan inklusif, guru bidang kesiswaan, dan kepala sekolah di beberapa sekolah inklusif tersebut, sekolah-sekolah itu tidak menyediakan unit khusus untuk pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus. Permasalahan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya diselesaikan di kantor atau ruang Bimbingan Konseling (BK). Sebagian menganggap unit khusus belum dibutuhkan di sekolah mereka karena kondisi keberlinaan ABK di sekolah itu dianggap tidak terlalu berat dan permasalahan yang terjadi masih bisa diatasi di ruang BK. Padahal, dalam pengamatan penulis kebanyakan ABK yang bersekolah di sekolah-sekolah inklusif Kota Palangka Raya termasuk dalam kategori lamban belajar atau kesulitan belajar.⁹

Namun, tidak semua sekolah inklusif mengesampingkan keberadaan unit khusus ini. Terdapat sebuah sekolah inklusif di Palangka Raya yang mengerti fungsi sebuah unit khusus bagi sekolah inklusif, yakni Sekolah Islam Terpadu (SIT) Sahabat Alam Palangka Raya. Komitmen SIT Sahabat Alam sebagai sekolah inklusif dan perhatian besarnya terhadap pelayanan ABK dapat dilihat

⁸Masalah ini dikemukakan dalam beberapa artikel jurnal yang meneliti implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, misalnya Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh", *Ilmiah Didaktika*, Vol. 14 No. 2, Februari 2014, h. 368-378; dan Taruri Deti Aniska, "Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo", *Hanata Widya*, Agustus 2016, h. 70-88.

⁹Berdasarkan data observasi dan wawancara awal dengan beberapa sekolah inklusif di Kota Palangka Raya pada tahun 2016.

dari keberadaan sebuah unit khusus di sekolah ini. Unit khusus yang diberi nama Learning Support Center (selanjutnya disebut LSC) ini bukan hanya sebuah bangunan tempat pendampingan dan terapi ABK, melainkan juga sebuah sistem yang mengelola semua hal yang berkaitan dengan pemberian layanan kepada ABK di sekolah itu.

Keberadaan unit khusus untuk ABK dalam bentuk LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya ini merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji masalah-masalah penting yang terkait dengan keberadaan LSC tersebut, utamanya tentang pengelolaan LSC yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC tersebut.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Penyediaan unit khusus sebagai sistem yang mengelola semua layanan bagi ABK di sekolah inklusif tentunya memerlukan manajemen yang tertib dan terkelola dengan baik guna pencapaian tujuan yang dikehendaki. Untuk itu, penelitian ini mengkajibagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC serta menganalisis apa faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC tersebut.

Penelitian ini difokuskan analisisnya pada LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki perhatian besar terhadap penyediaan unit khusus sebagai salah satu

bentuk layanan khusus sekolah inklusif. Sekolah ini tidak hanya menjadikan LSC sebagai tempat pendampingan ABK, melainkan juga sebagai sistem yang mengelola berbagai kegiatan pelayanan khusus seperti layanan *treatment*, *home program*, *home visit*, identifikasi dan asesmen, pembuatan kurikulum adaptif, dan terapi ABK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya?
2. Bagaimana pola pelaksanaan program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya?
3. Bagaimana model monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya?
4. Apa faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC dan mengungkapkan faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam. Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mengeksplorasi proses perencanaan program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya;
2. Mendeskripsikan pola pelaksanaan program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya;
3. Mendeskripsikan model monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya; dan
4. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang manajemen layanan khusus di Sekolah Islam Terpadu Palangka Raya ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memberi kontribusi pemikiran bagi khazanah ilmu tentang manajemen layanan khusus pendidikan inklusif;
2. Memberikan kontribusi pengetahuan bagi para pengelola sekolah inklusif tentang manajemen layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus terutama pada aspek unit khusus;
3. Memberikan masukan positif kepada SIT Sahabat Alam Palangka Raya tentang model unit khusus bagi ABK;
4. Memberikan contoh model unit khusus bagi ABK kepada sekolah-sekolah inklusif lainnya yang belum memiliki unit khusus bagi ABK; dan
5. Mendorong peningkatan mutu pelayanan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusif.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari tumpang tindih pembahasan dan demi konsistensi pemikiran serta pemecahan pokok masalah yang tuntas, penelitian ini disusun dalam suatu sistematika pembahasan yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan dan saling menunjang.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teoritik yang berisi dua sub-bab. Sub-bab pertama tentang kajian-kajian para sarjana dan pemerhati pendidikan yang menjelaskan tentang konsep pendidikan inklusif, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dan permasalahannya, serta pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia. Pada bab ini juga dipaparkan masalah yang perlu dikaji untuk melengkapi kajian tentang implementasi pendidikan inklusif di Indonesia, yaitu kajian tentang unit khusus di SIT Sahabat Alam Palangka Raya yang disebut LSC. Sedangkan sub-bab kedua adalah kerangka teoritik yang mendasari penggunaan teori dalam penelitian ini ditambah penjelasan terkait konsep-konsep manajemen layanan khusus dalam setting pendidikan inklusif, termasuk di dalamnya diuraikan tentang standar bangunan di sekolah inklusif.

Bab III berisi tentang kajian metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sub-bab pada bagian ini meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV merupakan paparan data penelitian dan penjelasannya, diawali dengan gambaran umum tentang lokasi dan fokus penelitian ini dilaksanakan, yaitu LSC SIT Sahabat Alam Palangka Raya, yang berlokasi di Jalan R.T.A. Milono, KM. 4 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kemudian dilanjutkan secara berurutan paparan dan penjelasan data penelitian meliputi data proses perencanaan program layanan khusus LSC, pola pelaksanaan program layanan khusus LSC, model monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC, dan analisis terhadap faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisis terhadap data penelitian yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Upaya pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif diawali pada tahun 1990, melalui program kerja sama antara Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan pemerintah Kerajaan Norwegia. Upaya ini difokuskan pada penyebarluasan ideologi pendidikan inklusif dan uji coba implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah model.¹ Komitmen pemerintah Indonesia terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus atau berkelainan semakin ditunjukkan dengan diselenggarakannya Deklarasi Kongres Anak “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusi” di Bandung pada tahun 2004, yang kemudian dilanjutkan dengan Deklarasi “Pendidikan untuk Semua” di Bukittinggi tahun 2005. Namun, deklarasi itu belum menjelaskan secara praktis aturan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Operasional pendidikan inklusif ini pada akhirnya dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009. Dengan terbitnya peraturan tersebut, setiap sekolah inklusif di Indonesia memiliki pijakan yang jelas tentang aturan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia.

Kajian-kajian para sarjana dan pemerhati pendidikan mulai gencar dilakukan sejak terbitnya peraturan tersebut. Bab ini akan mengidentifikasi kajian-kajian yang pernah dilakukan tentang penyelenggaraan layanan pendidikan

¹Dedy Kustawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta Timur: Luxima, 2013, h. 18.

inklusif di Indonesia dan berusaha memberikan kontribusi dengan mengisi aspek-aspek yang belum terjamah dalam kajian tersebut.

Secara umum, karya-karya dan penelitian-penelitian tentang pendidikan inklusif dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam: karya-karya yang mengemukakan tentang konsep pendidikan inklusif;² karya-karya yang membahas tentang implementasi layanan pendidikan inklusif dan permasalahannya;³ dan terakhir, karya-karya yang memfokuskan pada pengembangan pendidikan inklusif.⁴

1. Konsep Pendidikan Inklusif

Bisa dikatakan bahwa perhatian para sarjana terhadap kajian pendidikan inklusif di Indonesia semakin meningkat sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi

²Lihat Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013; dan Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media, 2012.

³Lihat Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, Jakarta Timur: Luxima, 2013; *Upaya Implementasi Pendidikan Inklusif*, Jakarta Timur: Luxima, 2016; dan *Model Implementasi Pendidikan Inklusif*, Jakarta Timur: Luxima, 2016; Sukinah, "Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif", *Pendidikan Khusus*, Vol. 7 No. 2, Nopember 2010, h. 40-51; Nur Mita Apriastuti, "Manajemen Sekolah Inklusi di SD Negeri Babatan V Surabaya", *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, Januari 2014, h. 156-167; Suparno, dkk, "Efektifitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di DI Yogyakarta", *Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, September 2015, h. 1-17; Taruri Deti Aniska, "Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo", *Hanata Widya*, Agustus 2016, h. 75-88; Pahrizal Iqrom, dkk, "Manajemen Pelayanan Pendidikan Inklusif", *Pendidikan Humaniora*, Vol. 2 No. 4, 2014, h.322-326; Trimo, "Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus", *JMP*, Vol. 1 No. 2, Agustus, 2012, h. 224-239; dan Risma Hayati, dkk., "Terapi Tawa untuk Menurunkan Kecenderungan *Burnout* Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus", *Humanitas* Vol. 12 No. 1, 2015, h.60-72.

⁴ Lihat Endro Wahyuno, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah", *Sekolah Dasar*, Vol. 23, No. 1, 2014, h. 77-84; Haryono, dkk., "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah", *Penelitian Pendidikan*, Vol. 32 No. 2, 2015, h. 119-126; N. Dede Khoeriah, "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja SD Penyelenggara Pendidikan Inklusif", *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, 2013, h.38-54; dan Hindy Alfri Ajisprasetya, "Pengembangan Media Video Pengenalan Anak Autis Untuk Guru Sekolah Dasar Inklusi" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, 2014, h. 1-9.

peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Ini dapat dilihat dari banyaknya kajian dan penelitian yang dilakukan pada kurun waktu 2010 sampai sekarang. Secara umum, kajian konseptual yang ditulis para pemerhati pendidikan ini berusaha untuk memberikan informasi apa maksud dan tujuan pendidikan inklusif serta gambaran bagaimana seharusnya pendidikan inklusif itu diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan.

Konsep tentang pendidikan inklusif tertulis dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPKLLK) Pendidikan Dasar. Dalam pedoman ini, pendidikan inklusif diartikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵

Pengertian pendidikan inklusif juga dapat ditemukan pada karya Ilahi, di mana ia mengartikan “pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya”.⁶ Namun, pendidikan inklusif tidaklah sekedar menempatkan siswa berkelainan secara fisik dalam kelas atau sekolah reguler dan bukan pula sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar siswa

⁵Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPKLLK) Pendidikan Dasar, *Strategi Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, 2014, h. 9.

⁶Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h. 26.

normal.⁷ Lebih daripada itu, pendidikan inklusif adalah sebuah paradigma pendidikan yang humanis dengan pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman dan falsafah menghargai perbedaan semua anak. Pendidikan inklusif lebih diartikan sebagai sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu.⁸ Perhatian terhadap keragaman dan kebutuhan individual anak inilah yang akan membuat potensi anak dapat berkembang secara optimal.⁹

Secara umum, tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan layanan kepada anak-anak pada usia sekolah agar mereka mendapatkan hak memperoleh pendidikan yang wajar, bermutu, dan berkelanjutan, sebagaimana rekannya yang lain.¹⁰ Lebih khususnya, tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, selain untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.¹¹ Melihat pentingnya tujuan pendidikan inklusif ini, perlu dilakukan pembudayaan pendidikan inklusif dalam rangka pemenuhan hak pendidikan, perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, efisiensi pembiayaan

⁷Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, h.15.

⁸Kustawan, *Upaya Implementasi*, h. 7.

⁹Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, Jakarta Timur: Luxima, 2013, h. 89.

¹⁰Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, h.5.

¹¹Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 ayat 1 dan 2.

pendidikan, pembangunan karakter masyarakat inklusif dan dorongan terbentuknya nilai inklusif.¹²

Dalam konsep implementasi pendidikan inklusif, keberhasilan sekolah inklusif dipengaruhi oleh beberapa komponen, yakni fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, input peserta didik, lingkungan dan penyelenggara sekolah inklusif, sarana prasarana, dan evaluasi pembelajaran.¹³ Ilahi menambahkan bahwa “penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.”¹⁴ Karena dalam perspektif pendidikan inklusif yang dipandang sebagai masalah adalah sistem (kurikulum, guru, dan lingkungan), bukan anak. Oleh karena itu, sistem yang harus disesuaikan dengan keragaman anak, yaitu perhatian guru harus berpusat pada anak, kurikulum harus menjadi fleksibel, masyarakat dan orang tua harus terlibat.¹⁵

Keterlibatan orangtua dan masyarakat juga ditekankan oleh Mudjito. Ia berpendapat bahwa peranan orang tua dalam pendidikan inklusif sangat ditekankan, lebih dari pada pendidikan reguler. Orangtua bahkan harus terlibat langsung sejak perencanaan dilakukan di sekolah tersebut. Ini dikuatkan oleh pandangan Ilahi yang menambahkan selain peran orangtua, masyarakat pun dituntut untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.¹⁶

¹²Direktorat PPKLK Pendidikan Dasar, *Strategi Pembudayaan*, h. 10.

¹³Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h. 165.

¹⁴Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h. 26.

¹⁵Kustawan, *Model Implementasi*, h. 26.

¹⁶Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, h.165.

Komponen-komponen keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang disebutkan di atas merupakan bagian dari layanan yang harus disiapkan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.¹⁷ Kajian tentang layanan pendidikan dan model pembelajaran inklusif yang ideal dapat dilihat pada karya Kustawan.¹⁸ Dalam beberapa karyanya, Kustawan menekankan perlunya sekolah inklusif mengembangkan sikap dan keyakinan, layanan khusus, aksesibilitas fisik, dukungan sekolah, kolaborasi, dan metode mengajar.

2. Implementasi Layanan Pendidikan Inklusif dan Permasalahannya

Gambaran implementasi manajemen pendidikan inklusif di sekolah dapat dilihat pada karya Kustawan.¹⁹ Buku tersebut berusaha menyodorkan konsep manajemen pendidikan inklusif secara sistematis dan aplikatif dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi dan monitoring penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Dalam karyanya tersebut, Kustawan mengemukakan bahwa manajemen pendidikan inklusif diawali dengan kegiatan penyusunan visi, misi dan tujuan sekolah, penyusunan program penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan inklusif, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penerimaan peserta didik baru. Kustawan juga menegaskan bahwa sekolah perlu melakukan perancangan kurikulum dan materi pembelajaran yang fleksibel, penyiapan sumber daya sekolah, pembagian tugas dan peran guru (*co-teaching*), konselor, psikolog dan pendamping (*shadower*), dan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan

¹⁷Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*.

¹⁸Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif; Upaya Implementasi Pendidikan Inklusif; dan Model Implementasi Pendidikan Inklusif*.

¹⁹Kustawan, *Model Implementasi Pendidikan*.

karakteristik belajar peserta didik.²⁰ Pentingnya penyesuaian terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus juga diungkapkan Rachmayana. Dalam pandangannya, sekolah harus bisa menyediakan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan khusus siswa dan harus siap mengubah dan menyesuaikan sistem, lingkungan aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan semua anak.²¹

Perubahan yang dilakukan dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah haruslah menyeluruh pada setiap aspek atau garapan bidang pendidikan. Penjelasan tentang perubahan ini dapat dilihat pada buku Kustawan.²² Dalam buku ini diuraikan tahap awal perubahan sekolah ke model inklusif, yaitu dengan terbukanya sekolah untuk menerima semua anak sehingga menguntungkan anak berkebutuhan khusus. Hal ini disusul dengan adanya pengaturan sistem penerimaan peserta didik baru beserta perangkatnya, pengembangan kurikulum yang dapat mengakomodasi semua anak, perubahan dalam pendekatan dan metode pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar, pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana, manajemen sekolah, bimbingan dan konseling, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan semua anak.²³ Dia juga menekankan perubahan paradigma atau cara pandang dalam membangun komitmen penyelenggaraan pendidikan inklusif.²⁴

Pada aspek sarana prasarana, sekolah inklusif perlu menyediakan sarana prasarana serta aksesibilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keberlainan peserta didik berkebutuhan khusus. Ketersediaan ruang sumber atau unit khusus,

²⁰Kustawan, *Upaya Implementasi*, h. 52-133.

²¹Rachmayana, *Menuju Anak Masa*, h. 115.

²²Kustawan, *Manajemen Pendidikan*.

²³Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h. 43.

²⁴Lihat Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, bagian Pendahuluan.

peralatan khusus, dan lingkungan fisik sekolah yang aksesibel merupakan di antara aspek penting yang harus dipenuhi sekolah inklusif.²⁵ Selain itu, penyesuaian juga dilakukan dalam penilaian proses dan hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu mengadakan kerjasama dengan pihak lain, misalnya dengan kelompok kerja pendidikan inklusif provinsi/kabupaten/kota, Sekolah Luar Biasa, klinik, rumah sakit, pusat terapi, dan pihak terkait lainnya agar penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi lebih optimal. Setelah itu, sekolah melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya kepada pihak-pihak terkait.²⁶

Meskipun tidak secara gamblang disebutkan, argumen bahwa sekolah inklusif yang ideal seharusnya memberikan pelayanan yang mengakomodir kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat ditemukan pada karya Ilahi. Semua komponen pendukung dan penentu keberhasilan pembelajaran di kelas (guru, sarana dan prasarana, media belajar, dan lain-lain) sebisa mungkin dipersiapkan dan dikondisikan agar anak berkebutuhan khusus tidak diperlakukan diskriminatif.²⁷

Secara rinci penjelasan konsep layanan di sekolah inklusif ini dapat ditemukan dalam karya Mudjito. Pada bukunya dikupas secara detail layanan yang seharusnya ada di sekolah inklusif. Mudjito berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif perlu menyiapkan guru, psikolog, dan jasa

²⁵Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PPKLLK) Pendidikan Dasar, *Strategi Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, 2014, h. 37.

²⁶Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h. 137-155.

²⁷Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h. 166.

layanan kesehatan, dari tingkat penanggulangan awal sampai pada tingkat kerjasama dengan tenaga kesehatan atau dokter. Sekolah juga perlu menyediakan unit khusus untuk memberikan layanan evaluasi diagnostik terhadap anak berkebutuhan khusus, di samping rekreasi, *parent training and counseling*, transportasi untuk anak yang cacat fisik serta teknologi tepat guna.²⁸

Dalam buku Kustawan, istilah evaluasi diagnostik identik dengan identifikasi dan asesmen. Identifikasi adalah upaya guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk menemukan dan mengenali anak yang mengalami hambatan, kelainan atau gangguan baik fisik, intelektual, mental, emosional dan sosial dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Guru melaksanakan identifikasi berdasarkan gejala-gejala yang nampak atau yang dapat diamati. Gejala-gejala tersebut yaitu gejala fisik, gejala perilaku, dan gejala hasil belajar.²⁹ Sebagai tindak lanjut dari identifikasi, asesmen dilakukan pada peserta didik untuk mengumpulkan informasi lengkap tentang kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.³⁰

Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian dalam pendidikan inklusif adalah besarnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang belum mendapatkan pendidikan. Berdasarkan data Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus tahun 2010 diketahui jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di 33 provinsi di Indonesia adalah 1.738 sekolah dan melayani 70.320 anak pada jenjang pendidikan dasar Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Sementara itu, jumlah anak berkebutuhan khusus

²⁸Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, h. 82-89.

²⁹Kustawan, *Model Implementasi*, h. 93.

³⁰Kustawan, *Model Implementasi*, h. 98.

(ABK) yang dilayani dalam program pendidikan inklusif sebanyak 15.144 siswa pada 811 sekolah reguler, dengan rincian: SD 13.590 siswa di 653 sekolah, SMP 1.309 siswa di 97 sekolah, SMA 245 siswa di 61 sekolah. Apabila dibandingkan dengan prevalensi anak berkebutuhan khusus yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebesar 0,7% dari anak berkebutuhan khusus usia sekolah (330.764), maka angka partisipasi murni ABK pada jenjang pendidikan dasar adalah 25,92%. Ini berarti sebanyak 74,18% ABK masih belum mendapatkan hak pendidikannya.³¹

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif ditetapkan bahwa pemerintah kabupaten atau kota harus menunjuk minimal satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah atas yang wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, jumlah anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendidikan lebih besar, sehingga satu sekolah dasar di setiap kecamatan tidak mampu melayani setiap ABK di wilayah itu. Ini menuntut partisipasi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk membuka diri sebagai sekolah inklusif selain dari sekolah inklusif model yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah.

Sejauh pengetahuan penulis, sebagian besar kajian dan penelitian yang dilakukan oleh para sarjana dan pemerhati pendidikan berusaha mendeskripsikan, menganalisis dan mendalami kendala dan permasalahan pada implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Secara umum, hasil temuan beberapa penelitian

³¹Direktorat (PPKLIK) Pendidikan Dasar, *Strategi Umum*, h. 17.

yang diadakan di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) di berbagai daerah menunjukkan adanya berbagai kendala dan permasalahan pada pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus, di antaranya masalah pada kesiapan tenaga pendidik, modifikasi kurikulum, dan sarana prasarana khususnya penyediaan unit khusus.

Kajian aplikatif yang dilakukan oleh Trimo berusaha merangkum permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Dari kajian tersebut ditemukan kendala kurangnya kesiapan guru reguler sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya melayani keberlainan masing-masing anak, dan kurangnya ketersediaan guru pendamping khusus, sarana prasarana yang belum memenuhi standar pelayanan ABK, monitoring dan evaluasi yang hanya berbentuk laporan tertulis, dan kurangnya pemberdayaan masyarakat.³²

Permasalahan lainnya diungkap dalam penelitian Fuadi. Masalah yang ditemukan pada penelitian ini adalah tentang pemahaman konsep pendidikan inklusif. Melalui wawancara dengan pihak Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Bidang Pendidikan Inklusif, guru-guru di sekolah model pendidikan inklusif, dan pengurus Hellen Keller International didapatkan hasil bahwa sebagian sekolah inklusif di DKI Jakarta cenderung mengartikan pendidikan inklusif hanya sebagai penyatuan anak berkelainan ke dalam program sekolah. Pada prakteknya, sekolah-sekolah tersebut tidak menggunakan model pembelajaran sebagaimana ketentuan

³²Lihat Trimo, "Manajemen Sekolah Penyelenggara", h. 224-239.

umum penyelenggaraan pendidikan inklusif.³³ Temuan ini memperkuat hasil monitoring dan evaluasi Direktorat PPKLK Pendidikan Dasar pada tahun 2010 yang menunjukkan rendahnya kinerja guru inklusif di DKI Jakarta.³⁴

Permasalahan pada aspek kesiapan tenaga pendidik baik guru pendamping khusus maupun guru kelas juga ditemukan pada kajian-kajian oleh para peneliti lainnya. Sebagian besar sekolah inklusif tidak memiliki guru pembimbing khusus dan guru pendamping yang memiliki pengetahuan dan keterampilan menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus.³⁵ Bahkan, meskipun guru pendamping dan guru kelas telah mendapatkan pelatihan, masih banyak yang kesulitan menerapkannya dalam pembelajaran untuk ABK.³⁶ Belum lagi masalah *burnout*³⁷ yang dihadapi guru akibat tekanan pekerjaan yang berlebihan dan kelelahan dalam menangani ABK di kelasnya.³⁸ Hasil monitoring dan evaluasi Direktorat PPKLK Pendidikan Dasar tahun 2010 menunjukkan bahwa kinerja guru inklusif pada sekolah masih rendah. Terlihat dari rendahnya kemampuan guru dalam membina anak inklusif, kurangnya kerjasama guru dengan lingkungan sekolah, lambannya dalam penyelesaian pekerjaan yang berkaitan dengan

³³Kamal Fuadi, "Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta", 2011, *Skripsi*.

³⁴Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*, h. 17.

³⁵Lihat Trimo, "Manajemen Sekolah Penyelenggara".

³⁶Aniska, "Layanan Anak", h. 80.

³⁷*Burnout* adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menggambarkan perasaan kegagalan dan kelesuan akibat tuntutan yang terlalu membebani tenaga dan kemampuan seseorang. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Freudenberg pada tahun 1974. Penelitian mengenai topik ini awalnya dilakukan di bidang pendidikan, terutama pada guru yang mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh *burnout*.

³⁸Hayati, dkk., "Terapi Tawa", h. 62.

pendidikan anak inklusif, dan kurangnya hasil kerja guru terhadap persiapan pembelajaran anak inklusif.³⁹

Layanan dalam bentuk modifikasi atau adaptasi kurikulum pun tidak lepas dari permasalahan. Beberapa penelitian mengungkapkan kondisi ini, di mana sekolah inklusif belum menggunakan kurikulum yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan ABK.⁴⁰ Di lain pihak, terdapat pula sekolah inklusif yang sudah melakukan modifikasi kurikulum, tetapi masih kurang maksimal.⁴¹

Permasalahan yang ditemukan dalam pemberian layanan identifikasi dan asesmen dikemukakan dalam penelitian Indriawati yang meneliti tiga sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kecamatan Junrejo Batu, Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan teknik wawancara mendalam untuk menggali data tentang pelaksanaan tugas Guru Pembimbing Khusus dan Guru Pendamping di tiga sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan salah satu sekolah mengadakan identifikasi dan asesmen setelah pembelajaran berlangsung, sedangkan idealnya identifikasi dan asesmen dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, artinya pada proses penerimaan siswa baru. Selain itu, identifikasi juga kurang valid karena adanya kecenderungan orangtua menyembunyikan “kebutuhan khusus” anaknya.⁴²

³⁹Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, h. 17.

⁴⁰Lihat Jamilah Chandra Pratiwi, “Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Ke Depan” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Surakarta 21 Nopember 2015, h. 237-242; Aniska, “Layanan Anak”.

⁴¹Lihat Suparno, dkk., “Efektifitas Sistem Layanan”.

⁴²Prita Indriawati, “Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri Se-Kecamatan Junrejo Batu”, *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Januari 2013, h. 49-53.

Dalam bukunya, Kustawan menyebutkan bahwa sekolah secara simultan harus mengembangkan aksesibilitas fisik dan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak, misalnya mainan, bangunan dan fasilitas tempat bermain, bahan ajar, dan peralatan asistif. Sekolah juga harus menyediakan layanan khusus yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus, misalnya layanan kesehatan, terapi fisik, terapi okupasional, dan terapi bicara.⁴³ Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi setiap individu guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kemandirian bagi semua orang termasuk orang yang memiliki hambatan fisik. Aksesibilitas terdiri dari aksesibilitas fisik dan non-fisik. Aksesibilitas non-fisik adalah suatu akses yang diberikan berkaitan dengan program atau sistem untuk semua orang agar dapat masuk dan keluar dengan mudah berkaitan dengan program atau sistem tersebut. Sedangkan aksesibilitas fisik adalah kemudahan setiap anak untuk masuk dan keluar dalam suatu lingkungan, lahan, area, jalan dan ruang/bangunan.⁴⁴

Permasalahan yang dihadapi pihak sekolah inklusif terkait sarana prasarana yang aksesibel ini dapat dilihat dalam karya Wati dan Aniska. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa beberapa sekolah inklusif masih belum

⁴³Kustawan, *Model Implementasi*, h. 45.

⁴⁴Kustawan, *Model Implementasi*, h. 73.

memiliki ruang khusus pendampingan atau unit khusus dan aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus.⁴⁵

3. Pengembangan Pendidikan Inklusif

Sekolah dapat merancang kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan inklusif untuk meningkatkan kompetensi para guru. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: 1) pemahaman konsep dan regulasi pendidikan inklusif; 2) identifikasi dan asesmen; 3) intervensi atau penanganan atau *treatment* anak berkebutuhan khusus; 4) pengenalan dan pemahaman keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus; 5) pengembangan kurikulum fleksibel; 6) pengembangan pendekatan atau metode pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa; 7) penilaian hasil belajar seting pendidikan inklusif; 8) optimalisasi peran dan fungsi sumber belajar; 9) pengenalan program khusus bagi anak berkebutuhan khusus; 10) pengembangan media adaptif; dan 11) manajemen pendidikan inklusif.⁴⁶

Dari beberapa artikel jurnal penelitian yang penulis temukan, pengembangan pendidikan inklusif terfokus pada pengembangan kurikulum, media, dan evaluasi. Penelitian tentang pengembangan kurikulum pernah dilakukan oleh Wahyuno dkk, di mana mereka mencoba mengembangkan model kurikulum di tingkat sekolah dasar dengan model kurikulum plus yang berisi materi-materi maupun latihan-latihan yang menjadi kebutuhan ABK dan disesuaikan dengan ketunaannya. Hasil penelitian pada 10 sekolah dasar inklusif

⁴⁵Lihat Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh", *Ilmiah Didaktika*, Vol. 14 No. 2, Februari 2014; dan Aniska, "Layanan Anak", h.369-378.

⁴⁶Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h. 42.

di Jawa Timur menunjukkan permasalahan guru kelas dalam pemberian materi kepada ABK dapat diatasi dengan kurikulum yang mereka kembangkan.⁴⁷

Tentang ini, Rachmayana berpendapat bahwa “program pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya dirancang berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik”. Oleh karena itu, penting setiap sekolah inklusif mengadakan pengembangan kurikulum yang dipergunakan di sekolah tersebut. Untuk dapat melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik, guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu dibekali keterampilan pengembangan kurikulum dan keterampilan kompensatoris bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut. Pendidikan kompensatoris merupakan program untuk mengatasi hambatan atau kelemahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.⁴⁸

Pengembangan media video pengenalan anak autisme dilakukan oleh Ajisprasetya di SDN Sedati Agung, Sidoarjo. Dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, pengembangan media video yang dilakukan Ajisprasetya menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan hasil kinerja guru sekolah inklusif.⁴⁹

Pengembangan model evaluasi pernah dilakukan oleh Khoeriah, di mana ia melakukan penelitian tentang pengembangan model Evaluasi Kinerja Penyelenggara Pendidikan Inklusif (EKPPi) dengan model Borg & Gall. Data

⁴⁷Endro Wahyuno dkk, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif di Tingkat Sekolah Dasar”, *Sekolah Dasar*, Vol. 23 No. 1, Mei 2014.

⁴⁸Rachmayana, *Menuju Anak Masa...* h. 89-90.

⁴⁹Ajisprasetya, “Pengembangan Media Video”, h. 1-9.

diperoleh melalui teknik *focus group discussion*, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) model EKKPI merupakan salah satu model evaluasi yang baik berdasarkan hasil penilaian pakar maupun praktisi penyelenggara pendidikan inklusif di SD; (2) model EKKPI memiliki tujuh komponen, yakni kepemimpinan, rencana strategis, fokus terhadap peserta didik, analisis kebutuhan, fokus terhadap guru dan staf, pengelolaan kelas inklusif, dan hasil; dan (3) evaluasi model EKKPI dalam proses implementasi di SD mampu mengungkap data secara komprehensif, faktual, fleksibel, dan berorientasi kepada keragaman layanan.⁵⁰

Beberapa penelitian para akademisi di atas yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan dapat dilihat pada Lampiran 15 tentang Hasil Penelitian yang Relevan.

4. Beberapa Masalah dalam Literatur yang Ada

Tidak dapat disangkal bahwa kajian-kajian yang telah dilakukan para sarjana dan pemerhati pendidikan inklusif di atas telah berusaha menggambarkan dan menganalisis berbagai aspek terkait pendidikan inklusif di Indonesia baik secara konseptual maupun aplikatif. Namun, menurut penulis, pada tataran aplikatif terkait pemberian layanan pendidikan inklusif, kajian-kajian di atas belum membahas secara memadai persoalan penting yang berkaitan dengan bagian layanan yang cukup penting dalam pendidikan inklusif. Layanan tersebut adalah penyediaan unit khusus yang disiapkan untuk pendampingan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, tesis ini berupaya untuk memberikan

⁵⁰ N. Dede Khoeriah, "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja SD Penyelenggara Pendidikan Inklusif", *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 17 Nomor 1, 2013. h. 38-54.

kontribusi atas kekosongan dalam literatur yang ada ini. Untuk tujuan ini, tesis ini mengkaji pengelolaan unit khusus di sekolah inklusif dengan memfokuskan kajiannya pada Learning Support Center (LSC), sebuah unit khusus di sekolah inklusif yang memiliki peranan penting dalam mengelola semua layanan yang diberikan pada peserta didik berkebutuhan khusus.

Penelitian dilakukan pada LSC yang terdapat di Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki konsep berbeda dari sekolah-sekolah lain di Kota Palangka Raya dengan konsep alamnya. Sekolah ini telah berkomitmen menjadi sekolah inklusif sejak awal didirikan dan itu dikuatkan dengan menyediakan unit khusus LSC untuk mengelola semua layanan khusus ABK. Di samping itu, SIT Sahabat Alam merupakan satu-satunya Sekolah Dasar (SD) Islam yang ditunjuk menjadi sekolah model pendidikan inklusif berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya Tahun 2014. Oleh karena itu, untuk melengkapi literatur yang ada tentang implementasi layanan pendidikan inklusif, kiranya aspek pengelolaan unit khusus di sekolah ini perlu dikaji lebih dalam terkait perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasinya serta menganalisis faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

B. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan konsep tentang fungsi-fungsi manajemen sebagai kerangka teoritik. Penerapan fungsi-fungsi manajemen merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan manajemen. Seperti yang diyakini oleh

Fayol⁵¹ bahwa keseluruhan fungsi manajemen merupakan inti dari kegiatan manajemen. Dalam hal ini, Fayol juga memperkenalkan kegiatan manajerial yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*directing* atau *leading*), pengoordinasian (*coordinating*), serta pengawasan dan pengendalian (*controlling*).⁵² Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menerapkan konsep fungsi-fungsi manajemen untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta faktor-faktor penghambat dan pendukung manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Untuk memperluas wawasan tentang penelitian ini, berikut dikemukakan konsep-konsep dasar tentang manajemen secara umum meliputi pengertian, komponen dan fungsi-fungsi manajemen, manajemen layanan khusus di sekolah regular, dan manajemen layanan khusus dalam seting pendidikan inklusif.

1. Konsep Dasar Manajemen

Effendy menjabarkan pengertian manajemen secara bahasa berasal dari kata kerja *manage*, kata ini menurut *The Random House Dictionary of English*

⁵¹Henry Fayol (1841-1925), seorang industrialis Perancis, termasuk tokoh pertama yang memperkenalkan kegiatan-kegiatan operasional dari sebuah perusahaan, yaitu kegiatan teknis, komersial, keuangan, keamanan, akuntansi, dan kegiatan manajerial. Fayol mengemukakan teori dan teknik-teknik administrasi sebagai pedoman bagi pengelolaan organisasi-organisasi yang kompleks. Dalam teori administrasinya, Fayol memerinci manajemen menjadi lima fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengoordinasian, dan pengawasan. Pembagian kegiatan manajemen atas fungsi-fungsi tersebut dikenal sebagai “fungsionalisme Fayol”. Ironisnya, Fayol tidak dikenal oleh para pebisnis dan praktisi manajemen selama hidupnya hingga bukunya yang berjudul *Administrastion Industrielle et Generale (General and Industrial Management)* diterjemahkan ke bahasa Inggris pada tahun 1930. Lihat T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2001, h. 45-46; Isnaeni Rokhayati, “Perkembangan Teori Manajemen dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2, September 2014, h. 1-20; dan Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Prenada Media, 2005.

⁵² Sule dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 35.

Language, College Edition, berasal dari bahasa Italia *manegg (iare)* yang bersumber pada perkataan latin *manus* yang berarti tangan. Secara harfiah *manegg (iare)* berarti menangani atau melatih kuda. Sementara secara maknawiah berarti memimpin, membimbing atau mengatur.⁵³ Sebagian orang berpendapat bahwa manajemen juga berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to manage* yang sinonim dengan *to hand, to control, dan to guide* yang berarti mengurus, memeriksa, atau memimpin. Dari asal kata ini, sehingga manajemen dapat diartikan pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.⁵⁴

Secara istilah, Stoner mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵⁵ Tidak jauh berbeda, Mulyono mengutip pendapat beberapa ahli tentang definisi manajemen sebagai berikut. Menurut George R. Terry: “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performant to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”. Adapun John M. Pfiffner mendefinisikan: “*Management is concerned with the direction of there individuals and functions to achieve ends previously determined*”. Senada dengan Terry, Liang Gie mengemukakan bahwa “Manajemen sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan,

⁵³Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Cet. V, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, h. 16.

⁵⁴Mulyono, *Manajemen Administrasi*, h. 16.

⁵⁵Dikutip dalam Handoko, *Manajemen*, h. 8.

pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumber daya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.⁵⁶

Tiga komponen penting dalam manajemen yang tidak dapat dipisahkan, dikemukakan Suparlan dengan istilah 3 M, yaitu *man* (manusia), *money* (uang), dan *material* (bahan/sarana dan prasaranabahkan dalam bentuk mesin (*machines*)).⁵⁷ Adapun Athoillah menambahkan *methods* (teknik mengerjakan kegiatan), *machines* (alat mencapai tujuan), dan *markets* (tempat mendistribusikan produk) dalam komponen manajemen.⁵⁸ Menurut Suparlan, dari ketiga komponen manajemen tersebut lahir tiga macam manajemen, yaitu (1) manajemen personalia atau kepegawaian, (2) manajemen keuangan, dan (3) manajemen aset. Seiring perkembangan ilmu manajemen, komponen-komponen manajemen pun semakin meluas dan beragam sehingga muncul kemudian istilah-istilah lain manajemen yang mengacu pada bidang-bidang yang lebih spesifik seperti manajemen konflik, manajemen waktu, manajemen berbasis objektif, manajemen berbasis sekolah, manajemen layanan khusus, manajemen aset dan lain-lain.⁵⁹

Kegiatan manajemen mengharuskan adanya pengelolaan yang di dalamnya mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, bimbingan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi, baik organisasi besar maupun kecil, milik swasta atau pun milik pemerintah. Beberapa ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda dalam menentukan fungsi-fungsi manajemen, di antaranya:

⁵⁶Dikutip dalam Mulyono, *Manajemen Administrasi*, h. 16.

⁵⁷Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 42.

⁵⁸Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, h.77.

⁵⁹Suparlan, *Manajemen Berbasis*, h. 42.

1. Henry Fayol: *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, dan Controlling.*
2. Luther Gullick: *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting.*
3. George R. Terry: *Planning, Organizing, Actuating, Controlling.*
4. Milon Brown: *Planning, Organizing, Directing, Controlling, dan Evaluating.*
5. Henry L. Sisk: *Planning, Organizing, Leading, dan Controlling.*
6. SP. Siagian: *Planning, Organizing, Directing, Controlling, dan Evaluating.*⁶⁰

Dalam pendidikan, substansi yang menjadi garapan manajemen pendidikan sebagai proses atau disebut juga sebagai fungsi manajemen pendidikan, menurut Kurniadin dan Machali, adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, koordinasi, dan negosiasi, serta pengembangan organisasi), pengendalian meliputi pemantauan (monitoring), penilaian dan pelaporan.⁶¹

Suparlan menjelaskan empat fungsi utama yang harus dilakukan dalam mengelola pendidikan yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, dan fungsi kontrol atau pengawasan.⁶² Fungsi pertama adalah perencanaan (*planning*). Perencanaan dikenal sebagai *the base function* atau fungsi dasar manajemen karena fungsi ini merupakan dasar bagi pelaksanaan fungsi-fungsi yang lain. Perencanaan adalah kegiatan awal yang harus menjadi rujukan dalam pelaksanaan organisasi.⁶³

Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa perencanaan setidaknya memiliki empat fungsi, yaitu perencanaan sebagai arahan, perencanaan

⁶⁰Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 35-36.

⁶¹Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Cet. I, Jogjakarta ; Ar-Ruzz Media, 2012, h. 123.

⁶²Suparlan, *Manajemen Berbasis*, h. 42.

⁶³Suparlan, *Manajemen Berbasis*, h. 42.

meminimalkan dampak dari perubahan, perencanaan meminimalkan pemborosan dan kesia-siaan, serta perencanaan menetapkan standar dalam pengawasan kualitas.⁶⁴ Terkait fungsi perencanaan, Hasibuan mengemukakan syarat sebuah perencanaan yang baik meliputi:

1. Merumuskan dahulu masalah yang akan direncanakan sejelas-jelasnya;
2. Perencanaan harus didasarkan pada informasi, data, dan fakta;
3. Menetapkan beberapa alternatif dan *premises*-nya; dan
4. Memutuskan suatu keputusan yang menjadi rencana.⁶⁵

Selain itu, Hasibuan juga merumuskan syarat-syarat sebuah rencana yang baik adalah sebagai berikut:

1. Rencana harus mempunyai tujuan yang jelas, objektif, rasional, dan cukup menantang untuk diperjuangkan;
2. Rencana harus mudah dipahami dan penafsirannya hanya satu;
3. Rencana harus dapat dipakai sebagai pedoman untuk bertindak ekonomis rasional;
4. Rencana harus menjadi dasar dan alat untuk pengendalian semua tindakan;
5. Rencana harus dapat dikerjakan oleh sekelompok orang;
6. Rencana harus menunjukkan urutan-urutan dan waktu pengerjaan;
7. Rencana harus fleksibel, tetapi tidak mengubah tujuan;
8. Rencana harus berkesinambungan;
9. Rencana harus meliputi semua tindakan yang akan dilakukan;
10. Rencana harus berimbang artinya pemberian tugas harus seimbang dengan penyediaan fasilitas;
11. Dalam rencana tidak boleh ada pertentangan antar departemen, hendaknya saling mendukung untuk tercapainya tujuan perusahaan;
12. Rencana harus sensitif terhadap situasi, sehingga terbuka kemungkinan untuk mengubah teknik pelaksanaannya tanpa mengalami perubahan pada tujuannya; dan
13. Rencana harus ditetapkan dan diimplementasikan atas hasil analisis data, informasi, dan fakta.⁶⁶

⁶⁴Dikutip dalam Sule dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 97.

⁶⁵Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, PT Bumi Aksara, 2014, h. 110.

⁶⁶Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar*, h. 111.

Sedikit berbeda dengan Hasibuan, Sule dan Saefullah menyebutkan sebuah perencanaan yang baik setidaknya memiliki syarat-syarat berikut: faktual atau realistis (sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai), logis dan rasional (dapat diterima akal dan bisa dijalankan), fleksibel (dapat beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang), komitmen (melahirkan komitmen seluruh anggota untuk bersama-sama mencapai tujuan), dan komprehensif (menyeluruh dan mengakomodasi segala aspek yang berkaitan dengan perusahaan).⁶⁷

Selain syarat-syarat sebuah perencanaan yang baik, pakar manajemen lainnya menjelaskan bahwa perencanaan yang dilakukan harus berpijak pada visi dan misi yang jelas sehingga program-program yang dijadwalkan dibuat secara hierarkis atau sistematis dan mendahulukan skala prioritas sebagaimana mengatur dan menjadwalkan program jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek.⁶⁸

Adapun dalam bidang pendidikan, perencanaan yang dikemukakan oleh Gaffar harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengutamakan nilai-nilai manusiawi;
2. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal;
3. Memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik;
4. Komprehensif dan sistematis;
5. Berorientasi pada pembangunan;
6. Mengembangkan perencanaan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis;
7. Menggunakan sumber daya secermat mungkin;
8. Berorientasi pada masa depan;

⁶⁷Dikutip dalam Sule dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 98.

⁶⁸Anton Athoillah, *Dasar-Dasar*, h. 91.

9. Responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tetapi dinamis; dan
10. Merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan.⁶⁹

Fungsi manajemen yang kedua adalah pengorganisasian atau *organizing*.

Fungsi kedua manajemen ini disebut *the subsequent function* atau fungsi subsekuen. Fungsi ini memegang peranan penting untuk peningkatan kinerja organisasi. Para staf atau karyawan harus memahami visi dan misi organisasi serta memiliki komitmen tinggi untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi. Di tingkat satuan pendidikan sekolah, para guru dan tenaga administrasi sekolah harus saling bekerja sama secara sinergi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah sesuai tugas pokok dan fungsinya masing-masing.⁷⁰ Stoner, Freeman, dan Gilbert mengemukakan empat pilar yang menjadi dasar pengorganisasian, yaitu “pembagian kerja, pengelompokan pekerjaan, penentuan relasi antarbagian dalam organisasi, serta penentuan mekanisme untuk mengintegrasikan aktivitas antarbagian dalam organisasi atau koordinasi”.⁷¹

Hasibuan merinci langkah-langkah dalam melakukan fungsi pengorganisasian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tujuan organisasi yang ingin dicapai.
2. Menentukan kegiatan-kegiatan;
3. Mengelompokkan kegiatan-kegiatan;
4. Mendelegasikan wewenang;
5. Menetapkan jumlah karyawan pada setiap bagian (rentang kendali);
6. Menetapkan dengan jelas tugas-tugas setiap individu;
7. Menetapkan tipe organisasi yang akan dipakai; dan

⁶⁹Dalam Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Edisi 4, Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2013, h. 152.

⁷⁰Suparlan, *Manajemen Berbasis*, h. 44.

⁷¹Dikutip dalam Sule dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 153.

8. Menetapkan struktur organisasi yang akan digunakan.⁷²

Fungsi ketiga adalah pengarahan atau *directing*. Dalam buku Hasibuan, istilah *directing* disamakan dengan *actuating* dan *leading* yang diartikan sebagai penggerakan.⁷³ Fungsi penggerakan ini dapat diterapkan jika rencana, organisasi, dan karyawan ada. Bekerja di bawah fungsi ini membantu manajemen untuk mengontrol dan melakukan supervisi terhadap kegiatan semua staf dan atau pemangku kepentingan, termasuk melakukan bantuan dan bimbingan teknis kepada semua staf. Pemberian motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan dukungan terhadap semua staf atau semua pemangku kepentingan merupakan bagian penting dalam proses pelaksanaan fungsi pengarahan dalam manajemen. Staf dan semua pemangku kepentingan akan menunjukkan dan menghasilkan kinerja yang diharapkan, jika memiliki semangat kebersamaan dan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan fungsi organisasi. Apalagi jika organisasi ini juga menerapkan sistem pemberian penghargaan (*reward*) berdasarkan kinerja yang dihasilkan.⁷⁴

Fungsi manajemen terakhir adalah kontrol (*controlling*), pengendalian atau pengawasan. Hal yang termasuk dalam fungsi kontrol ini adalah penetapan standar kerja organisasi, yaitu standar pencapaian yang ditetapkan berdasarkan tujuan organisasi. Dalam fungsi kontrol ini juga dilakukan penilaian (*evaluation*) dan pelaporan secara rutin kepada semua pemangku kepentingan sekolah.⁷⁵ Evaluasi sebagai fungsi manajemen adalah aktivitas untuk meneliti dan

⁷²Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar*, h. 127.

⁷³Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar*, h. 183.

⁷⁴Suparlan, *Manajemen Berbasis*, h. 45.

⁷⁵Suparlan, *Manajemen Berbasis*, h. 45.

mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui kesalahan dan kekurangan perbaikan selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah.⁷⁶

Kontrol harus dilakukan secara rutin karena kontrol merupakan satu proses yang berkelanjutan (*continuity process*) untuk membandingkan proses dan capaian hasil organisasi kita dengan organisasi yang telah maju. Fungsi kontrol ini bukanlah hanya melakukan penilaian terhadap hasilnya tetapi justru yang lebih penting penilaian prosesnya. Untuk itu, diperlukan beberapa kegiatan dalam rangka kontrol, yaitu (1) fasilitasi atau pendampingan bukan hanya dalam bentuk pengarahan atau *directing* terutama jika terdapat proses yang tidak atau kurang sesuai dengan prosedur operasional standar, tetapi sekaligus untuk penilaian, dan (2) supervisi yang ditekankan pada proses bimbingan teknis terhadap semua komponen yang terkait.⁷⁷

Perbedaan fungsi kontrol (pengawasan) dan fungsi penilaian terletak pada orientasi waktu, sasaran dan pemanfaatannya. Pada pengawasan, orientasi waktu terselenggaranya pengawasan adalah pada saat berlangsungnya kegiatan operasional, sedangkan orientasi waktu penilaian adalah dalam tahap pencapaian tujuan. Sasaran pengawasan terbatas pada keterkaitannya dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan sasaran penilaian meliputi seluruh faktor-faktor organisasional. Pemanfaatan hasil temuan pengawasan dimanfaatkan terutama untuk tindakan yang bersifat preventif dan kalau ada unsur korektifnya,

⁷⁶Anton Athoillah, *Dasar-Dasar*, h. 115.

⁷⁷Suparlan, *Manajemen Berbasis*, h. 45-46.

sebaliknya hasil temuan penilaian dimanfaatkan untuk sikap dan tindakan proaktif, yaitu untuk peningkatan efisiensi, efektifitas dan produktivitas kerja pada tahap berikutnya.⁷⁸

Adapun langkah-langkah melakukan pengawasan (*controlling*) dan penilaian (*evaluating*) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan standar perencanaan yang akan diawasi dan dievaluasi.
2. Menetapkan standar penilaian;
3. Hasil yang diperoleh dibandingkan dengan hasil menurut perencanaan; dan
4. Hasil pengawasan dan evaluasi yang dilaporkan berdasarkan pemantauan di lapangan dijadikan sebagai bahan kajian dalam penyusunan perencanaan selanjutnya.⁷⁹

Pada manajemen pendidikan inklusif, fungsi evaluasi disertai fungsi monitoring atau disebut “monitoring dan evaluasi”. Dalam buku Kustawan, monitoring diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan kepala sekolah untuk melihat atau memantau jalannya penyelenggaraan pendidikan inklusif selama kegiatan berlangsung, dan menilai ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat program penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya. Adapun evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk pengambilan suatu keputusan. Informasi hasil evaluasi dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan.⁸⁰

⁷⁸ Sondang P. Siagian, MPA., *Manajemen Stratejik*, PT. Bumi Aksara, 2000, h. 262.

⁷⁹ Sitti Salmiah Dahlan, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2011, h. 176.

⁸⁰ Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h. 156.

Monitoring dan evaluasi ditujukan pada kegiatan atau program pendidikan inklusif yang sedang atau sudah berlangsung di sekolah dan dilakukan secara berkala minimal tiap semester atau satu tahun pelajaran. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan instrumen monitoring dan evaluasi yang kemudian dijadikan sebagai masukan untuk mengadakan perbaikan terhadap kendala yang dihadapi dan tindak lanjut yang akan dilakukan.⁸¹

Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Pada penyelenggaraan pendidikan tujuan manajemen adalah untuk mencapai tujuan pendidikan melalui pengelolaan bidang-bidang pendidikan. Kurniadin dan Machali mengklasifikasikan lingkup manajemen pendidikan atau manajemen sekolah meliputi manajemen peserta didik, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan masyarakat dan manajemen layanan khusus.⁸²

Hal serupa diungkapkan oleh Mulyasa. Menurutnya, ruang lingkup Manajemen Berbasis Sekolah meliputi manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat serta manajemen layanan khusus.⁸³

⁸¹Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h. 156

⁸²Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, h. 124.

⁸³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. 11, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 47.

2. Manajemen Layanan Khusus

Sebelum menjelaskan tentang manajemen layanan khusus seting pendidikan inklusif, terlebih dahulu penulis kemukakan beberapa konsep manajemen layanan khusus di sekolah reguler menurut beberapa ahli.

Layanan khusus dapat diartikan sebagai pemberian bantuan atau layanan tersendiri atau istimewa untuk orang-orang tertentu. Di sekolah regular, layanan khusus diartikan sebagai usaha-usaha yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas, tetapi secara khusus diberikan atau ditangani oleh kepala sekolah kepada peserta didik agar mereka lebih optimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar.⁸⁴ Dalam pandangan Mulyasa, selain mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap, sekolah juga harus menjaga dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya administrasi pelayanan khusus atau disebut juga dengan istilah manajemen layanan khusus di sekolah.⁸⁵

Secara umum, manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah.⁸⁶ Lebih rinci, Imron mengemukakan beberapa bentuk layanan khusus di sekolah yang meliputi: 1) Layanan Bimbingan Konseling, 2) Layanan Perpustakaan, 3) Layanan Kantin atau Kafetaria, 4) Layanan Kesehatan, 5) Layanan Transportasi Sekolah, 6) Layanan Asrama, 7) Layanan Koperasi, dan 8) Layanan Laboratorium.⁸⁷

⁸⁴Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012, h. 28.

⁸⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, h.52.

⁸⁶E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, h.52.

⁸⁷Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik di Sekolah*, Malang: IKIP Malang. 1995. h. 214.

Pandangan berbeda disampaikan oleh Mulyono bahwa perpustakaan dan UKS termasuk ke dalam lingkup manajemen unit-unit penunjang pendidikan, bukan manajemen layanan khusus. Alasannya, perpustakaan, kantin dan UKS sudah umum disediakan di hampir setiap sekolah, seakan sudah menjadi keharusan dalam penyelenggaraan sekolah sehingga tidak termasuk dalam lingkup manajemen layanan khusus.⁸⁸ Menurut Mulyono, yang termasuk bentuk layanan khusus adalah penyediaan menu makanan atau konsumsi, layanan antar jemput, bimbingan khusus di rumah, dan lain-lain.⁸⁹

Manajemen layanan khusus diselenggarakan untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Adanya layanan khusus yang diadakan di sekolah dapat membantu dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan warga sekolah yang tentunya akan berdampak positif terhadap kemajuan sekolah dan keberhasilan proses belajar mengajar. Tujuan manajemen layanan khusus ini disampaikan oleh Rohiat dalam bukunya, dengan berargumen bahwa keberhasilan proses belajar mengajar membutuhkan fasilitas lain untuk mencapainya dan itu harus ditunjang diantaranya dengan pusat sumber belajar, pusat kesehatan sekolah, bimbingan konseling dan kantin sekolah.⁹⁰ Hal yang sama disampaikan oleh Sujanto bahwa sekolah harus memiliki unit-unit pelayanan peserta didik dan melaksanakan pelayanan peserta didik tersebut dengan baik sehingga mutu dan budaya mutu dapat diciptakan.⁹¹

⁸⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, h. 168-170.

⁸⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi*, h. 170.

⁹⁰ Rohiat, *Manajemen Sekolah-Teori*, h. 28.

⁹¹ Bedjo Sujanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2009, h. 53.

3. Manajemen Layanan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif

Istilah manajemen layanan khusus biasa didengar dalam konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada sekolah reguler, layanan khusus meliputi layanan perpustakaan, layanan kesehatan, layanan keamanan, kantin, layanan antar jemput, dan lain sebagainya.⁹² Sedangkan istilah layanan khusus di sekolah inklusif adalah layanan yang diberikan untuk mengakomodasi kebutuhan ABK yang meliputi layanan identifikasi dan asesmen, modifikasi kurikulum, penyediaan guru pendamping (*shadow teacher*), penyediaan guru pembimbing khusus (GPK), penyediaan ruang sumber atau unit khusus, aksesibilitas, layanan terapi, layanan konseling, dan lain-lain.⁹³

Fokus penelitian ini adalah layanan khusus dalam bentuk penyediaan unit khusus. Para ahli menggunakan istilah yang berbeda-beda dalam menyebutkan unit yang digunakan sebagai tempat penanganan ABK. Mudjito menggunakan istilah *Diagnostic Evaluation Services* pada sebuah unit yang dibangun khusus untuk memberikan pelayanan terhadap evaluasi diagnostik yang diarahkan kepada masing-masing anak,⁹⁴ Dalam buku Kustawan, istilah unit khusus identik dengan ruang konseling pada sekolah inklusif. Istilah lain untuk unit khusus lainnya adalah ruang sumber⁹⁵ dan kelas pendampingan.⁹⁶ Semua istilah tersebut mengacu

⁹²Lihat E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis*, h.52; Ali Imron, *Manajemen Peserta*, h. 214.

⁹³Lihat Direktorat (PPKLK) Pendidikan Dasar, *Strategi Umum*, h. 36; Kustawan, *Pendidikan Inklusif*, h. 52-80; *Manajemen Pendidikan*, h. 72-137; dan Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, h. 214.

⁹⁴Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, h. 82.

⁹⁵Direktorat (PPKLK) Pendidikan Dasar, *Strategi Umum*, h. 37.

⁹⁶Lihat Sumantri dan Siti Badriyah, "Efektifitas Kelas Pendampingan dalam Upaya Mengatasi Problem Belajar dengan Pendekatan Inklusif", *SUHUF*, Vol. XVII, No. 02/Nopember 2005, h. 156-174.

pada satu unit yang disediakan untuk mengakomodir kebutuhan ABK dan menangani permasalahan yang dihadapinya di sekolah inklusif.

Penulis lebih cenderung menggunakan istilah “unit khusus” untuk menyebutkan tempat penanganan ABK di sekolah inklusif dengan alasan istilah ini lebih umum mengingat fungsi unit tersebut lebih luas dari hanya sekedar tempat layanan konseling atau layanan pendampingan saja.

Sebagaimana dikemukakan oleh Kustawan, bangunan di sekolah inklusif setidaknya memenuhi hal-hal berikut ini:

- a. Pintu masuk harus cukup (idealnya memiliki lebar 160 cm) mudah dan ringan untuk dibuka dan ditutup;
- b. Pintu toilet memiliki lebar minimal 125 cm;
- c. Jendela sebaiknya dibuat bergeser, jika daun jendela dibuka mengarah keluar, maka daun jendela membuka ke atas dengan engsel di bawah; dan
- d. Jalan menuju ke ruangan harus aksesibel dan memiliki *ramp*.⁹⁷

Khusus untuk sebuah unit khusus, Kustawan menambahkan bahwa ruangan harus aksesibel, pintu masuk yang cukup, ruangan terjaga kerahasiaannya, dan fasilitas meja dan kursi tersedia, dengan memberikan ruang gerak yang cukup bagi pengguna kruk dan kursi roda.⁹⁸

Dengan menerapkan konsep manajemen unit layanan khusus di atas, tesis ini mengkaji pengelolaan layanan LSC terkait proses perencanaan, pola pelaksanaan, model monitoring dan evaluasi program layanan khusus yang diselenggarakan LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya, serta faktor penghambat dan pendukung manajemen layanan khusus tersebut.

⁹⁷Dedy Kustawan, *Model Implementasi*, h. 81-84.

⁹⁸Kustawan, *Model Implementasi*, h. 81-84.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena permasalahan yang akan diteliti bersifat kompleks dan dinamis sehingga menuntut pemahaman yang holistik (utuh) dan mendalam. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹ Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri”.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SIT Sahabat Alam Palangka Raya, yang berlokasi di Jalan R.T.A. Milono KM. 4, RT. 004, RW.013, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih karena SIT Sahabat Alam Palangka Raya merupakan salah satu model sekolah inklusif di Kota Palangka Raya yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan model sekolah alam sejak awal berdirinya di tahun

¹ Sebagaimana dikutip dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 4.

² Dalam Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 4.

2010. Salah satu bentuk komitmennya adalah dengan menyediakan unit khusus bagi ABK yang disebut LSC.

SIT Sahabat Alam saat ini memiliki empat jenjang pendidikan, yaitu Play Group, TK, SD, dan SMP. Peserta didiknya berjumlah 180 orang, dengan sekitar 45 orang di antaranya berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik dan kependidikannya, termasuk kepala sekolah, berjumlah 30 orang.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai Maret sampai Mei 2017. Waktu penelitian ini dapat diperpanjang apabila masih diperlukan untuk melengkapi data-data hasil penelitian atau pengujian keabsahan data.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni tahap eksplorasi atau observasi umum, tahap eksplorasi terfokus, tahap pengumpulan data, dan tahap konfirmasi data.³

Pada penelitian ini, tahap eksplorasi atau observasi umum dilakukan untuk mengetahui dengan jelas apa sebenarnya yang akan dilakukan apabila objek tersebut benar-benar dijadikan sasaran penelitian. Data tentang gambaran aktivitas pendidikan inklusif diperoleh setelah melakukan observasi secara umum ke SIT Sahabat Alam Palangka Raya. Pada tahap kedua, tahap eksplorasi terfokus, data-data ini dipilih untuk ditentukan sebagai fokus atau sasaran penelitian. Sasaran penelitian ini adalah manajemen layanan khusus di LSCSIT Sahabat Alam Palangka Raya.

³M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 134-141.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengumpulan data. Mengikuti Bungin, pada tahap ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian dengan terlebih dahulu mempertimbangkan sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan.⁴ Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hal-hal yang akan diobservasi terkait kegiatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program layanan khusus serta faktor penghambat dan pendukung manajemen layanan khusus LSC. Wawancara dilakukan dengan koordinator, staf LSC dan kepala SIT Sahabat Alam Palangka Raya. Dokumen yang dikumpulkan adalah semua dokumen yang terkait dengan kegiatan yang diteliti ditambah profil unit LSC dan SIT Sahabat Alam Palangka Raya sebagai data penunjang.

Tahap terakhir adalah konfirmasi data. Data yang dikonfirmasi adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kegiatan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

D. Pengumpulan Data

1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Musfiqon, “data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan secara langsung dari informan atau responden untuk menjadi bahan analisis”.⁵ Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari pengelola layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam, yaitu

⁴Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 136.

⁵Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012, h. 151.

koordinator dan staf LSC, dan kepala SIT Sahabat Alam Palangka Raya sebagai subyek penelitian. Selain data yang berasal dari subyek penelitian, ada pula data primer dalam bentuk dokumen, antara lain dokumen yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi program layanan khusus di LSC.

Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah data-data yang menunjang penelitian dan tidak berkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan, seperti data profil sekolah, data sekolah inklusif di Kota Palangka Raya, data tenaga pendidik dan kependidikan di SIT Sahabat Alam Palangka Raya, data peserta didik berkebutuhan khusus, dan lain-lain.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan kegiatan atau program layanan khusus, peristiwa dan situasi sosial, dan apa saja yang berlangsung terkait pengelolaan LSC. Menurut Nawawi & Martini, “observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian”.⁶ Pengumpulan data melalui observasi ini dikuatkan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Bagian yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kegiatan Tes

⁶ Dalam Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: C.V. Pustaka Setia, 2012, h.134.

Kematangan Siswa dan pelayanan peserta didik berkebutuhan khusus yang diprogramkan oleh LSC yaitu pada aspek layanan *treatment*.

b. Wawancara

Selain melakukan observasi, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik wawancara. Menurut Sugiyono:

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, wawancara juga dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁷

Melalui wawancara ini digali informasi yang berhubungan dengan manajemen layanan khusus di SIT Sahabat Alam Palangka Raya, yang meliputi permasalahan bagaimana proses perencanaan, pola pelaksanaan, model monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya, serta faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus tersebut.

c. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang juga penulis gunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara adalah dokumentasi. Sugiyono mengatakan bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: C.V. Alfabeta, 2010, h. 72.

⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h. 82.

Adapun data-data yang digali dari teknik ini adalah:

1. Profil SIT Sahabat Alam;
2. Visi dan Misi SIT Sahabat Alam;
3. Data guru SIT Sahabat Alam;
4. Data pengelola unit layanan khusus LSC;
5. Data peserta didik berkebutuhan khusus;
6. Data kegiatan perencanaan LSC;
7. Data kegiatan pelaksanaan LSC; dan
8. Data kegiatan monitoring dan evaluasi LSC.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dimana proses analisis dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data versi Miles dan Hubberman, di mana dijelaskan bahwa teknik analisis data penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.⁹ Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Pada tahap reduksi data, penulis melakukan pemilahan mana data-data yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan setelah seluruh data penelitian tentang manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam terkumpul. Data-

⁹Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: PT. UI-Press, 1992, h. 16-19.

data yang tidak mendukung hasil penelitian ini disisihkan. Setelah melakukan reduksi terhadap sekumpulan data tersebut dan seluruh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah telah terpenuhi, dilakukan penyajian data. Penyajian data hasil penelitian ini diberikan dalam bentuk laporan tertulis. Selanjutnya, dilakukan tahap terakhir analisis data, yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan keterangan atau data-data hasil penelitian yang diperoleh yang terkait dengan rumusan masalah. Kesimpulan penelitian ini dipaparkan di bagian akhir penyajian data hasil laporan penelitian.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua yang telah diteliti sesuai atau relevan dengan apa yang sesungguhnya ada dan memang terjadi. Hal ini dimaksudkan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang dikumpulkan. Untuk memperoleh keabsahan data, beberapa upaya dilakukan, yaitu melakukan pengecekan kredibilitas data, transferabilitas, defendabilitas, dan confirmabilitas.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu dari teknik-teknik pengabsahan data yang masuk dalam kategori kredibilitas data, yakni triangulasi.¹¹ Ketika dalam penelitian ini terdapat data yang berlawanan atau menimbulkan keraguan, penulis melakukan wawancara dengan sumber atau informan yang memiliki latar belakang beragam meliputi guru kelas, guru

¹⁰Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian.*, h.150-151.

¹¹Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian.*, h. 150.

pendamping, pihak yang menerima layanan khusus, dan orangtuanya. Kemudian, hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan hasil observasi, dokumen, dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, koordinator dan staf LSC sebagai penanggung jawab program layanan khusus di LSC.

BAB IV
MANAJEMEN LAYANAN KHUSUS
UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Penelitian ini berupaya mengkaji pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Sahabat Alam Palangka Raya, tepatnya di Jalan RTA. Milono KM. 4, RT. 004, RW. 013 Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Bab ini berisi gambaran sekolah ini secara umum dan LSC secara khusus, serta pemaparan data penelitian dan penjelasannya.

A. LSC SIT Sahabat Alam: Sebuah Gambaran Umum

1. Identitas Sekolah

Di SIT Sahabat Alam terdapat tiga jenjang sekolah, yakni jejang TK, SD dan SMP. Jenjang TK terbagi menjadi dua tingkat yaitu TK A dan TK B dengan jumlah keseluruhan siswa 29 orang. Jumlah siswa pada tingkat SD adalah 113 orang dan pada tingkat SMP berjumlah 38 orang. Total siswa SIT Sahabat Alam Palangka Raya di tiga jenjang tersebut berjumlah 180 orang.¹

SIT Sahabat Alam memiliki visi “Eksis sebagai sekolah alam berbasis Islam dengan standar keilmuan yang berkualitas”. Misi sekolah ini adalah:

1. Membentuk sumber daya insan yang selaras antara jasad, akal dan hati;
2. Mengembangkan potensi anak didik dalam aktualisasi diri;

¹ Diambil dari dokumen data peserta didik SIT Sahabat Alam tahun pelajaran 2016/2017.

3. Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komunal dengan sistem dan metode yang modern; dan
4. Menanamkan sejak dini kepada anak kecintaan kepada alam.

Sejak awal berdiri di tahun 2010, SIT Sahabat Alam telah berkomitmen untuk menerima siswa ABK. Ini dibuktikan dengan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah lain di luar daerah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yang kemudian menghasilkan pemikiran pentingnya sekolah inklusif memiliki unit khusus pelayanan dan penanganan kebutuhan ABK². Karena itu, SIT Sahabat Alam mendirikan LSC pada tahun 2011.

2. Struktur Organisasi SIT Sahabat Alam

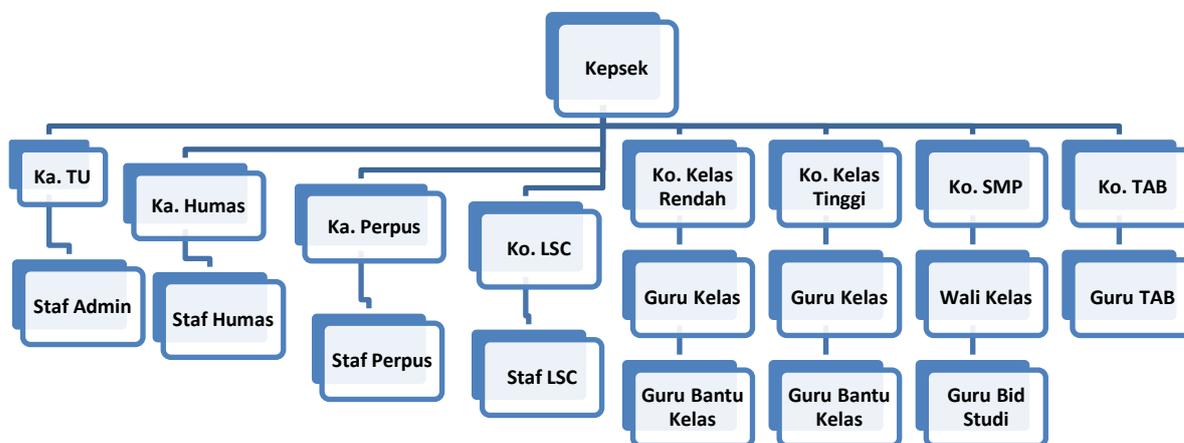
Struktur organisasi SIT Sahabat Alam berbeda dibandingkan dengan struktur organisasi sekolah pada umumnya. Dalam struktur organisasi sekolah kebanyakan, setiap jenjang pendidikan memiliki satu kepala sekolah, dan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah (wakasek) yang mengurus bidang-bidang tertentu di sekolah tersebut. Sedangkan di SIT Sahabat Alam, hanya terdapat satu kepala sekolah untuk jenjang PG/TK, SD, dan SMP sekaligus. Dan orang yang ditugasi mengatur setiap jenjang tersebut disebut koordinator. Koordinator-koordinator inilah yang membantu tugas kepala sekolah dalam mengelola SIT Sahabat Alam.

Ada lima koordinator yang membantu kepala sekolah di SIT Sahabat Alam. Koordinator pada jenjang kelas rendah mencakup Play Group/TK sampai kelas II. Koordinator tingkat kelas tinggi meliputi kelas III sampai dengan kelas

²Setelah mendirikan SIT Sahabat Alam, pada tahun 2011 pihak sekolah mengunjungi Sekolah Alam Bogor dan Kebon Main Depok yang telah lebih dulu menerapkan pendidikan inklusif.

VI. Selain itu, ada koordinator tingkat SMP, koordinator Taman Asuh Balita, dan koordinator LSC. Selain koordinator-koordinator yang ditunjuk untuk mengelola tiap jenjang pendidikan di SIT Sahabat Alam, Kepala Sekolah juga dibantu oleh Kepala Bidang Tata Usaha, Kepala Bidang Humas, dan Kepala Perpustakaan.³

Dalam bentuk skematik, struktur organisasi SIT Sahabat Alam tersebut dapat digambarkan sebagai berikut⁴:



3. Data ABK di SIT Sahabat Alam Palangka Raya

Saat ini siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di SIT Sahabat Alam Palangka Raya berjumlah 45 orang yang terbagi dalam tiga jenjang TK, SD dan SMP. Siswa pada tingkat SD dan SMP telah didiagnosis jenis kebutuhannya, sedangkan ABK pada TK dan beberapa siswa di kelas 1 SD masih dalam proses asesmen dan pemeriksaan lanjutan sehingga belum dapat diketahui jenis

³Diambil dari dokumen profil pendidikan SIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun Pelajaran 2016/2017.

⁴Berdasarkan dokumen struktur organisasi SIT Sahabat Alam Palangka Raya Tahun 2016/2017.

kebutuhannya. Adapun jenis kebutuhan ABK berdasarkan dokumen LSC tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1

**SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
SIT SAHABAT ALAM TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	JenisKebutuhan Khusus	Tingkat
1	AHM	L	-	TK
2	ANR	L	-	TK
3	APS	P	-	TK
4	MAK	L	-	TK
5	SAPM	L	-	TK
6	MZR	P	-	TK
7	AMJ	P	-	TK
8	MQA	L	IQ Superior	1
9	MFM	L	ADD	1
10	MSM	P	-	1
11	CMM	P	MR Moderate	1
12	FNZ	L	-	1
13	BMI	L	-	1
14	NR	P	MR	2
15	KR	L	<i>Slow Learner</i>	2
16	MFR	L	<i>Slow Learner</i>	2
17	MJZ	L	<i>Slow Learner</i>	2
18	ARF	L	ADHD/GPPH	3

19	AA	P	ADD	3
20	DNR	L	<i>Slow Learner</i>	3
21	MZR	L	Gangguan Isu Sensorial	3
22	RMAI	L	Kesulitan Belajar	3
23	SAS	P	Gangguan Bahasa Murni	3
24	FAA	L	<i>Borderline</i>	4
25	GAW	L	<i>Asperger Syndrome</i>	4
26	MAA	P	<i>Slow Learner</i>	4
27	MPY	L	Gangguan Sensorial	4
28	AFS	L	<i>Borderline</i>	5
29	JP	L	Kesulitan Belajar	5
30	MBIP	L	<i>Asperger Syndrome</i>	5
31	MYA	L	<i>Borderline</i>	5
32	MLA	L	Kesulitan Belajar	5
33	NS	P	<i>Slow Learner</i>	5
34	SA	P	<i>Borderline</i>	5
35	ANR	L	Gangguan Proprioseptif	6
36	BNAE	L	ADD	6
37	MRR	L	ADD	6
38	MH	L	<i>Autism</i>	7
39	NA	L	Kesulitan Belajar	8
40	S	L	<i>Slow Learner</i>	8
41	WQS	P	<i>Borderline</i>	8
42	AI	L	<i>Autism</i>	9

43	DNS	P	<i>Borderline</i>	9
44	MD	L	ADD	9
45	MMR	L	<i>Slowlearner</i>	9
JUMLAH				45

Sumber : Dokumen data ABK SIT Sahabat Alam Palangka Raya tahun 2016/2017.

Terdapat 45 siswa berkebutuhan khusus dengan 12 macam jenis kebutuhan khusus. Penetapan jenis kebutuhan khusus tersebut berdasarkan data borang/riwayat perkembangan anak dan tes kematangan sekolah (TKS) pada saat penerimaan siswa baru. Apabila hasil analisis terhadap borang dan TKS anak yang bersangkutan terindikasi berkebutuhan khusus, maka pihak SIT Sahabat alam akan merekomendasikan pemeriksaan psikologi lanjutan. Tidak menutup kemungkinan, seorang siswa baru terdeteksi memiliki kebutuhan khusus setelah berjalannya proses pembelajaran. Untuk kasus seperti ini, pihak LSC akan melakukan assesmen dan pemeriksaan lanjutan untuk menetapkan jenis kebutuhan siswa yang bersangkutan.⁵

4. Learning Support Center

Salah satu hal penting yang dimiliki SIT Sahabat Alam dan membedakannya dengan kebanyakan sekolah inklusif lain di Kota Palangka Raya adalah keberadaan Learning Support Center (Pusat Dukungan Pembelajaran). Pada saat dibentuk tahun 2011, LSC tidak memiliki bangunan khusus, sehingga layanan yang diberikan LSC dilakukan di salah satu ruang di dalam kantor guru yang sekarang dijadikan gudang. Pada tahun 2013, SIT Sahabat Alam membangun *guest house* yang kemudian difungsikan sebagai unit khusus

⁵Lihat data wawancara tentang pelaksanaan asesmen pada h. 88-89.

pelayanan dan penanganan ABK yang kemudian diberi nama Learning Support Center (LSC).

LSC merupakan unit khusus yang mengelola layanan bagi ABK di SIT Sahabat Alam Palangka Raya. LSC menyelenggarakan program-program untuk ABK antara lain membuat dan melaksanakan Program Pembelajaran Individual, melakukan *treatment* dan terapi bagi ABK, melakukan asesmen, memberikan *home program* kepada wali ABK, melaksanakan *home visit*, dan memberikan *training* bagi guru bantu dan guru damping yang terlibat di LSC.⁶

a. Struktur Organisasi Learning Support Center

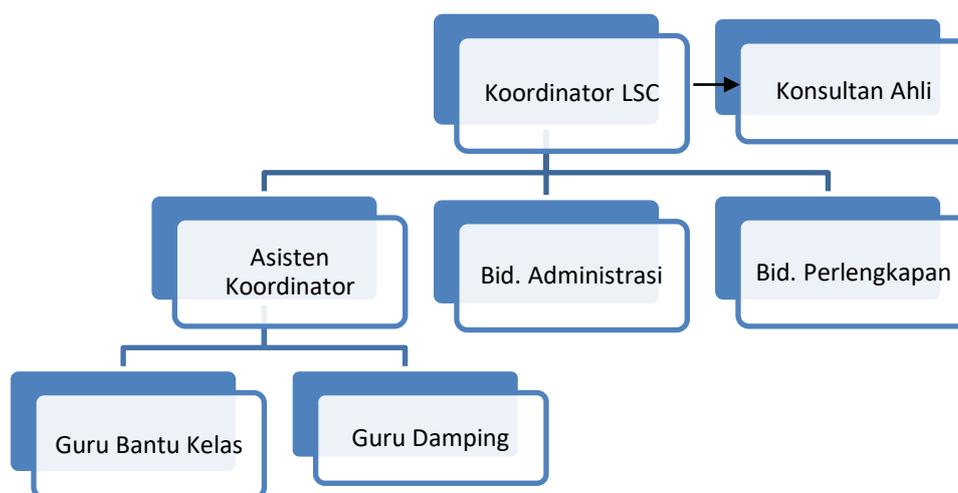
LSC merupakan unit khusus yang bertugas mengelola layanan bagi siswa berkebutuhan khusus di SIT Sahabat Alam Palangka Raya. Seperti halnya jenjang pendidikan lain di SIT Sahabat Alam, LSC juga dipimpin oleh seorang koordinator dengan latar belakang pendidikan sarjana psikologi. Dalam pelaksanaan programnya, koordinator LSC dibantu oleh staf LSC, guru bantu dan guru damping.

Jabatan staf LSC ada tiga, yaitu asisten koordinator atau koordinator guru bantu, staf bagian surat-menyurat dan data LSC, serta staf bagian perlengkapan. Selain jabatan staf LSC yang telah disebutkan sebelumnya, LSC juga dibantu oleh dua orang konsultan yang berasal dari Sekolah Komunitas Kebon Main Depok dan Kidzmotion Jakarta untuk konsultasi tentang penanganan ABK dan pelaksanaan Tes Kematangan Anak di awal tahun ajaran sebagai salah satu cara

⁶Dokumen *Job Description* Tim LSC Tahun Pelajaran 2016-2017.

menjaring siswa yang terdeteksi ABK. Kedua konsultan ini juga berlatar pendidikan psikologi.

Dalam bentuk skematik, struktur organisasi LSC dapat digambarkan sebagai berikut:



b. Latar Belakang Berdirinya LSC

LSC adalah sebuah unit khusus yang bertugas memberikan pelayanan kepada ABK di SIT Sahabat Alam sejak perencanaan program, pembuatan materi *treatment*, pemberian layanan, sampai pada evaluasi perkembangan ABK. Berdirinya LSC dilatar belakangi pemahaman pihak SIT Sahabat Alam akan perbedaan kebutuhan masing-masing siswa dan pentingnya pusat pendukung pembelajaran untuk membantu penanganan ABK di sekolah inklusi. Koordinator LSC berkata:

LSC itu Learning Support Center atau Pusat Pendukung Pembelajaran. LSC ini yang saya *tau* itu mutlak harus ada di sekolah yang mendeklarasikan dirinya sebagai sekolah inklusi. Ki Hajar Dewantara menyebutkan semua sekolah itu wajib menerima semua jenis anak. Jadi,

LSC merupakan salah satu wadah atau departemen yang harus ada di setiap sekolah. Karena sekolah kita pada umumnya konvensional sehingga peran LSC ini tidak diperlukan, padahal ini mutlak diperlukan karena setiap siswa itu tidak bisa disamakan dengan kata lain memiliki kebutuhan yang berbeda. Apalagi jika siswa tersebut memang terdiagnosa dari pemeriksaan psikologi atau pemeriksaan tumbuh kembang, memiliki kebutuhan khusus. Maka perlu adanya LSC yang mendukung belajar siswa berkebutuhan khusus ini agar dia bisa menerima pembelajaran yang sesuai kebutuhannya. Untuk siswa pada umumnya di Sahabat Alam, LSC juga berperan sebagai pemberi penyuluhan atau pengarahan dari hasil TKS.⁷ Dari hasil psikotes ini, diketahui siswa yang masuk ke sini jenisnya bagaimana. Jadi, misalkan motorik kasarnya belum matang, maka dari awal masuk sampai satu semester atau satu tahun kita akan *ngurusin* motorik kasarnya saja dulu. *Nah*, tugas LSC lah yang memasukkan materi tentang itu.⁸

Menurut Koordinator LSC, setiap sekolah inklusi mutlak memiliki unit layanan khusus sebagai pusat pembelajaran dan penanganan ABK di sekolah inklusi. LSC bertugas menentukan program penanganan ABK berdasarkan hasil tes psikologi setiap anak. Karena perbedaan jenis kebutuhan tiap anak, maka program yang diberikan pun akan berbeda.

Kepala SIT Sahabat Alam juga mengatakan bahwa LSC bertugas untuk melayani kebutuhan ABK di SIT Sahabat Alam. Dia berkata:

LSC didirikan karena SIT Sahabat Alam menerima siswa berkebutuhan khusus. Jadi untuk melayani anak berkebutuhan khusus itu disini adalah LSC.⁹

Perencanaan pembentukan LSC dilakukan setelah melakukan studi banding ke sekolah lain yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif sebelumnya. Setelah mendirikan SIT Sahabat Alam dan mendeklarasikan diri

⁷TKS adalah Tes Kematangan Sekolah.

⁸Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁹Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

sebagai sekolah inklusif, pihak SIT Sahabat Alam kemudian melakukan studi banding ke Kebon Main Depok dan Sekolah Alam Bogor untuk mempelajari apa saja yang dibutuhkan sebuah sekolah inklusif. Hal ini diungkapkan oleh Koordinator LSC:

Karena Sekolah Sahabat Alam ini sekolah inklusi yang menerima semua jenis anak dan di awal mereka memang sudah berniat akan menerima anak berkebutuhan khusus. Sehingga, sejak didirikan tahun 2010 itu sebenarnya sudah ada di rancangan Sahabat Alam ini bahwasanya akan ada unit khusus LSC ini. Kalau saya *tau* dari kepala sekolah dan yayasan, sebelum mendirikan sekolah ini mereka sudah banyak berguru di Kebon Main Depok yang dirintis oleh Bu Eri Sutrisno kemudian *link* yang lain ada di Sekolah Alam Bogor, jadi bergurunya di sana. Sehingga diserap, diadopsi, dan kita *bikin* itu di Palangka Raya.¹⁰

Kepala SIT Sahabat Alam juga membenarkan bahwa pembentukan LSC setelah melakukan studi banding ke sekolah lain. Namun, meski LSC dibentuk pada kurun waktu 2010-2011, tetapi bangunan fisik LSC sendiri baru dibangun pada tahun 2013. Kepala SIT Sahabat Alam mengatakan:

Setelah belajar di luar kita *tau* bahwa sekolah inklusif itu perlu LSC. Kemudian kita melakukan rekrutmen lalu mendirikan LSC antara tahun 2010-2011. Programnya sudah berjalan namun belum semua dilaksanakan. Tapi bangunan fisik seperti sekarang itu baru didirikan kalau tidak salah tahun 2013.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa SIT Sahabat Alam mengetahui perlunya unit khusus yang mengelola layanan dan penanganan ABK di sekolah inklusi dari hasil “berguru” (studi banding) ke sekolah inklusif-sekolah inklusif yang lain sebelum membangun sekolah alam di Palangka Raya. LSC

¹⁰Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹¹Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

didirikan antara tahun 2010-2011 yang pada saat itu masih belum menempati bangunan khusus.

c. Bangunan Fisik LSC

Secara khusus, sampai sekarang SIT Sahabat Alam tidak membangun unit khusus sebagai wadah untuk menangani dan melayani kebutuhan ABK. Saat program LSC mulai berjalan, tim LSC menempati salah satu ruangan di ruang guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya. Koordinator LSC menerangkan:

LSC itu sudah berdiri tahun 2011, jadi saya masuk langsung diamanahi *ngurusin* LSC. Waktu itu, ruangan kami itu yang sekarang jadi gudang, yang ada di ruang guru itu. Kalau secara fisik yang ruang belakang itu dibangun tahun 2013.¹²

Saat LSC didirikan, LSC belum memiliki bangunan khusus untuk penanganan dan pelayanan ABK. Bangunan yang difungsikan sebagai unit khusus penanganan ABK saat ini pada awalnya merupakan *guest house* bagi tamu yang menginap di SIT Sahabat Alam. Sedangkan program LSC sendiri telah berjalan sebelum unit khusus itu digunakan. Kepala SIT Sahabat Alam mengonfirmasi:

Awalnya itu ruang *guest house*. Tapi karena *guest house* itu digunakan hanya jika ada tamu akhirnya saran Koordinator LSC, itu dijadikan ruang LSC.¹³

Sambil berjalannya proses layanan dan pelaksanaan program LSC, sedikit demi sedikit *guest house* tersebut dilengkapi dan disesuaikan fasilitasnya dengan kebutuhan ABK yang menggunakan tempat itu, baik fasilitas ruang terapi dan remedial maupun alat bantu *treatment*-nya. Semua keperluan LSC terkait

¹²Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹³Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

pengadaan alat bantu disampaikan melalui rapat dan direncanakan penambahan fasilitas setiap tahunnya. Koordinator LSC menyampaikan:

Karena kita sudah pernah studi banding ke tempat terapi yang lain terus *searching* di internet ruang remedial itu seperti apa, ruang terapi ABA itu seperti apa. Jadi, kemudian ketika rapat koordinator ada kepala sekolah dan koordinator yang lain itu disampaikan bahwa ruangnya itu seperti ini. Kenapa butuh seperti ini karena ini, *gitu*. Kalau pengadaan alat bantu, pengisian barang dan sebagainya itu kita rencanakan melalui rapat.¹⁴

Keterangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Kepala SIT Sahabat

Alam:

Tiap tahun kita tambah fasilitasnya, itu dirapatkan dalam rapat koordinator sekolah. Rapatnya dilaksanakan bisa sepekan sekali, dua pekan sekali.¹⁵

Unit khusus LSC merupakan bangunan non permanen yang terbuat dari papan. Bangunan ini terdiri dari dua ruangan yang disebut Ruang 1 dan Ruang 2. Masing-masing ruangan terdapat satu pintu dan satu jendela. Pada masing-masing ruangan terdapat *Air Conditioner* (AC) dan toilet.¹⁶

Di dalam Ruang 1 yang juga disebut ruang motorik kasar ini terdapat berbagai alat bantu *treatment* seperti bola dengan berbagai ukuran, matras, cermin besar, titian balok, *body skateboard*, trampolin, perlengkapan bola basket, bulu tangkis, dan lain-lain. Sedangkan ruang 2 yang juga disebut ruang remedial berisi media belajar seperti alat tulis, kartu bergambar, *playdough* (pledo), alat bantu *treatment* motorik halus, meja, kursi, dan papan tulis. Di Ruang 2 ini pula terdapat

¹⁴Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁵Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁶Observasi, 7-13 April 2017.

dua ruang terapi dengan lebar pintu kurang lebih 100 cm. Ruang ini berukuran kecil dan hanya muat untuk satu meja dan dua kursi.¹⁷

d. Pemanfaatan Fasilitas LSC

Ruang LSC digunakan bukan hanya untuk keperluan ABK, melainkan juga untuk hal-hal yang berkaitan dengan keperluan SIT Sahabat Alam.

Koordinator LSC menjelaskan:

Desain ruang LSC ini multifungsi. Selain jadi tempat terapi atau *treatment*, itu kita *buat* untuk penginapan. Misalnya *pas* ada konsultan datang *pas* TKS itu, *nginapnya* di situ.¹⁸

Bahwa LSC juga dimanfaatkan untuk ruang terapi dikuatkan dengan pernyataan Koordinator Guru Bantu: “Di ruangan sebelah ada dua ruang kecil yang dilengkapi meja dan kursi, itu biasanya untuk terapi ABA”.¹⁹

Selain sebagai tempat terapi ABA²⁰, *treatment*, dan penginapan tamu, LSC juga digunakan untuk tempat pelatihan dan rapat tim LSC. Seorang staf LSC menerangkan:

... LSC bisa juga digunakan untuk pelatihan untuk guru bantu dan guru damping LSC. *Kan* setiap Hari Jumat ada pelatihan dengan Bu Bayu, biasanya pekan kedua Hari Jumat.²¹

Hal ini diperkuat dengan keterangan Koordinator Guru Bantu: “... kadang LSC juga digunakan untuk rapat tim LSC”.²²

¹⁷Observasi 7-13 April 2017.

¹⁸Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁹Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

²⁰Terapi *Applied Behavioral Analysis* (ABA) adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, diteliti dan didesain khusus untuk penyandang autisme. Metode yang dipakai dalam terapi ini adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Dalam Jaja Suteja, “Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial”, *Jurnal Edueksos*, Vol III No. 1, 2004, h. 129.

²¹Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

LSC memiliki dua ruang yang digunakan untuk *treatment* ABK yaitu ruang 1 dan 2. Ruang 1 digunakan untuk *treatment* motorik kasar, yang manaruangan ini dilengkapi media untuk *treatment* motorik kasar seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dari hasil observasi, *treatment* ABK di ruangan ini antara lain siswa disuruh melompat-lompat di atas trampolin, melakukan gerakan senam di depan cermin, melakukan permainan lempar tangkap bola, duduk dan kayang di atas bola, dan kegiatan *treatment* area mulut yang dilakukan oleh guru damping atau guru bantu. Sedangkan di ruang 2 kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan *treatment* motorik halus yaitu guru damping melakukan remedial dan penekanan beberapa materi yang diajarkan di kelas dengan media kartu gambar, siswa disuruh meremas-remas *playdough* dan membuat berbagai macam bentuk dari *playdough*. Selain kegiatan *treatment* motorik halus dan motorik kasar, di LSC juga dilakukan kegiatan *toilet training* bagi ABK.

Tentang pemanfaatan ruang LSC untuk kegiatan *toilet training* ini, Koordinator Guru Bantu menerangkan:

... kalau ini *nih* (ruangan tempat berlangsungnya wawancara), *kan* ada matras, ada bola, ini ruang untuk motorik kasar. Nah, kalau di sebelah itu khusus untuk belajar, misalnya untuk mengerjakan *worksheet*. Di sana ada kartu-kartu gambar dan pledo khusus untuk motorik halus, ada meja-kursi untuk belajar. Terus di ruangan ini juga ada toilet yang bisa digunakan untuk *toilet training* bagi ABK. *Kan* ada ABK yang masih belum lulus *toilet training*-nya.²³

Hal ini dikuatkan oleh seorang staf LSC:

Toilet di LSC biasanya untuk belajar *toilet training* bagi ABK. Jadi, kalau ABK yang belum selesai *toilet training*-nya, misalnya *pas ngasih*

²²Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

²³Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

tau baca doa dulu, cara *nyucinya gini* dulu, *kan* orang lain *ga liat*. Jadi *dia ga malu*.²⁴

Koordinator Guru Bantu juga menambahkan beberapa fungsi alat bantu dan media belajar yang ada di ruang LSC. Ia mengatakan:

Ada alat bantu trampolin untuk melompat-lompat itu untuk melatih motorik kasar dan keberanian. Bola untuk motorik kasar, bisa untuk *push up*, untuk kayang, bisa untuk lempar tangkap bola juga. Terus *body skateboard*, nanti badannya naik disini *kayak* merayap *gitu* supaya otot tangannya kuat. *Kan* ada yang lemah menulis nanti bisa diterapi *pake* ini (menunjuk *body skateboard*), banyak *sih*. Ada taktil untuk anak yang *jijik-an*, *geli-an*, alat untuk meronce, lepas pasang. Di ruangan sebelah sana ada kartu-kartu gambar dan *playdough* khusus untuk motorik halus.²⁵

Hal yang sama disampaikan oleh seorang staf LSC bahwa fungsi alat bantu dan media belajar yang ada di LSC antara lain:

... trampolin itu supaya anak bisa melompat lebih tinggi. Itu gunanya melatih anak melompat tinggi. *Kan* ada juga anak yang *ga pede* bisa dilatih pakai trampolin itu. Ada juga bola, itu untuk *push up* di atas bola atau diduduki untuk melatih konsentrasi berapa menit dia bisa duduk tidak bergerak. Bola juga bisa untuk kayang.²⁶

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa LSC dan fasilitas yang ada di dalamnya digunakan untuk; penginapan tamu, pelatihan, *treatment*, remedial, *toilet training*, dan terapi ABK.

e. Aksesibilitas LSC

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, aksesibilitas merupakan layanan untuk memberikan kemudahan masuk dan keluar bagi ABK. Pada observasi awal, penulis menemukan bahwa aksesibilitas yang disediakan LSC

²⁴Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

²⁵Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

²⁶Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

adalah *ramp* (jalan dengan kemiringan tertentu) menuju pintu LSC yang terbuat dari kayu.²⁷ Namun, ketika penulis mulai melakukan penelitian di lapangan, di depan bangunan LSC sudah tidak terdapat lagi *ramp* yang dimaksud.²⁸ Ketika ditanyakan mengapa *ramp* di LSC tidak tersedia lagi, Koordinator Guru Bantu menjelaskan: “Ini kemarin jembatannya rusak. Sehingga karena bahaya diputuskan jembatannya dirombak *aja*. Memang belum diperbaiki”.²⁹

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh seorang staf LSC: “Dulu ada jembatan miring *gitu*, tapi rusak”.³⁰

Ketika dikonfirmasi, apakah jembatan miring itu memang difungsikan seperti *ramp* sebagai aksesibilitas bagi ABK pengguna kursi roda, Koordinator LSC menerangkan:

Kalau *ramp kayak* yang Ibu maksud itu *ga* ada, itu jembatan kayu. Memang sengaja dibuat seperti itu karena mau menyesuaikan dengan nuansa alam.³¹

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan seorang staf LSC:

Sebenarnya kalau *bikin ramp-ramp kayak* itu kalau ABK-nya itu ada yang cacat kaki, kalau di sini *ga* ada *kayak gitu*. kalau di sini *kan* mereka bisa *aja* naik sendiri.³²

Selain *ramp*, aksesibilitas juga dapat berupa pintu yang sengaja dibuat lebar dan ringan sehingga memudahkan ABK pengguna alat bantu, baik kruk, kursi roda, atau yang lainnya untuk masuk dan keluar ruangan. Penulis melakukan

²⁷Observasi awal di SIT Sahabat Alam, tanggal 7 September 2016.

²⁸Observasi, 7-13 April 2017.

²⁹Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

³⁰Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

³¹Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

³²Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

pengukuran lebar pintu ruang 1 dan 2 maupun pintu toiletnya serta lebar jendela LSC. Hasilnya menunjukkan lebar pintu ruang 1 dan 2 adalah 78 cm, lebar pintu toilet adalah 70 cm, dan lebar jendela 68 cm yang membuka ke arah luar dengan engsel di samping.³³

Ketika ditanyakan tentang standar bangunan unit khusus, Kepala SIT Sahabat Alam menjelaskan:

Kita tahu bangunan LSC itu belum standar. Ruang LSC itu harusnya tingkat keamanannya tinggi, ada ruang khusus untuk anak yang kesulitan fokus, penataan barang yang baik, ruangnya harus tertutup. Standar pintu mungkin harusnya ada, tetapi saya tidak pernah tanya tentang itu. Kalau ini *kan* belum seperti itu. Kita belum bisa bangun seperti itu karena belum ada dana. Jadi yang kita bangun bangunan seperti itu. Ruang LSC yang sekarang ini *dibikin* darurat.³⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koordinator LSC:

... jelasnya itu harus tertutup dan sirkulasi udara harus ada, makanya disini kita *pake* AC supaya anak nyaman. Untuk standar pintu dan jendela tidak ada memang. Karena kita belum bisa menerima anak dengan jenis kebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu atau *down syndrome*. Karena tidak ada SDM-nya dan fasilitasnya belum mumpuni untuk menerima anak dengan kebutuhan khusus seperti itu.³⁵

Namun, Kepala SIT Sahabat Alam memandang bangunan LSC saat ini sudah cukup memadai dan aksesibel bagi ABK:

Karena kita tidak punya murid yang membutuhkan itu, kalau tidak dibutuhkan untuk apa kita buat. Kalau ada murid yang membutuhkan itu ya kita *bikinkan*. Jadi kalau ditanya aksesibilitas ya sudah mumpuni.³⁶

Alasan yang sama juga diungkapkan oleh Koordinator LSC:

³³Observasi, 7-13 April 2017.

³⁴Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

³⁵Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

³⁶Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Kalau aksesibilitas seperti yang Ibu maksud itu belum ada karena yang bisa kita terima adalah ABK dengan gangguan perkembangan statis atau PDD, gangguan perkembangan menetap seperti autisme, kesulitan belajar, asperger, dan MR ringan. Minimal yang kita bisa terima adalah anak-anak yang masih mampu bina diri. Artinya intelegensinya MR ringan. Kalau MR berat dia otomatis tidak bisa bina diri. Kalau pengguna kursi roda tentunya akan sulit bina diri karena dia akan butuh pendamping dan kita belum ada tenaganya. Karena itu, untuk saat ini LSC sudah cukup memadai untuk ABK disini.³⁷

Dari hasil wawancara dan observasi bangunan LSC, dapat dikatakan bahwa layanan fisik LSC disediakan untuk ABK dengan jenis kesulitan belajar, gangguan perkembangan menetap, asperger³⁸ dan MR ringan.³⁹ Adapun layanan tersebut antara lain berupa: 1) menyediakan unit layanan khusus penanganan ABK yang disebut LSC; 2) menyediakan fasilitas AC, ruangan tertutup, ruang terapi, ruang *treatment* motorik kasar dan motorik halus (remedial), dan toilet; 3) menyediakan alat bantu *treatment*, seperti trampolin, *body skateboard*, *playdough*, kartu bergambar, matras, cermin besar, perlengkapan basket, perlengkapan badminton, dan sebagainya. Dari segi pemanfaatan bangunan LSC, LSC dimanfaatkan untuk kegiatan *treatment* motorik kasar dan halus, terapi, *toilet training*, rapat, *training* guru, dan *guest house*.

³⁷Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Palangka Raya.

³⁸Autisme gangguan spektrum (ASD), tetapi dianggap sebagai *high functioning* (autisme yang sangat multifungsi). ASD jenis lainnya adalah gangguan disintegratif anak, gangguan perkembangan pervasif, dan gangguan autisme. Sindrom Asperger pertama kali ditemukan pada tahun 1944 oleh dokter anak asal Austria bernama Hans Asperger. Meskipun kondisi ini dimulai pada anak usia dini, kebanyakan pasien tidak terdiagnosis sampai mereka mulai mengalami kesulitan di sekolah atau tempat kerja. Dalam https://www.docdoc.com/id/info/condition/sindrom_asperger diakses pada tanggal 10 Nopember 2017.

³⁹*Mental Retardation* ringan adalah seseorang yang memiliki jangkauan IQ 50-70. Dalam <https://www.jevuska.com/2007/01/19/retardasi-mental/> diakses pada tanggal 8 Nopember 2017.

Dari segi aksesibilitas, bangunan LSC belum memenuhi standar bangunan yang seharusnya ada di sekolah inklusif yakni:

- a. Pintu masuk harus cukup (idealnya memiliki lebar 160 cm) mudah dan ringan untuk dibuka dan ditutup;
- b. Pintu toilet memiliki lebar minimal 125cm;
- c. Jendela sebaiknya dibuat bergeser, jika daun jendela dibuka mengarah keluar, maka daun jendela membuka ke atas dengan engsel di bawah;
- d. Jalan menuju ke ruangan harus aksesibel dan memiliki *ramp*;
- e. Ruangan unit khusus harus aksesibel; dan
- f. Ruangan terjaga kerahasiaannya.⁴⁰

Namun, jika dilihat dari jenis kebutuhan ABK yang menggunakan bangunan LSC, hal ini dipandang cukup memadai karena di SIT Sahabat Alam belum ada ABK penyandang disabilitas yang membutuhkan aksesibilitas seperti yang dimaksud.

B. Proses Perencanaan Program Layanan Khusus LSC

Sebagai pengelola layanan khusus bagi ABK, LSC memiliki tugas untuk merencanakan, merancang, melaksanakan, memonitoring dan mengevaluasi segala bentuk program layanan bagi ABK di SIT Sahabat Alam. Dalam data dokumen tentang *job description* LSC, tertera uraian kerja salah satu anggota tim LSC, yaitu Koordinator LSC, antara lain: 1) terlibat dalam penyusunan PPI dan memastikan PPI berjalan dengan baik; 2) membimbing staf LSC dan guru bantu dalam melaksanakan tugasnya; 3) memberikan pelatihan dan pembinaan kepada staf LSC dan guru bantu; 4) membuat program dan evaluasi program tahunan; dan 5) melakukan pantauan perkembangan ABK.⁴¹

⁴⁰Kustawan, *Model Implementasi*, h. 81-84.

⁴¹Dokumen SIT Sahabat Alam tentang *Job Description* LSC Tahun 2016/2017.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Koordinator LSC:

Job description LSC itu, yang pertama, memberikan penanganan khusus untuk ABK. Kemudian mengoptimalkan pelayanan khusus tersebut, merencanakan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), melakukan observasi bulanan, observasi akhir semester, *home visit* jika diperlukan. Kemudian memberikan laporan harian kepada orangtua dan melakukan pendampingan dalam artian pembimbingan agar anak lebih mandiri.⁴²

Pernyataan Koordinator LSC yang diperkuat dengan data dokumen ini menunjukkan bahwa LSC melaksanakan beberapa fungsi manajemen dalam pemberian layanan khusus bagi ABK ini, yakni, fungsi perencanaan, pengarahan, pengawasan, dan pengevaluasian. Selanjutnya, bagian ini akan memaparkan hasil penelitian terkait proses perencanaan program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya dan menjelaskannya dengan kerangka teori yang digunakan dalam tesis ini.

1. Perencanaan Program Layanan Khusus LSC

Sebagai unit yang mengelola layanan dan penanganan ABK di SIT Sahabat Alam, LSC ditugasi untuk merancang program-program layanan khusus ABK. Dari data dokumen hasil rapat kerja LSC diketahui program-program LSC antara lain: pelaksanaan asesmen, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), pelaksanaan *treatment*, pembuatan *home program*, pelaksanaan *home visit*, dan evaluasi baik evaluasi mingguan maupun evaluasi bulanan.⁴³ Hal ini diperjelas oleh Koordinator LSC:

⁴²Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁴³Dokumen hasil raker LSC Tahun 2016/2017.

Program LSC itu ada *treatment* penanganan anak, *training guru* dua pekan sekali, penyusunan program individual setiap awal semester, *home visit* dan *home program* yang termasuk dalam program individual, dan assesmen yang termasuk dalam ranah observasi.⁴⁴

LSC merencanakan program-program layanan khusus ini dengan mempertimbangkan hal-hal yang dibutuhkan ABK sesuai dengan jenis kebutuhannya. Semua program yang dibutuhkan untuk penanganan ABK diprogramkan pada awal semester. Salah satu program yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik individual dan mengakomodasi seluruh aspek diri ABK adalah penyusunan PPI. PPI juga disebut kurikulum adaptif yang berisikan program penanganan ABK yang meliputi aspek kognitif, emosi, perilaku, sosial, dan motorik anak.⁴⁵ Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Koordinator Guru Bantu: “Tiap program sudah disesuaikan dengan jenis ABK. Beda-beda, tergantung kebutuhan ABK itu”.⁴⁶

Pernyataan tersebut senada dengan keterangan dari Kepala SIT Sahabat

Alam:

Program setiap ABK itu berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tiap anak. Program untuk ADHD pastinya berbeda dengan program untuk anak autis. Kalau dibutuhkan perubahan pelayanan *ya* kita rubah. Kalau perlu ditambah *ya* ditambah. Misalnya asesmen, kalau ditengah jalan diperlukan asesmen ulang, maka harus dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.⁴⁷

Pernyataan Kepala SIT Sahabat Alam ini menunjukkan bahwa program layanan untuk ABK ini berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan tiap ABK.

⁴⁴Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁴⁵Dokumen Program Pembelajaran Individual Tahun 2016/2017.

⁴⁶Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

⁴⁷Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Program yang diterima ABK juga dapat dirubah sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan dan tahapan anak saat itu.

Perencanaan program dilakukan pada awal semester melalui rapat kerja SIT Sahabat Alam. Kepala SIT Sahabat Alam menerangkan:

Program dibuat pada saat raker awal semester tahun ajaran baru. Kemudian, awal semester dua *bikin* lagi. Jadi setiap semester kita bikin *program*.⁴⁸

Proses perencanaan program ini melibatkan beberapa pihak, yaitu Kepala SIT Sahabat Alam, tim LSC, koordinator sekolah, dan guru kelas dalam sebuah rapat kerja atau raker yang diadakan dua kali setahun setiap awal semester. Hal ini disampaikan salah seorang staf LSC: “Dalam perencanaan program staf LSC, koordinator kelas, dan kepala sekolah mengadakan rapat dulu untuk menentukan jadwal”.⁴⁹

Hal yang sama dikemukakan oleh Kepala SIT Sahabat Alam: “Yang terlibat dalam pembuatan program itu, tim LSC, koordinator sekolah, dan guru kelas”.⁵⁰

Dalam rapat itu, masing-masing bidang akan melakukan perencanaan program bidang itu sendiri. Demikian juga halnya dengan tim LSC, tim ini akan menyusun program-program LSC yang kemudian disinkronkan jadwal kegiatannya dengan kelompok di bidang lainnya, sehingga masing-masing

⁴⁸Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁴⁹Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁵⁰Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

program bisa berjalan dan saling mendukung program SIT Sahabat Alam itu sendiri. Tentang ini, Koordinator LSC berkata:

Program-program itu direncanakan *pas* rapat kerja semuanya. Pada saat raker tim penyusunan program dibagi berkelompok-kelompok sesuai bidangnya masing-masing, tim LSC sendiri, PGTK sendiri. Setelah ada hasil kita plenokan. Kalau jadwalnya *bentrok* kita ganti, kalau masih bisa kita masukkan.⁵¹

Pernyataan Koordinator LSC ini diperjelas oleh seorang staf LSC:

Kalau di SIT ada raker besar, itu raker untuk semuanya. Dan ada juga raker yang dibagi per jenjang. Ada raker jenjang kelas 1-3, ada jenjang kelas 4-6. Kalau LSC ada timnya sendiri, jadi tim LSC ada raker sendiri. Raker itu dilaksanakan awal tahun ajaran baru untuk merencanakan program dua semester. Tapi nanti di semester dua akan dilakukan evaluasi dan raker tambahan.⁵²

Pernyataan di atas dikuatkan dengan adanya dokumen hasil rapat kerja (raker) LSC yang memuat data tim LSC beserta uraian tugas masing-masing, program layanan dan waktu pelaksanaannya, jadwal pelaksanaan program asesmen dan *treatment* lengkap dengan nama ABK yang akan diberi layanan, jadwal evaluasi dan media dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan program. Dokumen raker LSC tersebut juga memuat peraturan yang harus ditaati oleh tim LSC baik tentang pelaksanaan tugas maupun penggunaan ruangan LSC.⁵³

Perencanaan program LSC juga membahas tentang hal-hal yang telah dilaksanakan atau belum dilaksanakan dalam program sebelumnya serta kendala-

⁵¹Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁵²Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁵³Dokumen hasil raker LSC Tahun Pelajaran 2016/2017.

kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sehingga bisa diketahui, apakah program tersebut perlu direncanakan ulang, dihapus, atau direvisi. Seperti yang dituturkan oleh seorang staf LSC:

Dalam raker, biasanya juga dibahas evaluasi kegiatan. Terlaksana atau tidaknya yang sudah direncanakan, Ada acara apa lagi untuk LSC, menentukan program individual, program *home visit*. Apakah yang sudah dilaksanakan dihapus atau perlu ditambah. Dan kalau belum terlaksana kenapa, apakah harus dilakukan lagi.⁵⁴

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan program yang baru LSC memperhatikan dan mengevaluasi pelaksanaan program sebelumnya apakah berjalan sesuai dengan perencanaan atau tidak.

Program-program LSC yang direncanakan ada yang berkaitan langsung dengan penanganan ABK dan ada yang tidak. Penulis menangkap hal ini berdasarkan penjelasan Koordinator Guru Bantu yang mengatakan:

Program khusus ABK itu ada *home visit* ini sudah dilaksanakan oleh beberapa guru. Ada program individual yang disusun bersama orangtua, jadi yang menyusunnya nanti bukan hanya Koordinator LSC, tetapi orangtua juga datang untuk membicarakan program anaknya dalam satu semester ke depan. Kemudian ada asesmen yang dilaksanakan oleh Koordinator LSC, asesmen ini untuk mengetahui kemampuan ABK sampai dimana dan kekurangannya apa saja. Ada lagi *home program* yaitu program sekolah yang dilaksanakan di rumah.⁵⁵

Data di atas menunjukkan bahwa program yang berkaitan langsung dengan pelayanan dan penanganan ABK meliputi penyusunan PPI, asesmen, *treatment*, *home program*, dan *home visit*.

⁵⁴Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁵⁵Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

2. Penjelasan Perencanaan Program Layanan Khusus LSC

Berdasarkan data penelitian di atas diperoleh gambaran proses perencanaan program layanan khusus LSC dimulai pada saat rapat kerja SIT Sahabat Alam di awal tahun ajaran baru. SIT Sahabat Alam mengadakan raker dengan melibatkan seluruh guru dan karyawan SIT Sahabat Alam. Dalam pelaksanaannya, rapat akan dibagi berkelompok-kelompok sesuai jenjang dan wilayah kerja masing-masing. Kelompok-kelompok itu terdiri dari kelompok PG-TK, kelompok kelas rendah, kelompok kelas tinggi, dan kelompok LSC.

Tim LSC mengadakan rapat untuk mengevaluasi pelaksanaan program terdahulu sekaligus merencanakan program baru. Dalam raker ini juga dibicarakan tentang permasalahan dan kendala yang dihadapi pada pelaksanaan program sebelumnya. Jika program yang dilaksanakan mengalami kendala, maka tidak menutup kemungkinan program tersebut akan diganti, direvisi, atau bahkan diprogramkan kembali untuk yang akan datang. Adapun program-program yang direncanakan adalah program-program yang berhubungan dengan pelayanan dan penanganan ABK, di antaranya pelaksanaan asesmen, penyusunan PPI, *training* guru, *treatment*, terapi, *home program* dan *home visit*.

Dalam proses perencanaan program ini juga ditentukan nama program dan jadwal pelaksanaannya, jadwal pelayanan ABK lengkap dengan data ABK-nya, data pengurus LSC beserta uraian tugas masing-masing, media dan fasilitas yang digunakan dalam layanan, serta peraturan LSC dalam hal pelaksanaan tugas dan penggunaan fasilitas LSC.

Setelah perencanaan program-program LSC ini rampung, tim LSC akan merundingkan hasil rapat mereka dengan kelompok lainnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya tumpang tindih jadwal kegiatan. Tidak menutup kemungkinan setelah dimusyawarahkan akan terjadi perubahan rencana, jika program yang dipilih berbenturan waktu pelaksanaannya dengan program dari kelompok lain.

Gambaran proses perencanaan program LSC di atas sesuai dengan sebagian konsep tentang syarat-syarat pembuatan rencana yang baik, yaitu: 1) mempunyai tujuan yang jelas, objektif, rasional, dan cukup menantang untuk diperjuangkan; 2) menjadi dasar dan alat untuk pengendalian semua tindakan; 3) dapat dikerjakan oleh sekelompok orang; 4) menunjukkan urutan-urutan dan waktu pengerjaan; 5) fleksibel, tetapi tidak mengubah tujuan; 6) berkesinambungan; 7) meliputi semua tindakan yang akan dilakukan; 8) tidak boleh ada pertentangan antar departemen, hendaknya saling mendukung untuk tercapainya tujuan perusahaan; 9) sensitif terhadap situasi, sehingga terbuka kemungkinan untuk mengubah teknik pelaksanaannya tanpa mengalami perubahan pada tujuannya; dan 10) ditetapkan dan diimplementasikan atas hasil analisis data, informasi, dan fakta.⁵⁶

Dilihat dari segi pemilihan program layanan khusus LSC, data penelitian menunjukkan bahwa program-program yang direncanakan LSC meliputi pelaksanaan asesmen, penyusunan PPI, pelaksanaan *treatment*, *home program*,

⁵⁶Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar*, h. 111.

home visit, training guru, dan evaluasi program. Berikut penjelasan tentang program-program layanan khusus yang telah direncanakan.

Pertama, layanan asesmen. Layanan yang dijadwalkan dalam perencanaan program LSC ini merupakan salah satu cara untuk dapat memilah dan memilih program yang sesuai dengan jenis kebutuhan ABK. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan asesmen yang lebih dahulu dilakukan sebelum penyusunan PPI serta tujuan dilaksanakannya asesmen yakni sebagai acuan pembuatan program layanan dalam PPI.⁵⁷ Pemilihan layanan asesmen sebagai salah satu program yang direncanakan oleh LSC menunjukkan bahwa LSC telah melaksanakan tuntutan yang harus dilakukan dalam pendidikan inklusif, yaitu:

Merancang sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus adalah sebuah tuntutan yang harus dilakukan dalam setting pendidikan inklusif. Oleh sebab itu, para guru akan membutuhkan berbagai informasi yang lengkap dari semua peserta didik, khususnya peserta didik yang mengalami gangguan fisik, emosional, mental, dan sosial tersebut dengan melakukan asesmen, sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pemberian layanan yang berorientasi pada kebutuhan dan keberagaman karakteristik peserta didik.⁵⁸

Kedua, penyusunan Program Pembelajaran Individual atau *Individual Educational Plan* (IEP). PPI merupakan salah satu program yang tertera dalam dokumen hasil raker LSC. Ia adalah kurikulum yang dirancang khusus untuk ABK dan disesuaikan dengan jenis kebutuhan masing-masing anak. PPI juga dirancang agar dapat mengembangkan semua aspek diri ABK yang meliputi aspek akademik dan non akademik, baik emosi, perilaku, maupun motorik. Layanan ABK yang diambil berdasarkan PPI ini antara lain adalah layanan *treatment*,

⁵⁷Lihat data wawancara tentang pelaksanaan asesmen pada h. 87-89.

⁵⁸Kustawan, *Manajemen Pendidikan*..h. 76.

terapi, *home program*, dan *home visit*.⁵⁹ Program layanan yang termuat dalam PPI ini dapat dirubah, dihapus, atau direvisi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ABK. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan program LSC memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak serta bersifat dinamis dan fleksibel. Penetapan penyusunan PPI/IEP sebagai salah satu program yang akan dilaksanakan LSC sesuai dengan konsep tentang layanan dan modifikasi yang dibutuhkan sekolah inklusif salah satunya yaitu PPI. Karena PPI merupakan:

Sebuah dokumen yang meliputi instruksi pendidikan khusus dan layanan terkait yang diperlukan, yaitu dokumen yang mencantumkan suatu uraian lengkap mengenai layanan khusus yang diperlukan oleh seorang siswa. Suatu rencana intervensi yang didasarkan pada asesmen fungsi perilaku siswa juga menjadi bagian dari IEP.⁶⁰

Ketiga, pelaksanaan *treatment*, terapi, *home program*, dan *home visit*. Keempat layanan ini direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan data yang terhimpun pada PPI masing-masing ABK. Sehingga dalam perencanaannya tidak semua ABK akan memperoleh bentuk tindakan yang sama. Meskipun *home visit* dimasukkan dalam program, namun hanya ABK yang dianggap membutuhkan yang akan diberikan layanan ini. Begitu pula dengan pemberian terapi. Pemberian layanan *treatment* dan *home program* akan diberikan kepada seluruh ABK dengan mempertimbangkan jenis kebutuhan masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa:

Treatment terhadap anak berkebutuhan khusus, apakah cacat fisik dan mental, pada akhirnya adalah mengembalikan kepercayaan diri anak-anak bahwa mereka sebenarnya memiliki harapan yang sama dengan rekannya yang lainnya.⁶¹

⁵⁹Dokumen Program Pembelajaran Individual Tahun 2016/2017.

⁶⁰Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusif*, diterjemahkan oleh Annisa Nuriowandari, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015. h. 112-113.

⁶¹Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, h. 71.

Berpatokan pada hal di atas, pemberian *treatment* dan *home program* yang dirancang untuk ABK dengan autisme akan berbeda dengan *treatment* dan *home program* yang disusun bagi ABK dengan kesulitan belajar. Meskipun begitu, tujuan pemberian *treatment* sama yakni untuk meningkatkan kemampuan ABK dan meminimalisir hambatan yang dialami mereka.

Keempat, *training* guru. Selain merencanakan program yang berhubungan langsung dengan penanganan ABK, LSC juga merencanakan program peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) LSC melalui pelatihan guru yang tergabung dalam tim LSC. Program ini direncanakan dilakukan setiap Jum'at minggu kedua di bawah bimbingan Koordinator LSC.⁶² Perencanaan peningkatan kompetensi SDM ini guna memenuhi Standar Nasional Pendidikan Pasal 41 yang menyatakan bahwa: “Setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”.⁶³ Selain itu memasukkan program peningkatan SDM bagi guru yang terlibat di LSC merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar pendidik dan tenaga kependidikan dapat memahami konsep dan regulasi pendidikan inklusif, memahami keberagaman karakteristik peserta didik, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.⁶⁴

⁶²Lihat data wawancara tentang pemanfaatan fasilitas LSC pada h.64-65.

⁶³Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan...*h.74.

⁶⁴Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan...*h.76.

Kelima, pada dokumen hasil raker LSC juga direncanakan jadwal kegiatan evaluasi program. Menjadikan evaluasi program sebagai salah satu program dalam perencanaan program LSC ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dan kendala-kendalanya. Selanjutnya hasil evaluasi ini akan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan apakah program layanan yang diberikan dihentikan, direvisi, atau diprogramkan kembali.⁶⁵ Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya evaluasi program yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program karena evaluator ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub komponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya.⁶⁶

Pemilihan program-program tersebut dalam perencanaan program layanan khusus LSC sesuai dengan konsep tentang upaya pengembangan pendidikan inklusif yaitu dengan melakukan identifikasi dan asesmen, intervensi/penanganan/*treatment* ABK, pengembangan kurikulum yang dapat mengakomodasi semua anak, pendekatan atau metode pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa, penilaian proses dan hasil belajar, dan pengenalan program khusus bagi ABK.⁶⁷

Secara keseluruhan peneliti melihat ada kesamaan proses perencanaan program layanan khusus LSC ini dengan sebagian karakteristik perencanaan pendidikan yang dikemukakan oleh Gaffar berikut ini:

1. Mengutamakan nilai-nilai manusiawi;

⁶⁵Lihat data wawancara tentang monitoring dan evaluasi program pada h. 120-122.

⁶⁶Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 18.

⁶⁷Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h. 42-43.

2. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal;
3. Memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik;
4. Komprehensif dan sistematis;
5. Berorientasi pada pembangunan;
6. Mengembangkan perencanaan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis;
7. Menggunakan sumber daya secermat mungkin;
8. Berorientasi pada masa depan;
9. Responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat, tidak statis tetapi dinamis;
10. Merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan.⁶⁸

Proses perencanaan program LSC ini dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 2

Pembahasan Karakteristik Perencanaan Program Layanan Khusus LSC

Karakteristik Perencanaan Pendidikan Menurut Gaffar	Fakta Empiris Perencanaan Layanan Khusus LSC
Mengutamakan nilai-nilai manusiawi	Sebelum menyusun program, LSC terlebih dahulu memeriksa kondisi psikologis siswa, latar belakang, pola asuh yang diterapkan di rumah, dan hambatan yang dialami siswa di rumah. Penyusunan program yang didasarkan kondisi dan kebutuhan siswa ini merupakan bentuk kepedulian LSC terhadap nilai-nilai individualitas manusia yang berbeda satu sama lain.
Memberikan kesempatan mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal	Perencanaan program LSC yang dituangkan dalam program pembelajaran individual mencakup semua aspek kognitif/akademik, perilaku, emosi, sosial, maupun motorik kasar dan halus melalui pembelajaran di kelas,

⁶⁸Dalam Usman, *Manajemen, Teori...*h. 152.

	remedial, <i>treatment</i> , terapi, dan <i>home program</i> yang tertuang dalam PPI. ⁶⁹ Penyusunan PPI ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada ABK untuk mengejar ketinggalannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.
Memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik	Perencanaan program LSC memberikan kesempatan kepada ABK untuk dapat memperoleh pendidikan sebagaimana siswa yang lainnya. LSC mengadakan remedial secara privat bagi ABK yang memiliki hambatan di kelas dengan bantuan guru damping. LSC juga menyediakan guru damping bagi masing-masing anak untuk melakukan <i>treatment</i> atau terapi agar hambatan yang dimiliki ABK dapat diminimalisir. ⁷⁰ Penyediaan guru damping sebagai bantuan bagi ABK merupakan cara LSC agar ABK mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.
Komprehensif dan sistematis	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan layanan khusus dikatakan komprehensif karena perencanaan yang dibuat meliputi semua aspek diri peserta didik, dari aspek akademik, sosial, perilaku dan motoriknya. Selain itu, untuk menyusun PIP, LSC juga berkomunikasi dengan orangtua ABK untuk mengetahui latar belakang, pola asuh, kondisi lingkungan, dan hambatan yang dialami ABK di rumah. - LSC juga membuat perencanaan yang sistematis dengan terlebih dahulu melakukan tes kematangan sekolah/psikotes terhadap siswa baru, kemudian hasil tes dianalisis untuk mengetahui siswa tersebut terindikasi ABK atau tidak. Setelah itu baru dibuat PIP dengan melibatkan orangtua siswa, sehingga orangtua siswa mengetahui dengan baik

⁶⁹Berdasarkan dokumen PPI tahun 2016/2017.

⁷⁰Data observasi tanggal 7-13 April 2017.

	<p>program-program yang akan diberikan kepada anaknya dan apa tujuannya. Perencanaan ini selanjutnya akan dievaluasi pada setiap raker yang dilakukan SIT Sahabat Alam.</p>
<p>Menggunakan sumber daya secermat mungkin</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diakui bahwa SDM yang ada masih sangat kurang, sehingga LSC membuat penjadwalan guru damping dengan cukup padat agar setiap ABK tetap dapat terlayani dengan baik. - LSC juga melakukan rekrutmen internal dengan menjadikan guru reguler sebagai guru damping untuk menutupi kekurangan SDM yang ada di LSC.⁷¹ - Atas pertimbangan ketersediaan sumber daya ini, maka dalam dua tahun terakhir, SIT Sahabat Alam tidak bisa menerima siswa ABK baru karena jumlah ABK yang bersekolah di SIT Sahabat Alam sudah cukup banyak.⁷² Idealnya satu kelas hanya diisi maksimal 3 orang ABK, namun pada kenyataannya satu kelas bisa mencapai 6 orang ABK.⁷³ Hal ini menuntut penggunaan secermat mungkin semua sumber daya yang ada baik tenaga pendidik maupun sarana prasarana pendukung pembelajaran ABK.
<p>Berorientasi pada masa depan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam PPI selain program jangka pendek juga tertera program jangka panjang untuk masing-masing ABK. Berdasarkan data wawancara, LSC memberikan <i>treatment</i>, misalnya <i>toilet training</i>, agar ABK dapat mandiri sehingga tidak selalu tergantung dengan orang lain.⁷⁴ - Selain itu, LSC juga memberikan kegiatan

⁷¹Wawancara awal dengan Koordinator LSC pada September 2016 di ruang 2 LSC.

⁷²Wawancara awal dengan Koordinator LSC dan guru SIT Sahabat Alam tahun 2016 di SIT Sahabat Alam.

⁷³Berdasarkan dokumen tentang jadwal asesmen ABK perkelas.

⁷⁴Lihat data wawancara tentang pelaksanaan *treatment* h. 98-99.

	dan pembelajaran sesuai bakat dan minat ABK, sehingga potensi ABK dapat berkembang dengan optimal. ⁷⁵
Sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya LSC merupakan salah satu inovasi sebuah sekolah inklusif di Kota Palangka Raya yang notabene tidak banyak memiliki unit khusus. Meskipun diakui perencanaan unit khusus LSC masih belum memenuhi standar sebuah unit khusus. Namun, SIT Sahabat Alam terus berusaha memperbaiki kekurangan - kekurangan tersebut dalam setiap evaluasi kerja. - Sebagai sebuah unit pendukung pembelajaran, LSC merencanakan pembuatan ayunan di ruangan sensorial sebagai sarana <i>treatment</i> ABK. Namun, karena kendala bangunan yang tidak permanen dan dana, maka hal itu masih belum bisa terpenuhi.⁷⁶

Selain proses perencanaan yang mirip dengan karakteristik perencanaan Gaffar, penulis juga menemukan bahwa perencanaan program LSC berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Musyawarah

Data wawancara menunjukkan bahwa LSC merencanakan program layanan khusus secara musyawarah. Perencanaan program layanan khusus untuk ABK tidak hanya dibicarakan oleh tim LSC, tetapi juga dibicarakan langsung dengan orangtua ABK yang bersangkutan pada saat penyusunan program. Dengan kata lain orangtua ABK dilibatkan dalam perencanaan program. Berdasarkan data

⁷⁵Wawancara awal dengan Koordinator LSC pada September 2016 di ruang 2 LSC.

⁷⁶Wawancara awal dengan Koordinator LSC pada September 2016, di ruang 2 LSC.

wawancara, pihak sekolah akan memanggil orangtua ABK untuk membicarakan tentang keadaan ABK, pola asuh dalam keluarga, kondisi keluarga, serta membicarakan hal-hal terkait program yang akan dijalankan di rumah dan di sekolah serta waktu pelaksanaannya.⁷⁷

2. Berpusat pada Kebutuhan Individu

Sebelum menentukan program apa yang akan diberikan, psikolog terlebih dahulu melakukan tes psikologi terhadap seluruh siswa baru SIT Sahabat Alam. Setelah ditemukan dari hasil tes ada anak yang terindikasi ABK, psikolog akan melakukan pemeriksaan lanjutan yang kemudian hasilnya dianalisis untuk diketahui jenis kebutuhan khusus siswa tersebut. Proses itu perlu dilaksanakan untuk menjadi acuan pembuatan program yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ABK dengan pertimbangan apabila jenis kebutuhannya berbeda, maka PIP yang disusun pun berbeda.

3. Berkesinambungan

Dalam merencanakan program, LSC akan melihat rujukan dari hasil tes psikologi dan asesmen ABK pada awal tahun ajaran. Kemudian setelah berjalannya program, untuk penyusunan program layanan khusus selanjutnya, LSC akan menjadikan hasil dari pelaksanaan program sebelumnya sebagai acuan. Apabila program yang dilaksanakan memberikan kemajuan bagi ABK maka program tersebut akan diteruskan atau diganti dengan program baru. Namun, apabila program yang diberikan belum berhasil, maka program tersebut akan direncanakan kembali untuk dilakukan pada semester berikutnya atau mungkin

⁷⁷Lihat data wawancara tentang penyusunan PPI h. 91-92.

direvisi. Dan hal ini akan terus berlanjut sampai ABK lulus dari SIT Sahabat Alam. Perencanaan seperti ini sesuai dengan sifat perencanaan yang berkesinambungan, yakni perencanaan dibuat secara kontinu, artinya berkelanjutan mengikuti kebutuhan organisasi dan tidak dibatasi oleh absolutisme ruang dan waktu.⁷⁸

4. Dinamis dan Fleksibel

Program yang dibuat LSC tidaklah baku. Baik penyusunan PPI, pelaksanaan asesmen, pelaksanaan *treatment*, maupun evaluasi program dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, tetapi tetap memperhatikan situasi dan kondisi, sehingga sewaktu-waktu bisa berubah. Selain itu, setiap minggu, guru damping akan membuat jadwal kegiatan baru bagi setiap ABK dengan tetap berpatokan pada PPI serta memberikan program yang harus dilakukan orangtua dan ABK di rumah. Program yang dibuat akan mempertimbangkan tingkat kemajuan perkembangan ABK. Dalam perjalanannya, program bisa saja dirubah, direvisi atau diterapkan kembali tergantung kebutuhan dan perkembangan ABK setelah pemberian program tersebut. Perencanaan seperti ini memenuhi sifat perencanaan yang fleksibel yakni perencanaan tidak kaku, tetapi mengikuti perkembangan zaman dan perubahan situasi dan kondisi sehingga pelaksanaannya tidak terjebak dalam keadaan yang statis.⁷⁹

⁷⁸Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, h.225.

⁷⁹Saefullah, *Manajemen Pendidikan*, h.225.

C. Pola Pelaksanaan Program Layanan Khusus LSC

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, program-program layanan ABK yang direncanakan LSC antara lain pelaksanaan asesmen, penyusunan PPI, *treatment*, terapi, *home program*, *home visit*, *training* guru, dan evaluasi program. Dalam bagian ini, penulis akan menyajikan dan menganalisa data mengenai pelaksanaan program layanan khusus LSC yang berkaitan langsung dengan penanganan dan pelayanan ABK, yaitu pelaksanaan asesmen, penyusunan PPI, *treatment*, terapi, *home program*, dan *home visit*.

1. Pelaksanaan Program Layanan Khusus LSC

a. Asesmen

Pada tahun ajaran baru, sebagai syarat yang harus dilalui jika ingin mendaftarkan anak di SIT Sahabat Alam, para orangtua terlebih dahulu harus mengisi riwayat perkembangan anak dilanjutkan dengan pelaksanaan tes kematangan sekolah atau tes psikologi bagi anak yang diselenggarakan oleh SIT Sahabat Alam. Tes ini dilakukan untuk menjaring anak-anak yang terindikasi memiliki kebutuhan khusus. Pelaksanaan TKS dibantu oleh dua orang tenaga ahli dari luar daerah, keduanya merupakan psikolog dengan latar pendidikan sarjana psikologi.⁸⁰ Hasil tes siswa baru tersebut kemudian diasesmen oleh Koordinator LSC dengan dibantu oleh konsultan ahli tersebut. Keterangan ini disampaikan oleh Koordinator Guru Bantu:

Penerimaan siswa baru dilakukan pada tahun ajaran baru dengan terlebih dahulu melakukan pengisian borang atau riwayat perkembangan dan mengikuti tes kematangan sekolah. Dari hasil TKS nantinya jika diduga

⁸⁰ SIT Sahabat Alam menunjuk Dra. Ery Retno Arini, Psi., M.Sc (Edu) dan Leni Sintorini, M.Psi sebagai konsultan ahli bagi SIT Sahabat Alam.

kuat ada kebutuhan khusus maka psikolog akan merekomendasikan pemeriksaan psikologi lanjutan.⁸¹

Hal yang sama juga disampaikan seorang staf LSC:

Sebelum masuk SIT, semua anak baik ABK maupun tidak akan menjalani psikotes. Psikotes ini dilakukan oleh konsultan ahli. Nanti hasil dari psikotes ini diasesmen bersama Koordinator LSC. Jika anak itu terduga ABK maka akan dilakukan pemeriksaan lanjutan untuk pembuatan programnya.⁸²

Asesmen yang dilakukan di awal bertujuan untuk mengetahui jenis kebutuhan ABK sebagai acuan untuk membuat PPI. Asesmen juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan ABK setelah melaksanakan program yang diberikan, apakah mengalami kemajuan atau tidak. Koordinator LSC bertanggungjawab melakukan asesmen ini pertiga bulan dengan terlebih dahulu membuat daftar atau instrumen asesmen bagi setiap ABK. Seorang staf LSC berkata:

Biasanya Koordinator LSC sudah punya daftarnya. Jadi dia yang mengasesmen kita mengamati, biasanya dari hasil tes psikolog dari tenaga ahli. Jadi, Koordinator LSC pertiga bulan akan mengasesmen lagi apakah ada perubahan atau belum, acuannya dari hasil tes psikologi itu.⁸³

Hal ini juga dikuatkan dengan keterangan dari Koordinator Guru Bantu:

“Asesmen dilaksanakan oleh Koordinator LSC untuk mengetahui kemampuan ABK sampai dimana, apa *aja* yang kurang”.⁸⁴

Berdasarkan keterangan di atas, bisa dikatakan bahwa layanan asesmen ini dilakukan kepada ABK baru maupun lama. Hasil asesmen inilah yang nantinya

⁸¹Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

⁸²Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁸³Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁸⁴Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

dijadikan acuan pemilihan dan pembuatan program layanan khusus bagi ABK. Untuk mengetahui perkembangan ABK yang sudah menjalani program, maka Koordinator LSC akan melakukan asesmen ulang setiap semester. Hal ini disampaikan oleh Koordinator Guru Bantu: “Dalam satu semester itu, ABK akan diasesmen lagi dari awal untuk penyusunan program individual semester selanjutnya.”⁸⁵

Mengenai waktu pelaksanaan asesmen, Kepala SIT Sahabat Alam berkata:

Biasanya Koordinator LSC melakukan asesmen ada yang awal tahun, akhir tahun, dan ada yang di pertengahan sambil jalan. Ada yang harus dipantau terus menerus setiap hari, sehingga kalau ditengah jalan diperlukan asesmen ulang, maka harus dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Kalau dibutuhkan perubahan pelayanan *ya* kita rubah. Kalau perlu ditambah *ya* ditambah.⁸⁶

Keterangan di atas menunjukkan waktu pelaksanaan asesmen selain di awal dan akhir semester, Koordinator LSC juga melakukan asesmen pada ABK secara rutin setiap tiga bulan sekali. Namun, tidak menutup kemungkinan asesmen juga dilakukan secara terus menerus di luar jadwal yang telah ditetapkan jika dianggap perlu dilakukan untuk kebutuhan ABK. Salah satunya jika ada laporan dari guru kelas tentang kesulitan yang dialami oleh siswanya. Seorang staf LSC menjelaskan:

Asesmen juga dilakukan kalau ada laporan guru kelas ke LSC ada kendala atau kesulitan yang dialami anak di kelas. Nantinya LSC akan melakukan pemeriksaan ulang. Dari hasil asesmen kalau diduga

⁸⁵Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

⁸⁶Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

berkebutuhan khusus, maka akan disarankan melakukan pemeriksaan psikologi lanjutan.⁸⁷

Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan asesmen secara rutin dilakukan oleh Koordinator LSC setiap awal semester, akhir semester, dan pertiga bulan. Selain jadwal asesmen yang telah ditetapkan tersebut, asesmen juga dapat dilakukan untuk keperluan siswa yang membutuhkan. Asesmen awal bagi siswa baru dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil TKS yang dilaksanakan oleh Konsultan Ahli. Sedangkan asesmen yang dilakukan terhadap siswa lama sebagai tindak lanjut dari program individual yang telah dijalankan sebelumnya.

Asesmen dijadikan sebagai data acuan untuk pembuatan program pembelajaran individual baik bagi ABK baru maupun lama. Dalam pelaksanaannya, Koordinator LSC akan membuat daftar atau instrumen asesmen bagi masing-masing ABK. Dari daftar itu akan diketahui hambatan yang dialami ABK dan tingkat perkembangannya setelah menjalani program.

b. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Penyusunan PPI dimulai setelah pelaksanaan TKS. Hasil TKS itu diasesmen oleh Koordinator LSC dan konsultan ahli untuk kemudian dijadikan dasar penyusunan PPI bagi siswa baru. Adapun untuk siswa lama, penyusunan PPI dapat diambil dari hasil pemeriksaan psikologi lanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh Koordinator LSC:

Untuk siswa baru, berdasarkan hasil pemeriksaan psikologinya kita observasi anaknya dalam sebulan, supaya dapat diketahui pemilihan program yang cocok. Kemudian kita panggil orang tua, kita *sharing* apa

⁸⁷Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

yang dirasakan dirumah, apa yang sudah bisa dilakukan anak di rumah, apa kesulitan orang tua terhadap anak di rumah. Sedangkan di sekolah, kesulitan apa yang dirasakan dalam menghadapi anak tersebut. Kemudian baru kita tarik benang merah. Setelah sama persepsinya baru kita buat programnya. Untuk siswa lama, kita atur program berdasarkan hasil pemeriksaan sebelumnya. Tetapi jika belum ada hasil pemeriksaan, maka kita akan pakai evaluasi program sebelumnya. Program yang sudah tercapai apa saja, kalau sudah tercapai berarti akan diganti programnya. Jadi penyusunan program untuk siswa baru dari pemeriksaan psikologi, kalau siswa lama dari PPI sebelumnya.⁸⁸

Berdasarkan pernyataan Koordinator LSC ini, diperoleh gambaran bahwa sebelum menyusun sebuah program layanan bagi ABK, tim LSC terlebih dahulu melakukan pemeriksaan psikologi, pola asuhan di rumah, kebiasaan anak, kesulitannya, kemudian menganalisis jenis kebutuhan yang disandang ABK. Baru kemudian menentukan program yang harus diberikan kepada ABK yang bersangkutan yang disebut Program Pembelajaran Individual (PPI).

Penyusunan PPI ini dilakukan setiap awal semester, yakni semester pertama saat penerimaan siswa baru dan semester kedua dari data hasil pemeriksaan lanjutan atau PPI semester pertama. Seperti yang disampaikan Koordinator Guru Bantu:

Penyusunan program individual dibuat satu semester sekali. Biasanya dalam tiga bulan ada laporan ke orangtua juga. ABK akan diasesmen ulang. Setelah ada hasilnya, baru dipanggil orangtuanya, disusun bersama orangtuanya. Jadi orangtuanya *tau* program individual anaknya apa saja. Nanti orangtua kita beri juga jadwal programnya. Itu setiap satu semester. Nanti ada lagi *rapotan*. Rapornya itu berbeda dengan rapor non ABK. Dari rapor itu kelihatan mana yang perlu diperbaiki di semester dua. Apakah programnya ditambah atau tetap melanjutkan program yang sebelumnya.⁸⁹

⁸⁸Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁸⁹Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

Untuk penyusunan PPI, LSC akan memanggil orangtua ABK yang bersangkutan untuk ikut terlibat dalam pembuatan program individual anak mereka. Seorang staf LSC menceritakan proses pembuatan program ini:

Kalau program individual tidak hanya guru yang membuat tetapi orang tua juga dipanggil, sama-sama menyusun program untuk semester ini apa saja. Setelah dibuat, nanti LSC melaksanakan, orang tua juga melaksanakan.⁹⁰

Hal yang sama dikemukakan oleh Kepala SIT Sahabat Alam berikut:

“Orangtua akan dipanggil saat penyusunan program individual”.⁹¹

Lebih jelasnya, seorang staf LSC menggambarkan proses penyusunan PPI sebagai berikut:

Awal semester kita memanggil orangtua, guru bantu, guru damping dan koordinator untuk rapat. Masing-masing sudah dibagi jadwalnya. Misalkan saya *pegang* empat anak jadwalnya dari jam 07.00 sampai jam 07.30 WIB. Jadi saya, orangtua si anak dan Koordinator LSC ikut menyusun PPI. Kemudian ganti lagi dengan orangtua anak lain, sampai empat anak yang saya pegang itu selesai. Baru nanti dilanjutkan jadwal guru damping lain, dan Koordinator LSC ikut terus. Selanjutnya apa yang sudah direncanakan itu kita lakukan, orangtua juga melakukan.⁹²

Dari keterangan di atas dapat diketahui selain orangtua, pihak-pihak yang terlibat dalam pertemuan penyusunan program individual adalah guru bantu, guru damping dan Koordinator LSC. Selain untuk bertukar informasi tentang kegiatan dan kesulitan anak di rumah, pertemuan yang dilaksanakan ini juga untuk

⁹⁰Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁹¹Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁹²Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

mengkonfirmasi program apa yang dapat dilakukan di rumah (*home program*) dan jadwal pelaksanaan *home visit*.⁹³

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diperoleh gambaran pelaksanaan penyusunan PPI dimulai setelah hasil asesmen terhadap psikotes (untuk siswa baru) atau PPI (untuk ABK lama) diperoleh. Penyusunan PPI ini dimusyawarahkan dengan orangtua, guru damping, guru bantu, dan Koordinator LSC setiap satu semester sekali. Dalam penyusunan PPI ini akan dilakukan pertukaran informasi tentang kesulitan yang dialami ABK di rumah dan kesulitan yang dialami ABK di sekolah. Pola asuh dan kegiatan rutin ABK di rumah juga menjadi informasi penting yang perlu diketahui untuk pemilihan program yang tepat. Selain tentang ABK, pertemuan ini juga membicarakan tentang jadwal kegiatan *home visit* jika dianggap perlu dilakukan.

c. Treatment

Salah satu program layanan khusus LSC dalam menangani ABK adalah layanan *treatment*. *Treatment* adalah suatu langkah untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. *Treatment* juga bisa diartikan suatu proses menjadi lebih baik.⁹⁴ Dalam hal ini, layanan *treatment* yang diberikan kepada ABK bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya. LSC memberikan layanan *treatment* pada ABK sesuai dengan kebutuhannya. Bentuk *treatment* yang diberikan diambil dari PPI yang telah dirancang sebelumnya. Contoh *treatment* yang diberikan di LSC diungkapkan oleh Koordinator Guru Bantu:

⁹³Lihat data wawancara tentang pelaksanaan *home visit* pada h. 103.

⁹⁴ <http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-treatment/> diakses pada tanggal 18 Juli 2017.

Treatment itu tergantung kebutuhannya, ada *treatment* untuk motorik kasar dan ada untuk motorik halusnya. Untuk motorik kasar itu contohnya seperti melewati titian untuk melatih keseimbangan, ada juga disuruh merangkak. Kalau untuk motorik halus itu seperti bermain pledo.⁹⁵

Treatment diberikan oleh masing-masing guru damping kepada ABK yang dipegangnya. Pada saat pelaksanaan *treatment*, masing-masing guru damping membimbing dan memberikan *treatment* kepada satu anak. Dari data observasi, diketahui bahwa Koordinator LSC sesekali turun tangan memberikan bantuan dalam pemberian *treatment* ini, dan guru damping memperhatikan dengan seksama. Termasuk juga dalam ranah *treatment* adalah pemberian remedial kepada ABK yang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Pemberian remedial ini dilakukan di ruang 2 LSC di bawah bimbingan seorang guru damping dengan diawali membaca doa terlebih dahulu.⁹⁶

Pelaksanaan *treatment* dilakukan pada pagi dan siang hari setiap harinya sesuai jadwal masing-masing anak yang telah ditentukan. Koordinator Guru Bantu menjelaskan:

Treatment pagi dilaksanakan selesai kegiatan pagi, kadang main bulu tangkis ada jadwalnya. Kalau *treatment* siang biasanya mengerjakan *worksheet*. Yang terlibat dalam *treatment* pagi biasanya Koordinator LSC dan staf LSC. Kalau *treatment* siang itu dilakukan oleh guru bantunya atau guru damping. Tiap guru damping mendampingi satu anak. Tapi kalau misalnya anaknya laki-laki, guru bantunya perempuan, misalnya perlu *toilet training*, maka bisa dibantu dengan guru damping laki-laki juga.⁹⁷

⁹⁵Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

⁹⁶Data observasi tanggal 7-13 April 2017.

⁹⁷Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

Hal yang sama juga disampaikan seorang staf LSC:

Kalau program harian LSC itu ada *treatment* pagi, misalnya bersih-bersih. *Treatment* pagi itu biasanya motorik kasar, seperti lompat tali, jalan jongkok, jalan di atas titian, main tali, dan sebagainya. Nanti ada lagi *treatment* siang setelah *snack time*.⁹⁸

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa LSC melakukan *treatment* motorik kasar tidak hanya di dalam ruangan, tetapi juga dilakukan di luar ruangan sambil bermain. Baik *treatment* motorik kasar maupun motorik halus diberikan untuk mengatasi permasalahan yang dialami ABK baik permasalahan fisik maupun psikologisnya. Koordinator LSC menuturkan tentang pelaksanaan *treatment* motorik halus ini:

Beberapa anak yang memiliki kesulitan untuk menulis atau menggambar, itu kita bukan *drilling* mereka untuk menulis, tapi kita selidiki kenapa jadi motorik halusnya belum matang dan kemampuan menulisnya belum berkembang sesuai usianya. Ternyata dari hasil pemeriksaan dan sebagainya, dia butuh kegiatan *pre-writing*, yaitu kegiatan-kegiatan pra menulis salah satunya adalah bermain pledo. Bermain pledo pertama untuk menguatkan tekanan, kemampuan menggenggam. Sebelum bermain pledo, ke motorik kasar dulu. Bagaimana kemampuan bahu untuk menahan berat tubuh, menyeimbangkan tubuh supaya tetap bertahan dan anak tidak cepat capek menulis itu biasanya ada di area jari-jari sampai otot postur atas bahu.⁹⁹

Selain *treatment* untuk kesulitan menulis, LSC juga memberikan *treatment* untuk anak yang hipersensitif terhadap sesuatu. Koordinator LSC menceritakan contoh *treatment* yang dilakukan untuk ABK dengan jenis kebutuhan ini sebagai berikut:

Kalau yang disikat-sikat bagian tubuhnya itu namanya *treatment* taktil sensorial. Kenapa anak butuh disikat, itu karena anaknya hipersensitif.

⁹⁸Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

⁹⁹Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Anak hipersensitif biasanya punya karakteristik ABK-nya *kekeuh* (keras), padahal masih bisa ditoleransi dengan yang lain, dan sebagainya. Jadi, kita perlu menurunkan sensitifitasnya dengan perabaan. Anak-anak yang memilih-milih makanan itu biasanya *kekeuh*, dia sulit banget dibelokkan atau kita cari jalan keluar yang lain kalau dia menghadapi suatu konflik, jadi stimulasinya kita *pake* taktil di peraba dan *gustatory* (indera pengecap), tujuannya untuk menurunkan mobilisasinya. Jadi yang hiper (tinggi) bisa turun jadi tengah-tengah, yang hipo (rendah) bisa naik. Kalau *treatment* di area wicara-oromotor, itu karena motorik mulutnya ada yang belum matang, sehingga dalam pengucapan atau artikulasinya seringkali *ngga* jelas. Kalau melompat-lompat itu untuk *treatment* di area vestibular (kesimbangan) dan *proprioseptif*, itu supaya bisa mengkoordinasikan gerakannya dan agar anak bisa menempatkan diri di lingkungan, bahwa kalau dia melakukan ini akan menyebabkan ini. Seringnya anak yang memiliki masalah ini apa yang diinginkan dengan apa yang dilakukannya itu tidak sesuai.¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa layanan *treatment* diberikan tidak hanya untuk ABK dengan jenis kesulitan belajar yang berhubungan dengan motorik halus, tetapi juga diberikan untuk ABK yang mengalami hambatan pada motorik kasarnya dengan melakukan bina gerak atau bina diri.

Salah satu bentuk layanan *treatment* lain yang dilaksanakan di LSC adalah *toilet training*. Pelaksanaan *toilet training* dilakukan oleh guru damping kepada ABK yang masih belum bisa membersihkan diri sendiri setelah selesai buang air/buang hajat. Untuk *toilet training* ini, guru damping perempuan akan mendampingi ABK yang perempuan, begitu pula sebaliknya. Namun, apabila ABK yang didampingi berbeda jenis kelamin dengan guru dampingnya, maka guru damping dari ABK yang bersangkutan akan meminta bantuan pada guru

¹⁰⁰Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

damping lain yang berjenis kelamin sama dengan ABK yang akan melakukan *toilet training*. Ini disampaikan Koordinator Guru Bantu:

...tapi kalau misalnya anaknya laki-laki, guru bantunya perempuan, misalnya perlu *toilet training*, maka bisa dibantu dengan guru damping laki-laki juga.¹⁰¹

Toilet training intinya adalah mengajarkan dan melatih anak agar mandiri membersihkan dirinya sendiri setelah buang air kecil maupun besar. Dalam pelaksanaannya, guru damping akan menjelaskan tahapan-tahapannya melalui gambar-gambar yang sengaja ditempel di dinding toilet. Selain itu, ABK juga dilatih untuk membiasakan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum dan sesudah buang air. Gambaran pelaksanaan *toilet training* ini dapat diketahui dari keterangan Koordinator Guru Bantu berikut ini:

Toilet training itu bagaimana supaya dia bisa lulus *toilet training*-nya. Nanti diajarkan, *dikasih* gambar, kalau mau ke WC tahapannya apa dulu.¹⁰²

Hal ini juga dikuatkan oeh seorang staf LSC:

Toilet di LSC biasanya untuk belajar *toilet training* untuk ABK, jadi kalau ABK yang belum selesai *toilet training*-nya kita ajarkan. Jadi, *pas ngasih tau* baca doa dulu, cara *nyucinya gini* dulu, orang lain *ga liat*, jadi dia *ga malu*¹⁰³

Toilet Training diajarkan dengan langsung membimbing ABK untuk melakukan beberapa langkah sebelum buang hajat. *Treatment* ini juga dibantu dengan media gambar yang ditempelkan di dalam toilet. Hal ini disampaikan oleh Koordinator LSC berikut ini:

¹⁰¹Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

¹⁰²Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

¹⁰³Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Toilet itu bisa digunakan untuk *toilet training*. Jadi benar-benar kita gunakan untuk praktek di kamar mandi, kita biasanya tempel gambar, sebelum masuk harus berdoa, masuk dengan kaki kiri, ketika sudah di dalam lepas celana, kemudian digantungkan.¹⁰⁴

Data penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *treatment* dilakukan dalam dua waktu, yaitu pagi dan siang hari. Guru damping akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan *treatment* masing-masing ABK yang didampinginya. Namun, Koordinator LSC tetap akan turun tangan membantu guru damping memberikan *treatment* jika guru damping membutuhkan. *Treatment* ABK meliputi *treatment* motorik kasar dan motorik halus. Kegiatan ini bisa dilakukan di dalam ruang 1 dan 2 LSC maupun di luar ruangan. Pemanfaatan bangunan LSC untuk *treatment* ini telah dibahas pada bab sebelumnya. Dalam kegiatan *treatment* LSC juga mengajarkan ABK tentang cara membersihkan diri melalui *toilet training*. Selain itu, LSC juga memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam pelaksanaan *treatment*.

d. Terapi

Selain program layanan *treatment* LSC juga melaksanakan layanan terapi. Layanan ini juga masuk dalam lingkup PPI. Jadwal terapi setiap anak berbeda-beda, tergantung kebutuhan anak masing-masing. Koordinator Guru Bantu berkata: “ABK tertentu yang terapi wicara itu ada yang seminggu dua kali, ada yang seminggu tiga kali, tergantung ABK-nya”.¹⁰⁵

Menurut Koordinator Guru Bantu, terapi dilaksanakan antara 2-3 kali dalam satu minggu. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan

¹⁰⁴Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁰⁵Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

terapi adalah guru damping yang telah dibimbing sebelumnya dengan tetap di bawah pengawasan Koordinator LSC. Koordinator LSC menerangkan:

Terapi ABA dilaksanakan sementara ini oleh guru dampingnya dan saya yang mensupervisi. Jadi pertama kali saya mencontohkan dulu, terus saya suruh guru damping melakukan yang seperti itu, saya memperhatikan. Terus sebulan sekali saya pantau, kadang-kadang saya kasih saran.¹⁰⁶

Menurut Koordinator LSC, ABK dengan autisme sangat tertarik dengan hal-hal visual, sehingga dalam proses terapi guru damping disarankan menggunakan media-media visual. Dia menjelaskan:

...anak autis ini punya kelebihan dia sangat *interest* sekali dengan hal-hal visual. Jadi kalau gurunya lamban *ngasih* gambar, anak sudah tantrum dan sebagainya.¹⁰⁷

Selain melaksanakan layanan terapi sendiri, SIT Sahabat Alam juga bekerjasama dengan instansi kesehatan lain seperti rumah sakit dan klinik. Pihak LSC akan memberikan rekomendasi terapi ke dokter tertentu dan jadwal terapi tetap dipantau oleh pihak LSC dengan memberikan absensi bukti kehadiran ABK yang diterapi. Sebagaimana disampaikan oleh Koordinator Guru Bantu:

Kalau terapi, ada juga yang dilakukan oleh dokter.LSC merekomendasikan kesana. Nanti ada pengantar dari LSC.Itu ada absennya juga.¹⁰⁸

Dari data penelitian di atas diperoleh gambaran bahwa terapi yang dilaksanakan adalah terapi ABA dan terapi wicara. Untuk lingkup LSC terapi dilakukan oleh guru damping di bawah pengawasan dan bimbingan Koordinator LSC. Sedangkan terapi yang dilaksanakan di luar LSC oleh klinik, rumah sakit

¹⁰⁶Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁰⁷Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁰⁸Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

atau dokter tertentu berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh LSC. Untuk memantau kegiatan terapi, guru damping akan meminta absensi sebagai bukti kehadiran ABK yang diterapi di tempat dokter, klinik atau rumah sakit yang direkomendasikan.

e. *Home Program*

Selain melaksanakan program layanan di sekolah, LSC juga menekankan kepada wali ABK yang bersangkutan untuk melaksanakan program yang telah ditetapkan pihak LSC di rumah. *Home program* diambil dari PPI atau EIP yang sebelumnya telah disusun bersama orangtua pada awal semester. Guru damping yang bertanggung jawab akan memberikan beberapa catatan tugas yang harus dilakukan orangtua bersama anak di rumah. *Home program* biasanya diberikan seminggu sekali dan akan diambil dan diperiksa kembali oleh guru damping yang bersangkutan apakah *home program*-nya telah dilaksanakan semua atau tidak. *home program* diberikan untuk membantu program guru damping di sekolah sehingga perkembangan ABK bisa lebih optimal. Koordinator LSC menjelaskan bahwa:

Home program itu diambil dari PPI, kita konsultasikan dengan orangtua. Programnya kita pilah, mana inti permasalahan si anak, mana yang bisa dilakukan orangtua lebih dulu, permasalahan orangtua terhadap anak ini di mana. Jadi kita *bikinkan* program untuk orangtua, misalkan melakukan kegiatan motorik kasar di rumah, mengatur jamnya anak. Kita *kasih* tabel, kegiatannya apa, misalnya motorik kasar. Kita suruh memilih, ada bulu tangkis, ada basket, ada berenang, mana yang mampu dilakukan orangtua tiap harinya atau boleh juga dilakukan semuanya selang seling, *ga papa*. Nanti saya minta ke guru bantu untuk mengambil ke orangtua

perminggu. Misalkan Hari Senin *dikasih*, Jumat ditagih. Terus *kasih* yang baru lagi.¹⁰⁹

Hal yang sama terkait *home program* juga disampaikan oleh seorang staf

LSC:

Kalau *home program* biasanya perminggu kita monitoring orang tua, apakah program itu dilakukan atau tidak dirumah. Misalnya saya *ngasih* ke orang tua programnya itu Hari Senin, nanti Hari Jumat saya ambil. Nanti kita lihat, dilaksanakan atau tidak. Terus, Hari Seninnya saya kembalikan lagi. *Home program* itu juga disusun dengan orangtua, menyusunnya biasanya awal semester. Jadi program-program apa yang mau dilakukan bersama orang tua biar seimbang di rumah melakukan apa, di sekolah melakukan apa. Proses pembuatan *home program* itu diambil dari EIP yang sudah disusun dengan orangtua juga, kalau EIP-nya itu ada motorik kasar, seperti lompat tali, bulu tangkis, atau bersepeda itu dilakukan dengan orang tua juga biar bisa bantu gurunya melakukan kegiatan yang harus dilakukan di rumah.¹¹⁰

Dari data wawancara di atas diperoleh gambaran bahwa pembuatan *home program* dilakukan setiap minggu, diserahkan ke orangtua pada Hari Senin dan diambil kembali pada Hari Jum'at. *Home program* berkaitan dengan kegiatan *treatment* dan terapi yang diterapkan di sekolah dan diambil dari PPI yang telah dibuat sebelumnya. Program sekolah yang dilakukan di rumah dimaksudkan untuk mempercepat kemajuan perkembangan ABK sehingga sinergi dengan *treatment* yang telah diterapkan di sekolah.

f. Home Visit

Home visit atau kunjungan ke rumah ABK dilakukan oleh guru damping dan wali kelas untuk mencari data mengenai kegiatan ABK di rumah, pola asuh

¹⁰⁹Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹¹⁰Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

yang diterapkan orangtua pada ABK di rumah, kondisi dan situasi di rumah sehingga memudahkan pihak LSC menerapkan program yang tepat untuk ABK tersebut. Untuk memperoleh data yang diinginkan berkaitan dengan ABK maka guru damping akan membawa daftar observasi yang telah disusun oleh Koordinator LSC. Seorang staf LSC memaparkan:

Home visit itu melihat kegiatan anak di rumah seperti apa, cari data di rumah, tidurnya sama orang tua atau tidak, kamarnya itu berapa lebarnya. Koordinator LSC yang bikin daftarnya, nanti kesannya wali kelas *sama* guru bantu. Kita terlebih dahulu koordinasi dengan orangtua bisanya kapan. Jadi waktunya fleksibel.¹¹¹

Tujuan dilakukannya *home visit* (kunjungan rumah) diungkapkan oleh seorang staf LSC sebagai salah satu cara untuk mengetahui keseharian ABK dan keadaannya di rumah. Pelaksanaan *home visit* diawali dengan melakukan konfirmasi jadwal kunjungan ke orangtua ABK. Apabila telah diperoleh waktu yang tepat, maka wali kelas dan guru damping bagi ABK yang bersangkutan akan melakukan kunjungan ke rumah ABK. *Home visit* dilaksanakan minimal satu semester sekali pada hari libur yakni Hari Sabtu atau Minggu. Koordinator LSC menggambarkan alur *home visit*:

Pelaksanaan *home visit* itu minimal satu semester sekali, jadwalnya di hari libur, Sabtu atau Minggu. Kita janji dengan orangtua. Kita sampaikan ketika penyusunan program individual. Orangnya *kan* dipanggil kemudian dibicarakan kapan bisanya. Nanti *pas* kita mau kesana kita konfirmasi.¹¹²

Pelaksanaan *home visit* ini direncanakan satu semester sekali untuk satu ABK. Namun, karena keterbatasan waktu dan tenaga dari pihak LSC *home visit*

¹¹¹Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017, di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹¹²Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

tidak bisa sering dilakukan. Bahkan dalam satu tahun terakhir, pihak LSC tidak melaksanakan *home visit*.¹¹³

2. Penjelasan Pelaksanaan Program Layanan Khusus LSC

Berdasarkan data penelitian di atas, diperoleh gambaran pola pelaksanaan program layanan khusus LSC adalah sebagai berikut:

Setelah merencanakan program pada awal semester, LSC kemudian melakukan pelaksanaan program-program yang telah direncanakan tersebut. Adapun program-program yang berkaitan dengan pelayanan ABK secara langsung antara lain: melakukan asesmen, penyusunan PPI, melaksanakan *treatment*, terapi, *home program*, dan *home visit*.

a. Asesmen

Pelaksanaan asesmen dilakukan setelah pelaksanaan TKS pada awal tahun ajaran baru, pertiga bulan, dan akhir semester. Namun, asesmen juga dapat dilakukan secara terus menerus di luar jadwal rutin tersebut jika ada siswa atau ABK yang memerlukan. Pelaksanaan asesmen seperti ini termasuk dalam jenis asesmen statis dan dinamis sebagaimana disebutkan berikut ini:

Asesmen dalam pendidikan khusus bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebagai *baseline* sebelum pembelajaran dimulai, asesmen tersebut disebut dengan asesmen statis. Berdasarkan hasil asesmen, dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam program pembelajaran individual (PPI). Selain asesmen statis yang dilakukan di awal dan akhir, dikenal pula asesmen dinamis, yaitu asesmen yang dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung.¹¹⁴

¹¹³Lihat data wawancara tentang Faktor Penghambat pada h. 136.

¹¹⁴Kustawan, *Manajemen Pendidikan...*, h. 80-81.

Selain bertujuan untuk mengetahui jenis kebutuhan ABK sebagai acuan dalam penyusunan PPI, asesmen juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan hambatan yang dialami ABK. Tujuan asesmen yang dilakukan LSC ini sejalan dengan pendapat Kustawan berikut ini:

Melalui asesmen dapat diketahui kemampuan apa yang sudah dimiliki, apa yang belum atau kelemahannya, dan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, sehingga dapat dirancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹¹⁵

Selain itu, pelaksanaan asesmen di LSC telah memenuhi fungsi-fungsi asesmen seperti yang diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yaitu: 1) fungsi *screening*/penyaringan, untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin mempunyai problem belajar; 2) fungsi pengalihan kasus, untuk pengalihan kasus dari kasus pendidikan menjadi kasus kesehatan, kejiwaan, ataupun kasus sosial ekonomi; 3) fungsi perencanaan pembelajaran individual (PPI); 4) fungsi monitoring kemajuan belajar; dan 5) fungsi evaluasi program, untuk mengevaluasi program pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹¹⁶

Sebagai pelaksana layanan asesmen SIT Sahabat Alam menunjuk dua orang konsultan ahli dari luar daerah untuk membantu Koordinator LSC melakukan asesmen dan psikotes pada saat penerimaan siswa baru. Sedangkan pelaksanaan asesmen selanjutnya akan dilakukan sendiri oleh Koordinator LSC. Baik Koordinator LSC maupun konsultan ahli tersebut berlatar pendidikan psikologi sehingga dianggap berkompeten melakukan layanan asesmen terhadap ABK. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosilawati yang mengatakan bahwa

¹¹⁵Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan ..*.h.57.

¹¹⁶Direktorat PPLK, *Permendiknas Nomor..*.h.24.

asesmen harus dilakukan oleh tenaga profesional terhadap ABK di sekolah inklusif, dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan hambatan yang dialami ABK dalam melakukan aktivitas tertentu.¹¹⁷

Berdasarkan analisis terhadap dokumen *Job Description* LSC diketahui bahwa Koordinator LSC merupakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SIT Sahabat Alam.¹¹⁸ Dokumen tersebut memuat uraian tugas Koordinator LSC yang sesuai dengan tugas GPK yang tertera dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 antara lain sebagai berikut: 1) menyusun instrumen asesmen; 2) membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orangtua peserta didik; 3) melaksanakan pendampingan anak berkelainan; 4) memberikan bantuan layanan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran di kelas berupa remedi maupun pengayaan; 5) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus ABK; dan 6) memberikan bantuan kepada guru kelas agar mereka dapat memberikan pelayanan kepada ABK.¹¹⁹

b. Penyusunan PPI

Berdasarkan wawancara yang dikuatkan dengan hasil observasi, penulis melihat bahwa LSC melakukan penyusunan PPI secara musyawarah. Penyusunan program ini tidak hanya dibicarakan oleh tim LSC, tetapi juga dibicarakan langsung dengan orangtua ABK yang bersangkutan, dengan kata lain orangtua ABK dilibatkan dalam penyusunan program. Pihak sekolah akan memanggil

¹¹⁷Ina Rosilawati, *Trik Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*, Yogyakarta: Familia, 2013, h. 11.

¹¹⁸Dokumen *Job Description* Tim LSC Tahun Pelajaran 2016/2017.

¹¹⁹Direktorat PPLK, *Permendiknas Nomor 70*, h.27.

orangtua ABK untuk membicarakan tentang keadaan ABK, pola asuh dalam keluarga, kondisi keluarga, serta membicarakan hal-hal terkait program yang akan dijalankan di rumah dan di sekolah serta waktu pelaksanaannya. Proses ini sejalan dengan pendapat Rachmayana yang menyatakan bahwa “guru harus mampu dan terampil memilih materi yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat hambatan siswa. Maka dari itu harus dirundingkan terlebih dahulu dengan siswa dan orangtua yang bersangkutan”.¹²⁰

Proses penyusunan PPI dengan cara seperti ini juga sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur’an:

فبما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من
 حولك فعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الامر فاذا عزمت فتوكل على الله ان
 الله يحب المتوكلين

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.¹²¹

¹²⁰Rachmayana, *Menuju Anak Masa..*, h. 119.

¹²¹Ali Imron [3]: 159. Tafsir untuk ayat ini menyatakan bahwa meskipun dalam keadaan genting seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap para pelanggar itu, bahkan memaafkannya dan memohonkan ampunan dari Allah untuk mereka. Andaikata Nabi Muhammad SAW. bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau. Di samping itu, Nabi Muhammad SAW. selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan-urusan peperangan. Oleh karena itu, kaum muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi Muhammad. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah.

Keterlibatan orangtua dalam penyusunan PPI disebutkan Santoso sebagai bentuk komitmen orangtua terhadap pendidikan ABK-nya. Santoso menyatakan bahwa “orangtua harus memiliki komitmen terhadap IEP (*Individual Educational Program*) dan konsisten untuk ikut serta dalam kelompok kerja yang terlibat dalam pendidikan anak”.¹²² Dan merupakan sebuah komponen keberhasilan pendidikan inklusif seperti yang tertera dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yaitu:

Pendidikan inklusi berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung kepada partisipasi aktif dari orangtua pada pendidikan anaknya, misalnya ketelibatan mereka dalam penyusunan Program Pengajaran Individual (PPI) dan bantuan dalam belajar di rumah.¹²³

Secara global, PPI berisi tentang; deskripsi kemampuan dan hambatan yang dimiliki ABK saat ini, tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang diharapkan untuk ABK tersebut, dan rincian kegiatan pembelajaran yang dilakukan (meliputi aspek akademik dan non akademik).¹²⁴ LSC menyusun PPI sebagai program pembelajaran yang komprehensif dan berorientasi pada individu, sehingga ABK dapat berkembang dan meminimalisir hambatan yang dimilikinya agar tidak semakin jauh tertinggal dari teman-temannya yang lain. Fungsi ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa “program IEP (*Individual Educational Program*)/PPI disusun dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan

Dalam Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: P.T. Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011, h. 68.

¹²²Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, h. 161.

¹²³Direktorat PPLK, *Permendiknas Nomor..* h. 21-22.

¹²⁴Dokumen Program Pembelajaran Individual.

kemampuan yang dimiliki”.¹²⁵ Penyesuaian pemilihan program yang didasarkan pada jenis kebutuhan ABK ini juga sesuai dengan pendapat yang menyatakan :

Program pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya dirancang berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik....pembelajaran individual dimaksudkan agar kebutuhan setiap individu dapat terpenuhi sesuai dengan jenis dan tingkat kecacatan (keterbatasannya). Pembelajaran individual dalam konteks ini bukan berarti bahwa melakukan pembelajaran satu persatu tapi dalam proses pembelajaran tersebut guru perlu merencanakan aktivitas jasmani yang disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis hambatan fisik masing-masing.¹²⁶

c. *Treatment*

Berdasarkan data penelitian di atas, diketahui bahwa LSC menerapkan *treatment* kepada ABK dengan terlebih dahulu mencari akar permasalahan hambatan yang dimiliki ABK. Pada ABK dengan kesulitan menulis, LSC melakukan *treatment* kepada mereka bukan dengan melatih mereka untuk menulis, melainkan dengan terlebih dahulu melatih otot-otot atau motorik tubuh yang diperlukan untuk menulis. Hal ini berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yang langsung melatih siswa menggenggam pensil dan membuat goresan vertikal atau horisontal pada saat mereka belajar menulis. LSC terlebih dahulu menyelidiki alasan ketidakmampuan ABK dalam menulis sebelum menerapkan *treatment* terhadap motorik halus mereka. Proses ini menurut peneliti sejalan dengan metode pengajaran menulis yang digagas oleh Maria Montessori.¹²⁷ Maria Montessori mengkritik metode lama yang mengharuskan

¹²⁵Santoso, *Sekolah Alternatif*.

¹²⁶Rachmayana, *menuju Anak Masa..*,h. 108 dan 119.

¹²⁷Maria Montessori, lahir pada 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, adalah tokoh wanita Italia dengan latar belakang pendidikan di bidang kedokteran yang mengembangkan filsafat tentang pendidikan anak usia dini dan mendirikan sekolah Montessori di Roma. Maria Montessori terkenal dengan metode pengajarannya yang disebut Metode Montessori.

anak-anak berlatih membuat garis lurus pada tahap awal menulis. Dalam bukunya, Montessori mengatakan bahwa:

Goresan-goresan vertikal digunakan dalam latihan awal menulis huruf, tampak sangat tidak logis. Alfabet tersusun dari kurva-kurva, karenanya kita tidak seharusnya menyiapkan anak-anak dengan cara belajar membuat garis-garis lurus. Mari kita menyingkirkan keyakinan yang telah lama berlaku tentang pentingnya memulai kegiatan menulis dengan membuat goresan-goresan vertikal; mari kita mengamati seseorang yang sedang menulis, dan mari kita menganalisis aksi-aksi yang dia lakukan ketika menulis, yaitu operasi-operasi mekanis yang masuk dalam kegiatan menulis. Ini akan menjadi studi filosofis tentang menulis, dan ini dilaksanakan tanpa mengatakan bahwa kita harus mempelajari orang yang menulis, bukan tulisannya; sang subjek, bukan objek...saya khususnya melihat bahwa gerakan-gerakan persiapan dapat dilatihkan, dengan cara melakukan latihan-latihan yang berulang-ulang bukan dalam tugas itu sendiri, tetapi dalam kegiatan yang menjadikan mereka siap untuk menghadapi tugas tersebut...ketika saya melatih gerakan-gerakan khas pada menulis dengan menyuruh mereka meraba huruf-huruf dengan jari-jari mereka, saya melatih secara mekanis jalur-jalur psikomotorik, dan memapankan memori otot dari tiap-tiap huruf. Yang tersisa kemudian adalah persiapan mekanisme otot yang diperlukan untuk memegang dan memainkan alat tulis.¹²⁸

Dari data tersebut, penulis menemukan bahwa LSC menerapkan sebagian metode Montessori dalam pelaksanaan *treatment*. Layanan *treatment* yang diberikan juga bertujuan untuk mengurangi hambatan gerak yang dapat mempengaruhi emosi, kemampuan berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain.

Hal ini sejalan dengan yang tertera dalam UNESCO yakni:

Kelainan motorik adalah disabilitas yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan gerakan otot yang terkadang membatasi mobilitas. Banyak anak dengan gangguan motorik

¹²⁸Maria Montessori, *Metode Montessori-Panduan Wajib Untuk Guru dan Orangtua DidikPAUD*, Penerjemah : Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 303-305.

juga mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, dalam hal perhatian, perkembangan kognitif dan bahasa.¹²⁹

Sebagaimana disampaikan oleh Mudjito, konsep kebersihan diri dalam *toilet training* yang dilaksanakan di LSC merupakan bagian dari *daily living skills* yang harus diajarkan kepada ABK selain berpakaian, perawatan rumah, keterampilan makan, mengelola uang, dan komunikasi sosial, dan menggunakan telepon. Tentang ini, guru perlu mengajarkan semenjak dini bagaimana arti dan manfaat kebersihan individu. Sehingga anak-anak pada usia awal diperkenalkan tentang *toileting*.¹³⁰

d. Terapi

Layanan terapi yang diberikan di LSC antara lain terapi ABA dan terapi wicara bagi ABK. Terapi ini terutama diberikan kepada ABK dengan autisme. Pemberian terapi wicara bagi ABK dengan autisme ini sesuai dengan pendapat berikut:

Program terapi bagi anak-anak autistik antara lain terapi wicara, terapi okupasi, terapi bermain, terapi medikamentosa, terapi makanan, terapi sensori integrasi, terapi audio integrasi, dan *biomedical treatment/therapy*.¹³¹

Koordinator LSC mengajarkan guru damping yang melaksanakan terapi terhadap ABK untuk menggunakan media visual terutama pada ABK dengan autisme karena ABK dengan jenis ini lebih tertarik kepada hal-hal yang bersifat

¹²⁹UNESCO, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*, versi Bahasa Indonesia, penterjemah: Hanifah Nurlahati, 2006, IDPN Indonesia. h.56.

¹³⁰Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, h.76.

¹³¹Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*, Yogyakarta: Diva Press, 2010, h. 170.

visual. Menggunakan media visual dalam terapi ABK dengan autisme sejalan dengan petunjuk tentang cara membantu peserta didik dengan autisme berikut ini:

- a. Ajarkan rutinitas sedikit demi sedikit dengan menggunakan simbol gambar untuk mewakili kegiatan;
- b. Gunakan petunjuk-petunjuk visual untuk memahami aturan;
- c. Koreksi langsung dengan instruksi pendek disertai petunjuk visual; dan
- d. Gunakan komunikasi gambar.¹³²

Dalam pelaksanaan layanan terapi selain melaksanakannya secara internal, LSC juga bekerja sama dengan pihak lain seperti rumah sakit, dokter, dan klinik kesehatan yang direkomendasikan. Kerjasama yang dilakukan oleh LSC sudah sesuai dengan anjuran yang tentang optimalisasi penyelenggaraan pendidikan inklusif, yaitu:

Sekolah dapat melibatkan instansi terkait yang memiliki program penyelenggaraan, pembinaan, dan pengembangan keilmuan yang sama, seperti SLB, rumah sakit, klinik, pusat terapi, perguruan tinggi, asosiasi, atau forum lainnya.¹³³

e. *Home Program*

Home program dibuat oleh guru damping dan diberikan seminggu sekali kepada orangtua ABK untuk dilaksanakan bersama-sama ABK di rumah. Pemberian *home program* dimaksudkan agar program yang diterapkan di sekolah sinergi dengan program yang dilaksanakan di rumah. Hal ini akan membantu percepatan kemajuan perkembangan ABK. Pelaksanaan *home program* sesuai dengan pendapat yang menyatakan:

Program sekolah di rumah lebih mengoptimalkan kerja sama antara guru dengan orangtua. Program bimbingan yang diterapkan para guru atau terapis serta kerja sama yang baik dengan orangtua dan masyarakat di

¹³²Direktorat PPKLK, *Prosedur Operasional Standar dan Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*, Jakarta: USAID, 2013, h.27.

¹³³Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya...*,h.99.

sekitarnya dapat mempercepat pengurangan karakteristik gangguan autistik pada anak.¹³⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Friend dan Bursuck, bahwa:

Menjalin interaksi yang berkualitas dengan orangtua penyandang disabilitas merupakan hal vital. Ketika anda dapat merekrut dukungan dari mereka untuk berbagai hal seperti mendampingi anak menerapkan keterampilannya di rumah, menghadiahi anak ketika mereka mencapai prestasi di sekolah, serta menyamakan pesan antara yang disampaikan di rumah dengan yang anda sampaikan di sekolah. Maka anda dan orangtua akan dapat melipatgandakan kesempatan pendidikan bagi siswa sekaligus menyediakan konsistensi yang penting untuk proses mengoptimalkan pengajarannya.¹³⁵

f. *Home Visit*

LSC melaksanakan *home visit* di antaranya dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang kegiatan sehari-hari ABK di rumahnya. Secara tidak langsung, cara ini digunakan untuk semakin mengenal ABK dan latar belakang kondisi yang dialaminya. Sehingga meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program yang direncanakan untuk ABK yang bersangkutan. Cara ini sesuai dengan yang dianjurkan oleh UNESCO bahwa:

Sangat penting untuk mengenali anak dan keluarga mereka dalam membangun kemitraan guru-orangtua. Bahkan, khususnya bagi anak yang perilakunya sangat kronis sekalipun, pertemuan orangtua-guru-siswa mampu mengakhiri perilaku siswa yang sering membuat masalah di sekolah.¹³⁶

Pelaksanaan *home visit* dilakukan oleh guru kelas dan guru bantu. Sebelum melakukan *home visit* (kunjungan rumah), baik guru kelas maupun guru bantu akan mengkonfirmasi kembali jadwal kunjungan rumah yang telah

¹³⁴Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif..*, h. 164.

¹³⁵Marilyn Friend dan William D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusif*, diterjemahkan oleh Annisa Nuriowandari, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015. h. 178.

¹³⁶UNESCO, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*, versi Bahasa Indonesia, penterjemah: Hanifah Nurlahati, 2006, IDPN Indonesia. h.55.

ditetapkan pada saat penyusunan PPI dengan orangtua ABK. Jika jadwal yang ditetapkan telah sesuai, maka guru kelas dan guru bantu akan membawa daftar observasi yang telah dibuat oleh Koordinator LSC sebelumnya. Hal ini sesuai dengan anjuran UNESCO untuk merencanakan pertemuan guru-orangtua dengan baik sehingga mempermudah pekerjaan seorang guru dan juga menunjukkan kredibilitas guru di hadapan orangtua sebagai orang yang tertib dan peduli terhadap anak-anak mereka.¹³⁷

Khusus untuk program *home visit* ini, dalam satu tahun terakhir ini LSC tidak dapat melaksanakannya karena terkendala kesibukan para guru baik guru kelas maupun guru damping di SIT Sahabat Alam. Padahal LSC memprogramkan layanan *home visit* ini minimal satu kali dalam satu semester untuk satu ABK. Kendala ini dapat diatasi dengan mengadakan pertemuan informal di tempat lain. Hal ini disarankan UNESCO bagi guru yang tidak memiliki banyak waktu dengan melakukan pertemuan informal di tempat lain seperti di ruang kelas, di halaman sekolah saat orangtua menjemput anak mereka atau saat mereka menghadiri acara sekolah.¹³⁸

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan pola pelaksanaan program layanan khusus LSC adalah sebagai berikut: 1) PPI berdasarkan jenis kebutuhan ABK dan disusun melalui musyawarah; 2) asesmen yang dilaksanakan adalah asesmen statis dan dinamis; 3) pelaksanaan *treatment* mengadopsi sebagian metode Montessori; 4) terapi yang dilaksanakan adalah terapi ABA dan wicara; 5) *home program* diberikan seminggu sekali kepada orangtua ABK; dan 6) *home*

¹³⁷UNESCO, *Merangkul Perbedaan: Perangkat..h. 57*

¹³⁸UNESCO, *Merangkul Perbedaan: Perangkat..h. 57.*

visit dilaksanakan oleh guru damping dan guru kelas dengan konfirmasi terlebih dahulu dengan orangtua ABK.

Memperhatikan pelaksanaan layanan khusus LSC secara keseluruhan, penulis menemukan bahwa layanan khusus LSC menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Individualisasi

Program-program yang dipilih dan dilaksanakan berdasarkan hasil asesmen tentang kebutuhan ABK. Baik program yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing ABK. Hal ini sesuai dengan prinsip individualisasi yang tertera dalam *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009* tentang prinsip-prinsip pembelajaran:

Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam, baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran, kecepatan maupun keterlambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.¹³⁹

2. Interaktif

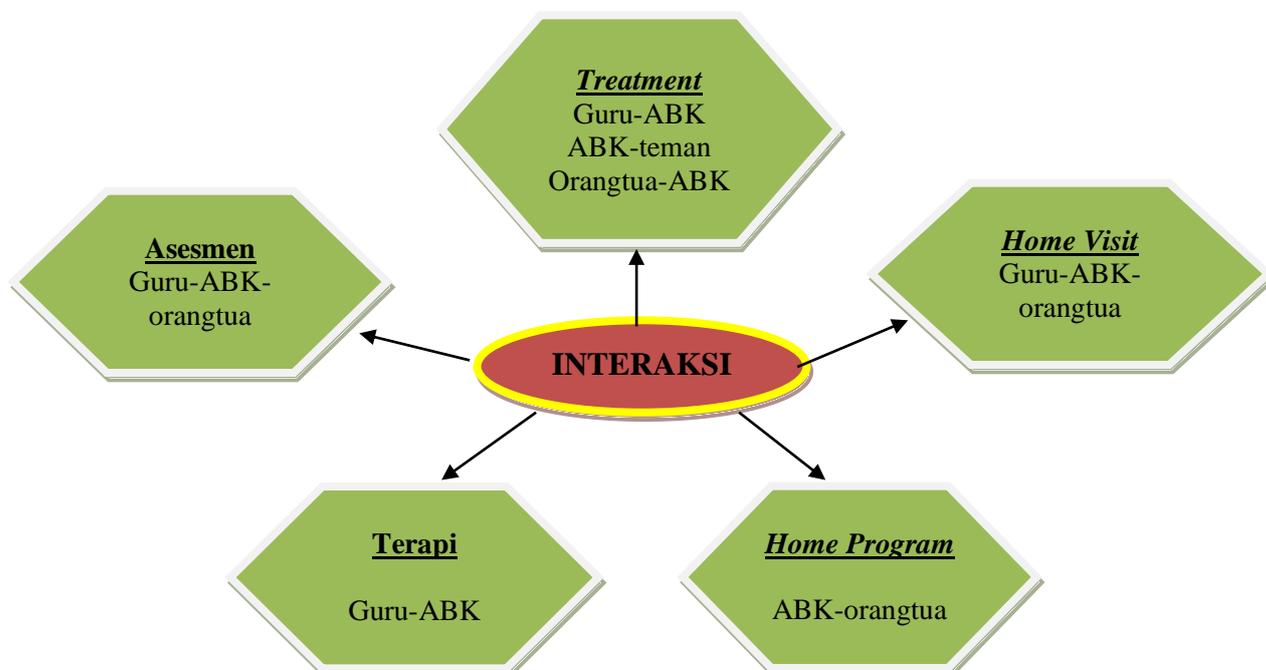
Layanan asesmen, *home program*, *home visit*, *treatment* dan terapi mengharuskan adanya interaksi antara guru-ABK, ABK-teman, guru-orangtua, serta orangtua-ABK. Pada layanan asesmen, guru damping berinteraksi dengan orangtua untuk memperoleh informasi tentang ABK sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembuatan PPI. Layanan *home program* mengharuskan orangtua untuk terlibat dalam program yang telah diatur sekolah bersama ABK nya di rumah. *Home program* ini dapat menambah kedekatan orangtua dengan anak.

¹³⁹Direktorat PPLK, *Permendiknas Nomor..h.30*.

Layanan *home visit*, meski jarang dilakukan, namun sangat membantu dalam hubungan kerjasama guru-orangtua. LSC melakukan kunjungan rumah, guna memperoleh informasi tentang ABK melalui keluarga di rumah sekaligus melihat langsung kondisi dan situasi ABK di rumahnya sendiri. Interaksi juga dilakukan dalam layanan terapi. Meskipun terkadang ABK dengan autisme tidak memberikan respon dalam berkomunikasi verbal, namun, guru damping dapat berkomunikasi dengan ABK melalui media visual.

Adapun interaksi yang lebih banyak melibatkan individu di LSC adalah layanan *treatment*. *Treatment* dilakukan tidak hanya di dalam ruang LSC antara ABK dengan guru damping, tetapi juga dilakukan di luar ruang dengan teman sebaya dalam bentuk permainan bulu tangkis, lari, bermain bola, dan lain-lain.

Secara ringkas, penjelasan di atas dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Prinsip interaktif dalam pelaksanaan layanan khusus LSC ini sesuai dengan pendapat Adisusilo bahwa:

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan pengetahuan, melainkan proses interaksi baik antara pendidik dan peserta didik, antara sesama peserta didik, maupun peserta didik dengan lingkungannya.¹⁴⁰

3. Menyeluruh

LSC melaksanakan *treatment* dan terapi sambil bermain, seperti menggunakan media gambar, kartu, *playdough*, bermain bulu tangkis, basket, bermain bola, melakukan gerakan di depan cermin, dan lain-lain. Di samping itu, LSC juga melakukan remedial untuk mengembangkan aspek akademik ABK. *Treatment*, remedial dan terapi dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek diri ABK baik akademik maupun non akademik, meliputi kognitif, bahasa, emosi, perilaku, sosial, maupun motoriknya. Prinsip ini sesuai dengan hakikat pendidikan anak yakni memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, dengan menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti: kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.¹⁴¹

4. Mengandung Pendidikan Nilai

Dalam pelaksanaan *toilet training*, selain mengajarkan cara-cara bersuci, guru damping juga mengajarkan masuk toilet dengan berdoa dan mendahulukan kaki kiri. Begitu pula pada saat pelaksanaan remedial, sebelum memulai remedial

¹⁴⁰Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai –Karakter*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, h.87.

¹⁴¹Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*, Bandung:PT Remaja Rosadkarya, 2015, h. 17.

guru damping mengajak ABK untuk bersama-sama membaca doa terlebih dahulu. Ini menunjukkan guru damping menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada ABK pada saat melaksanakan *treatment*. Dalam hal ini, guru damping telah menerapkan pendidikan nilai seperti yang diungkapkan Hill bahwa:

Hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral, dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.¹⁴²

Pemberian layanan khusus bagi ABK juga merupakan penerapan dari nilai-nilai kesetaraan sosial yang diajarkan dalam Islam untuk memberikan hak dan perlakuan yang sama antara orang normal dengan orang berkelainan. Hal ini tertera dalam firman Allah:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ¹⁴³

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang

¹⁴²Dalam Adisusilo, *Pembelajaran Nilai...*, h.70.

¹⁴³Surat Annuh [24] : 61.

berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.¹⁴⁴

5. Kooperatif

LSC menjalin kerjasama dengan pihak rumah sakit, terapis, maupun klinik untuk pelaksanaan terapi. Meski penanganan diserahkan pada terapis atau rumah sakit, LSC tetap melakukan pantauan terhadap ABK dengan membuat absensi kehadiran jadwal terapi. Selain kerjasama dengan instansi lain, prinsip kooperatif juga ditemukan dalam pelaksanaan *treatment*. Ketika guru damping mengalami kesulitan saat menangani ABK, maka guru damping lain akan memberikan bantuan. Seperti pada *toilet training*, jika guru damping berlawanan jenis dengan ABK yang didampinginya, maka guru damping lain yang berjenis kelamin sama dengan ABK tersebut akan mengambil alih tugas itu. Kerjasama juga diperlihatkan Koordinator LSC saat membantu salah satu guru damping dalam melakukan *treatment* pada ABK.

D. Model Monitoring Dan Evaluasi Program Layanan Khusus LSC

Seperti yang telah dikemukakan pada Bab Dua sebelumnya, dalam pendidikan inklusif perlu dilaksanakan monitoring dan evaluasi (monev) untuk

¹⁴⁴ Ayat ini menerangkan hukum makan di rumah sendiri dan di rumah kaum kerabat. Hal ini dibolehkan dalam Islam asal tuan rumah tidak merasa keberatan sedikit pun, walaupun yang ikut makan bersama itu orang cacat seperti pincang atau sakit. Menurut riwayat dari Ali bin Abi Talhah dari Ibnu Abbas, sebab turun ayat ini adalah bahwa setelah turun ayat 4 Surah an-Nisa yang melarang memakan harta sesama muslim dengan cara yang batil, mereka merasa keberatan melakukan hal tersebut dan menghindarinya sedapat mungkin karena takut kalau-kalau tuan rumah walaupun menyatakan tidak keberatan tetapi siapa tahu apa yang tersimpan dalam hati. Mungkin pernyataan tidak keberatan itu hanya semata-mata tenggang rasa atau karena segan menolak dengan terang-terangan. Maka akan terjadilah yang tersebut dalam ayat 4 Surah an-Nisa itu bahwa mereka telah makan harta yang tidak halal. Apalagi bagi orang yang cacat dia lebih halus lagi perasaannya dan takut kalau-kalau tuan rumah merasa jijik atau merasa tidak senang karena orang yang cacat seperti buta mungkin saja di waktu makan bersama itu terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan. Maka turunlah ayat ini. Dalam Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2008, h. 639.

mengetahui perkembangan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Kepala sekolah dapat melakukan monitoring kegiatan layanan khusus ini di sekolahnya. Hal yang sama juga dilakukan di SIT Sahabat Alam. Bagian ini mendeskripsikan kegiatan monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya disertai dengan penjelasan dalam kerangka teoritik yang digunakan dalam tesis ini.

1. Monitoring dan Evaluasi Program Layanan Khusus LSC

Dalam pengelolaan layanan khusus di LSC, pelaksanaan program LSC juga dievaluasi dan dipantau oleh Kepala SIT Sahabat Alam dan Koordinator LSC langsung. Kepala SIT Sahabat Alam mengungkapkan:

Selain saya, yang melakukan evaluasi dan monitoring itu adalah Koordinator LSC. Tapi, yang memantau sehari-hari itu Koordinator LSC karena saya cuma datang ke SIT satu bulan sekali selama 7-10 hari.¹⁴⁵

Hal yang sama diungkapkan oleh seorang staf LSC:

Yang mengawasi keseluruhan LSC itu biasanya Koordinator LSC. Kalau Kepala Sekolah setiap ada momen atau ada kegiatan pemeriksaan biasanya beliau kesini, *nanya-nanya* juga.¹⁴⁶

Dari penuturan di atas diketahui bahwa Kepala SIT Sahabat Alam melakukan monitoring dengan melihat dan menanyakan langsung hal-hal terkait pelaksanaan kegiatan. Untuk kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di LSC, monitoring dilakukan oleh Koordinator LSC. Sedangkan Kepala SIT Sahabat Alam melakukan monitoring hanya ketika yang bersangkutan datang ke SIT Sahabat Alam. Ini disebabkan karena saat ini Kepala SIT Sahabat Alam

¹⁴⁵Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁴⁶Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

berdomisili di luar Kota Palangka Raya dan hanya datang sekali sebulan selama 7-10 hari. Dalam pelaksanaannya, terkadang Kepala SIT Sahabat Alam memberikan masukan dan bahkan pernah terlibat langsung menangani ABK yang sedang tantrum. Koordinator LSC berkata:

Biasanya kepala sekolah langsung masuk saja, melihat bagaimana pelaksanaannya. Kadang-kadang beliau memberi masukan, misalnya kepala sekolah memberi saran mengenai penempatan dalam ruangan, sebaiknya posisi duduk kita berjajar atau berkumpul di tengah supaya lebih ada jarak. Kepala Sekolah juga pernah ikut turun tangan *pas* ada anak laki-laki yang tantrum dan sulit diatasi.¹⁴⁷

Tentang Kepala SIT Sahabat Alam yang memberikan masukan langsung ketika berkunjung ke LSC ini dibenarkan oleh yang bersangkutan: “Kalau saya [melakukan] monitoring LSC, saya langsung sampaikan secara lisan”.¹⁴⁸

Ketika ditanyakan tentang tujuan melakukan monitoring, Kepala SIT Sahabat Alam menjawab:

Untuk mengetahui pelaksanaan program yang ada, kesulitannya apa. Nanti dievaluasi, kalau bisa dibenahi *ya* dibenahi, kalau memang terkendala dana dan sebagainya *ya* kita bersabar untuk itu. Kalau kendalanya pada orang tua *ya* kita panggil. Tapi kalau terkait SDM *yakita* pelan-pelan bersabar karena dana kita tidak mencukupi untuk pelatihan dan sebagainya.¹⁴⁹

Tujuan yang disampaikan Kepala SIT Sahabat Alam ini menunjukkan bahwa monitoring yang dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan suatu program, ketercapaian program itu, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan

¹⁴⁷Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁴⁸Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017, di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁴⁹Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

program tersebut. Keterangan yang diberikan juga menunjukkan bahwa hasil monitoring dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi program.

Kepala SIT Sahabat Alam mengatakan bahwa tidak ada jadwal pasti untuk pelaksanaan monitoring ini. Namun menurutnya, setiap kali datang ke SIT Sahabat Alam, maka Kepala Sekolah akan mendatangi LSC untuk melihat langsung kondisi dan kegiatan di LSC. Tentang ini Kepala Sekolah SIT Sahabat Alam berkata:

Kalau saya datang, saya mengunjungi kesemua bagian, kalau ke LSC saya tidak punya jadwal tertentu, yang pasti ketika saya datang ke sini saya pasti berkunjung ke sana.¹⁵⁰

Hal ini juga diiyakan oleh Koordinator LSC:

Tidak bisa diprediksi kapan Kepala Sekolah melakukan monitoring. Yang jelas ketika dia kesini, dia masuk ke LSC. Waktu Kepala Sekolah masih disini *sih* sering ke LSC. Tapi kalau sekarang *kan* beliau lagi di Surabaya.¹⁵¹

Selain melihat dan bertanya langsung, Kepala SIT juga mengetahui tentang pelaksanaan program LSC dari laporan lisan yang disampaikan oleh tim LSC. Kepala SIT Sahabat Alam menjelaskan: “Biasanya juga ada laporan kalau tidak berjalan programnya. Jadi, nanti kita rapatkan”.¹⁵²

Selain Kepala Sekolah dan Koordinator LSC, monitoring juga pernah dilakukan oleh tenaga ahli selaku konsultan bagi SIT Sahabat Alam. Monitoring yang dilakukan bertujuan untuk membantu LSC jika LSC menghadapi masalah yang sulit diatasi sendiri. Tenaga ahli memantau pelaksanaan kegiatan baik secara

¹⁵⁰Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁵¹Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁵²Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

langsung atau melalui alat komunikasi dalam hal ini whatsapp. Koordinator LSC menyampaikan:

Biasanya saya yang akan memberi laporan permasalahan dan kesulitan yang dihadapi lewat whatsapp ke konsultan yang sudah ahli di bidangnya, nanti saya disuruh baca. Terus, ketika Bu Leni ke sini saya *kasih tau* permasalahannya dan minta pendapatnya. Konsultan bisa setahun sekali atau setahun dua kali. Jelasnya *pas* TKS. Oya, Bu Leni pernah masuk ke kelas, *liat* langsung dan *ngasih* masukan langsung di kelas.¹⁵³

Selain tidak adanya jadwal tetap dalam pelaksanaan monitoring, SIT Sahabat Alam maupun LSC juga tidak membuat instrumen monitoring. Koordinator LSC berkata: “Instrumen monitoring seperti apa ya? *kayaknya gak ada.*”¹⁵⁴

Selain melakukan monitoring, SIT Sahabat Alam juga melakukan evaluasi secara rutin terhadap program-program yang dilaksanakan LSC. LSC mengadakan evaluasi persemester yang tergabung dalam rapat kerja SIT Sahabat Alam. Dalam rapat ini, selain membahas tentang pelaksanaan program terdahulu, juga akan dilakukan perencanaan program selanjutnya. Koordinator Guru Bantu menjelaskan:

Evaluasi persemester itu dilakukan *pas raker* tahunan. Biasanya yang *agak* panjang itu awal semester satu karena raker itu menggabungkan semester satu dengan semester dua. Dalam raker itu, selain evaluasi juga dibuat program. Sedangkan raker semester dua cuma evaluasi apa yang belum dilakukan. Biasanya kalau kepala sekolahnya kesini itu *ngajak* rapat semua tim LSC, nanti ditanyakan bagaimana programnya.¹⁵⁵

¹⁵³Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁵⁴Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁵⁵Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

Pelaksanaan evaluasi program persemester ini tergabung dalam rapat kerja SIT Sahabat Alam dan di bawah pengawasan Kepala SIT Sahabat Alam langsung. Pada rapat kerja ini, tiap jenjang akan dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: kelompok PG-TK, kelompok kelas rendah, kelompok kelas tinggi dan kelompok LSC.¹⁵⁶ Kemudian Kepala SIT Sahabat Alam akan mendatangi setiap kelompok untuk mengetahui program masing-masing. Selanjutnya jika diperlukan Kepala SIT Sahabat Alam akan memberikan masukan terkait hal yang dibahas oleh masing-masing kelompok. Koordinator LSC mengatakan:

Kalau *pas raker* kepala sekolah ke kelompok LSC *iya*, ke kelompok PG-TK juga *iya*, jadi *muter*. Itu setiap kali raker dilakukan. Dia akan memberi masukan. Seperti waktu itu, dia memberi masukan kepada tim LSC tentang buku penghubung yang dibuat guru pendamping.¹⁵⁷

Selain evaluasi persemester, evaluasi juga dilakukan setiap tiga bulan sekali. Rapat ini membahas tentang pelaksanaan program, apakah program yang direncanakan dapat terlaksana atau tidak. Seorang staf LSC menuturkan:

Biasanya nanti ada evaluasi pertiga bulan, apakah programnya itu terlaksana, kalau tidak terlaksana kenapa. Kalau terlaksana akan diganti dengan yang baru.¹⁵⁸

Selain tiga bulan sekali, rapat juga dilakukan perdua minggu untuk membahas kesulitan apa saja yang dihadapi para ABK di kelas. Seorang staf LSC

¹⁵⁶Lihat data wawancara tentang perencanaan program pada h. 74.

¹⁵⁷Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁵⁸Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

mengungkapkan: “Biasanya juga ada rapat LSC perdua minggu untuk membahas masalah-masalah dan kesulitan apa yang dihadapi ABK di kelas.”¹⁵⁹

Selain evaluasi persemester, evaluasi pertiga bulan, dan evaluasi perdua minggu, LSC juga mengadakan evaluasi setiap akhir kegiatan. Bahkan tidak hanya itu, tim LSC juga akan melakukan rapat setiap menghadapi kendala untuk mencari solusi atashambatan yang dihadapi masing-masing guru saat melaksanakan layanan maupun kegiatan di LSC. Gambaran tentang hal ini dapat diketahui dari keterangan Koordinator Guru Bantu berikut ini:

Evaluasi juga dilakukan setiap selesai kegiatan. Kadang ada kendala apa dalam kegiatan, ada kendala apa pada ABK nanti dirapatkan. Misalnya di tengah-tengah kegiatan ada kendala, dirapatkan. Ada pelatihan juga tiap hari jumat. Kadang kalau *ga* pelatihan, *ya* rapat.¹⁶⁰

Hal yang sama disampaikan oleh Kepala SIT Sahabat Alam: “Kita ada rapat rutin. Tapi kalau koordinator LSC menganggap ada yang harus dibahas, kita rapat”.¹⁶¹

Selain melalui rapat, kendala yang dihadapi juga dapat disampaikan secara langsung kepada Koodinator LSC, dengan terlebih dahulu membuat catatan pribadi. Koordinator Guru Bantu mengatakan:

Biasanya kalau staf ada kendala cuma bikin catatan sendiri, terus disampaikan secara lisan ke Koordinator LSC. Nanti Koordinator LSC yang mencatat untuk di evaluasi dalam rapat.¹⁶²

¹⁵⁹Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁶⁰Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

¹⁶¹Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁶²Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa LSC mengadakan evaluasi setiap akhir kegiatan, perdua minggu, pertiga bulan dan persemester. Bahkan tidak menutup kemungkinan LSC akan mengadakan rapat jika dirasa ada hal yang perlu dibahas atau ada kendala yang dihadapi dalam penanganan ABK di luar dari jadwal evaluasi yang sudah direncanakan.

Sebagai bahan evaluasi, tim LSC akan membuat laporan secara tertulis kepada kepala sekolah, dan akan disampaikan secara lisan pada saat rapat kerja. Koordinator LSC menjelaskan: “Kalau laporan program LSC ke SIT itu akan disampaikan secara lisan berdasarkan data tertulis yang kita pegang”.¹⁶³

Hal yang sama juga disampaikan oleh Koordinator Guru Bantu:

Kalau laporan ke kepala sekolah itu biasanya *pas raker* disampaikan. Makanya raker itu bisa lama sampai satu minggu. Nanti *pas raker*, ditulis dan dipresentasikan, terus dievaluasi.¹⁶⁴

Keterangan di atas diperkuat oleh Kepala SIT Sahabat Alam: “LSC membuat laporan tertulis yang disampaikan di akhir tahun pada saat raker. Tapi kalau rutin itu disampaikan melalui lisan saja”.¹⁶⁵

Selain laporan pelaksanaan program yang disampaikan kepada Kepala SIT Sahabat Alam, LSC juga membuat laporan tertulis untuk disampaikan kepada orangtua ABK. Laporan ini berkaitan dengan pelaksanaan PPI dan perkembangan ABK dari orangtua yang bersangkutan. Laporan ini dicatat setiap hari oleh guru

¹⁶³Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁶⁴Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

¹⁶⁵Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

damping ABK dan disampaikan kepada orangtua ABK dalam bentuk buku penghubung. Koordinator LSC menyatakan:

Pembuatan laporan harian itu tugasnya guru bantu, berupa buku penghubung. Disitu sudah lengkap formatnya, hari ini *ngapain, gimana* respon anak. Itu menjadi bahan laporan ke orang tua. Saya nanti akan lihat juga.¹⁶⁶

Hal ini dikuatkan oleh Koordinator Guru Bantu: “LSC itu membuat laporan ke orangtua dengan buku penghubung”.¹⁶⁷

Dari data penelitian di atas dapat diketahui bahwa LSC melakukan evaluasi program secara rutin dan terjadwal perdua minggu, pertiga bulan, persemester, dan setiap akhir kegiatan. Evaluasi juga dilaksanakan di luar jadwal yang telah ditentukan apabila dirasa ada kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Sebagai laporan terhadap evaluasi program, LSC membuat laporan tertulis yang disampaikan dalam rapat kerja SIT Sahabat Alam dan laporan dalam bentuk buku penghubung yang disampaikan kepada orangtua ABK.

2. Penjelasan Monitoring dan Evaluasi Program Layanan Khusus LSC

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pelaksanaan monitoring dilakukan oleh Kepala SIT Sahabat Alam dan Koordinator LSC dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan program dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan itu. Hasil monitoring ini akan dijadikan bahan evaluasi program nantinya. Tujuan monitoring ini sesuai dengan konsep tentang monitoring berikut ini:

Monitoring merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk melihat atau memantau jalannya penyelenggaraan pendidikan

¹⁶⁶Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁶⁷Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

inklusif selama kegiatan berlangsung, menilai ketercapaian tujuan, melihat faktor pendukung dan penghambat program penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolahnya.¹⁶⁸

Adapun pada aspek teknis pelaksanaannya, baik SIT Sahabat Alam maupun LSC belum sepenuhnya menerapkan konsep tentang pelaksanaan monitoring yaitu pelaksanaan monitoring harus dilakukan oleh tim khusus yang kredibel dan didasari oleh instrumen monev yang valid.¹⁶⁹ Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala minimal tiap semester atau satu tahun pelajaran.¹⁷⁰

Hal ini karena monitoring terhadap program layanan khusus LSC tidak menggunakan instrumen monitoring dan tidak diprogramkan atau dijadwalkan secara pasti. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan monitoring, LSC telah melakukan sebagian dari konsep monitoring yaitu pada aspek tujuan monitoring. Namun, pada aspek teknis pelaksanaannya LSC masih belum menerapkan sesuai konsep yang ada.

Adapun data penelitian tentang pelaksanaan evaluasi terhadap program LSC menunjukkan bahwa LSC melakukan evaluasi secara rutin, terjadwal dan berkesinambungan. Evaluasi ini dilakukan persemester, pertiga bulan, perdua minggu, perakhir kegiatan, bahkan setiap kali ditemukan kesulitan atau kendala dalam pelaksanaan layanan khusus terhadap ABK. Sebagai bahan evaluasi, LSC akan menyampaikan laporan dalam rapat kerja SIT Sahabat Alam berdasarkan data tertulis tentang program yang dilaksanakan. Adapun laporan tentang

¹⁶⁸Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h.156.

¹⁶⁹Direktorat PPLK, *Strategi Umum*, h. 41.

¹⁷⁰Kustawan, *Manajemen Pendidikan*, h.156.

perkembangan ABK disampaikan dalam bentuk buku penghubung kepada orangtua ABK.

Ditinjau dari segi waktu pelaksanaan dan tujuan evaluasi, penulis memandang bahwa evaluasi yang dilakukan LSC termasuk ke dalam evaluasi sumatif dan formatif versi Michael Scriven. Menurutnya model evaluasi jenis ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Seperti yang dikutip oleh Arikunto dan Jabar:

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi suamtif adalah untuk mengukur ketercapaian program.¹⁷¹

Arikunto dan Jabar menambahkan:

Evaluasi formatif dan sumatif merupakan dua jenis kegiatan evaluasi yang dapat dikatakan merupakan cuplikan dari proses evaluasi berkesinambungan dan merupakan model evaluasi yang tepat dan cocok untuk program layanan.¹⁷²

Merujuk kepada pendapat di atas, evaluasi yang dijalankan oleh LSC adalah evaluasi yang cocok untuk sebuah program yang berbasis layanan.

Terkait tujuan dilakukannya monitoring dan evaluasi di LSC, penulis menemukan bahwa tujuan diadakannya monitoring dan evaluasi program LSC

¹⁷¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 42-43.

¹⁷²Arikunto dan Jabar, *Evaluasi Program..*, h. 57.

antara lain untuk: 1) mengetahui proses pelaksanaan program; 2) mengetahui ketercapaian pelaksanaan program; 3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program; 4) bahan evaluasi program; dan 5) bahan pertimbangan penyusunan program.

Temuan penelitian ini sejalan dengan petunjuk tentang strategi pembudayaan pendidikan inklusif yang menyebutkan bahwa aspek-aspek yang harus terjawab melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) antara lain:

1. Terlaksana atau tidaknya perencanaan program yang telah disusun;
2. Ketercapaian indikator yang telah ditetapkan;
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program; dan
4. Tindak lanjut untuk pelaksanaan program selanjutnya.¹⁷³

E. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Manajemen Layanan Khusus LSC

Data penelitian terhadap pelaksanaan manajemen layanan khusus menunjukkan adanya faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya. Bagian ini berupaya untuk mendeskripsikan apa yang menghambat dan mendukung terlaksananya manajemen layanan khusus LSC.

1. Faktor Penghambat

Kendala yang dihadapi dalam manajemen layanan khusus ini sudah dimulai bahkan sejak proses perencanaan program. Koordinator LSC menginformasikan:

Kendala yang paling dirasakan dalam penyusunan program itu adalah butuh waktu lama karena asesmennya juga lama. Kemudian untuk penyusunan program itu harus memanggil orangtua dan berdiskusi cukup

¹⁷³Direktorat PPLK, *Strategi Umum*, h. 41

panjang, maksimal 45 menit. Selain itu, butuh tenaga profesional dari jurusan psikologi atau bahkan psikolog untuk melakukan tes psikologi. Kendala penyusunan PPI yang lain adalah kalau kita dapat kasus baru atau *ketemu* orangtua yang sulit, yang sudah diberi saran, tapi ternyata *home program*-nya tidak dijalankan.¹⁷⁴

Kepala SIT Sahabat Alam juga mengungkapkan hal yang sama :

Kendala paling besar itu pada perencanaan program, karena sebagian orangtua kurang kooperatif untuk datang ke sekolah. Dan kalau dalam perencanaan program orangtua tidak datang, otomatis tidak berjalan.¹⁷⁵

Informasi di atas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pada saat perencanaan program adalah ketidakhadiran orangtua ABK ketika diundang untuk penyusunan program. Selain itu, jumlah ABK yang tidak sebanding dengan tenaga profesional yang mampu melakukan asesmen menyebabkan waktu penyelesaian asesmen lebih lama. Lamanya waktu pelaksanaan asesmen akan membuat perencanaan program layanan khusus tertunda. Saat ini, SIT Sahabat Alam baru memiliki satu tenaga profesional yang mampu melakukan asesmen, sedangkan dua tenaga ahli yang berasal dari luar daerah hanya datang sekali setahun pada saat pelaksanaan Tes Kematangan Sekolah.

Hambatan lain yang dihadapi dalam proses perencanaan program adalah perlunya waktu lebih lama untuk membuat perencanaan ketika ditemukan kasus baru. Apabila ditemukan kasus baru, yakni kebutuhan khusus atau kelainan siswa yang belum pernah ditemui sebelumnya, pihak LSC yang mengasesmen perlu mempelajari lebih lanjut untuk dapat mengidentifikasi jenis kebutuhan anak

¹⁷⁴Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁷⁵Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

tersebut. Hambatan ini membuat perencanaan program membutuhkan waktu lebih lama.

Selain kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan program, pelaksanaan layanan khusus seperti asesmen, *treatment*, terapi, *home program*, dan *home visit*, juga tak lepas dari berbagai macam kendala. Koordinator LSC mengungkapkan:

Mengasesmen itu perlu waktu lama karena anaknya banyak sekali, bisa kita bilang *overload*. Harusnya perbandingannya, satu kelas itu hanya dua ABK. Tapi di Sahabat Alam satu kelas bahkan bisa sampai lima orang. Sehingga dalam satu hari maksimal hanya bisa mengasesmen tiga anak. Kalau dulu Senin sampai Jumat bisa dilakukan asesmen, dilanjutkan penyusunan program besok harinya, sekarang tidak bisa lagi.¹⁷⁶

Lamanya waktu pelaksanaan asesmen ini menyebabkan program-program layanan LSC lainnya tertunda. Koordinator Guru Bantu berkata: “Pelaksanaan asesmen itu jarang mengalami kendala, paling cuma *molor aja* waktunya, jadi jadwal yang lain terpaksa mundur”.¹⁷⁷

Kepala SIT Sahabat Alam mengungkapkan alasan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk asesmen:

Pertama, beban LSC terlalu tinggi karena dengan jumlah SDM yang sedikit mereka harus menangani sekian banyak anak. Jadi, banyak asesmen yang harusnya dilaksanakan dalam satu bulan, bulan ini terkendala akhirnya dua tiga bulan baru dilakukan asesmen. Jadi, ada keterlambatan. Bahkan ada yang *numpuk* sampai satu-dua tahun karena kesulitan waktu dari koordinator yang bebannya terlalu tinggi dengan banyaknya ABK. Solusinya, dua tahun ini kami tidak terima ABK. Yang kedua, kendala dari sebagian orangtua yang tidak mau anaknya di psikotes ulang, dan sebagainya.¹⁷⁸

¹⁷⁶Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁷⁷Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

¹⁷⁸Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa layanan asesmen membutuhkan waktu yang lama karena banyaknya ABK yang harus dilakukan asesmen sementara tenaga profesional yang berkompeten melakukan asesmen hanya satu orang. Lamanya waktu penyelesaian asesmen berdampak pada tertundanya beberapa program LSC seperti *home program*, *treatment*, dan terapi karena program-program tersebut dijalankan berdasarkan hasil asesmen pada jenis kebutuhan yang disandang oleh ABK.

Lebih jauh, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *treatment* diutarakan oleh Koordinator LSC:

Kendala *treatment* itu yang pertama, tenaga. Karena sekarang banyak guru baru sehingga saya membimbingnya itu bergantian dan tidak semuanya bisa terlaksana. Yang kedua, ruangan. Karena saat kita maumasuk, ternyata sudah penuh. Yang ketiga, jumlah ABK kita banyak serta peralatan yang belum memadai.¹⁷⁹

Jadwal pemberian *treatment* yang bersamaan antara ABK yang satu dengan ABK yang lain juga dirasakan oleh Koordinator Guru Bantu sebagai salah satu kendala yang menghambat pelaksanaan *treatment*:

Kendala pelaksanaan *treatment* itu adalah ruangnya. Misalnya, ada anak yang sedang diterapi di ruangan itu, kemudian ada anak kelas lain yang harus ke ruangan itu juga. Maka akan terdengar suaranya sehingga konsentrasinya terganggu. Akhirnya disiasati beberapa anak ke ruang kepala sekolah yang dekat perpustakaan atau bisa juga di depan ruang LSC (teras LSC).¹⁸⁰

Seorang staf LSC juga menambahkan kendala lain yang dihadapi saat melaksanakan *treatment*:

¹⁷⁹Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁸⁰Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

Biasanya ada jadwal yang tidak sesuai. Misalnya, saya memegang tiga anak. *Pas* saya bawa satu untuk *treatment* motorik di LSC, yang berdua saya beri *worksheet* di kelas, sambil didampingi oleh guru kelasnya. Terkadang *worksheet*-nya sudah selesai, saya masih di LSC, jadi anaknya bingung mau *ngapain*.¹⁸¹

Selain itu, kendala terjadi dalam pelaksanaan *toilet training*. Koordinator

Guru Bantu berkata:

Karena guru laki-lakinya sedikit, jadi kalau ABK laki-laki, guru bantunya perempuan, jadi terpaksa minta bantuan guru laki-laki. Kendala lainnya adalah waktu, karena mereka ABK jadi harus berkali-kali, untuk *toilet training* itu saja bisa sampai sebulan.¹⁸²

Informasi yang dikumpulkan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *treatment* mengalami kendala karena jumlah ABK yang *overload* sehingga membuat tugas Koordinator LSC, guru damping dan guru bantu kelas menjadi sangat padat. Selain mengajar, mereka juga ditugasi untuk mengawasi, mengobservasi, mencatat perkembangan ABK, sekaligus mendampingi ABK dalam proses belajar mengajar. Bahkan beberapa di antaranya ditugasi memberikan *treatment* dan terapi terhadap ABK yang didampinginya. Banyaknya tanggung jawab yang diemban guru damping dan Koordinator LSC di sekolah membuat beberapa pelaksanaan layanan khusus terhambat seperti tidak terlaksananya *home visit* karena jadwal guru yang padat dan tertundanya jadwal *treatment* karena guru damping masih melakukan *treatment* kepada ABK lain.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *treatment* dan terapi juga disebabkan karena ruangan unit khusus (LSC) belum memadai. Banyaknya ABK

¹⁸¹Wawancara dengan staf LSC, 13 April 2017 di Ruang Guru SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁸²Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

yang menggunakan ruangan itu dalam waktu bersamaan membuat proses pendampingan, *treatment*, dan terapi tidak kondusif. Untuk ABK yang rentang konsentrasinya pendek, kondisi seperti ini akan mempengaruhi konsentrasi mereka sehingga sulit fokus pada *treatment*, terapi atau remedial yang diberikan. Tidak memadainya kondisi ruang LSC ini disebabkan minimnya dana yang dimiliki SIT Sahabat Alam. Kepala SIT Sahabat Alam mengaku: “Kita belum bisa bangun yang standar karena belum ada dana, jadi yang kita bangun *ya..* bangunan seperti itu”.¹⁸³

Kendala pada layanan terapi diungkapkan Koordinator LSC sebagai salah satu yang menghambat pelaksanaan layanan khusus di LSC:

Kendala terapi wicara itu, karena SDM kita yang kurang dan kegiatan kita sangat padat. Sehingga yang butuh terapi wicara kita rekomendasikan ke Banjarmasin, sedangkan yang butuh *treatment* SI (sensori integrasi)¹⁸⁴ dan sebagainya saya rekomendasikan ke Doris langsung. Tapi, kalau yang ringan, masih bisa kita tangani.¹⁸⁵

Kendala lainnya juga disampaikan oleh Koordinator LSC:

... beberapa yang pernah terjadi, itu anak cepat bosan. Bosannya itu karena gurunya *gerakannya* kurang cepat. Sedangkan anak autis ini punya kelebihan dia sangat *interest* sekali dengan hal-hal visual. Jadi kalau gurunya lamban *ngasih* gambar, anak sudah tantrum dan sebagainya. Terus ketika dia bisa, guru mengapresiasinya kurang semangat, harusnya lebih interaktif.¹⁸⁶

¹⁸³Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Palangka Raya.

¹⁸⁴*Treatment* sensori integrasi adalah salah satu bentuk *treatment* pada ABK sebagai salah satu cara untuk melakukan upaya perbaikan, baik untuk perbaikan gangguan perkembangan atau tumbuh kembang atau gangguan belajar, gangguan interaksi sosial, maupun perilaku lainnya. *Treatment* ini menekankan stimulasi pada tiga indra utama, yaitu taktil, vestibular, dan proprioseptif. Dalam <http://www.pelangiinsani.com/terapi-sensori-integrasi-sensori-aquatic/>, diakses pada tanggal 8 Nopember 2017.

¹⁸⁵Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁸⁶Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Selain pelaksanaan *treatment* dan terapi, pelaksanaan *home program* pun tidak bebas dari hambatan. Kendala yang dihadapi pada layanan *home program* ini lebih disebabkan karena pihak orangtua atau wali ABK tidak melaksanakan program-program yang disarankan LSC. Terkadang juga, daftar program yang dilakukan di rumah tidak dikembalikan kepada guru damping anaknya.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan *home program* ini terkait dengan konsistensi orangtua ABK yang bersangkutan dalam melaksanakan program rumah yang telah diberikan guru damping SIT Sahabat Alam. Koordinator Guru Bantu mengemukakan:

Kalau kendala *home program* itu, ada orangtua yang *engga* melaksanakan. Jadi, ketika *dikasih home program* ada yang tidak kembali, harusnya dikembalikan agar kelihatan kemajuan anaknya. Jadi sekolah bisa *ngasih* lagi program yang baru kalau program yang itu sudah *oke*.¹⁸⁷

Home visit semestinya dijadwalkan satu semester untuk satu ABK. Namun, karena keterbatasan waktu dan tenaga dari pihak LSC *home visit* tidak bisa sering dilakukan bahkan dalam satu tahun terakhir, pihak LSC tidak melaksanakan *home visit*. Kendala ini diungkapkan oleh Koordinator LSC:

Kendala *home visit* itu pada waktu. Waktu saya dan guru pendamping, karena jadwal kami padat. *Home visit* ini dulu sempat ada, sekarang belum berjalan lagi itu dikarenakan padat *banget* jadwal Sahabat Alam. Sehingga guru Hari libur juga perlu istirahat. Jadi *ya* kendalanya kesibukan, waktunya yang *ga* ada.¹⁸⁸

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Koordinator Guru Bantu:

¹⁸⁷Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

¹⁸⁸Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

Home visit itu memang susah sekali karena waktunya itu. Sebenarnya dalam satu semester itu dua atau tiga kali, tapi karena terkendala waktu gurunya banyak yang sibuk. Karena *home visit* ini *kan* harus dua guru yang ke rumah, guru kelas *sama* guru damping. Kadang kendala juga dari orangtua, harus ijin orang tuanya dulu, orang tuanya harus di rumah. Jadi jarang *home visit* itu jarang terlaksana.¹⁸⁹

Kepala SIT Sahabat Alam menyebutkan kendala yang dihadapi dalam seluruh pelaksanaan program:

Tidak semua program dapat terlaksana, karena berbagai macam kendala. Yang pertama, beberapa orangtua yang kurang kooperatif. Yang kedua, kita kekurangan SDM, SDM kita tidak cukup dengan jumlah ABK yang lebih dari 25% itu. Belum lagi kendala dari SDM, kendala SDM ini, kurang tenaga *iya*, kurang keterampilan juga *iya*. Karena tidak semuanya berasal dari sarjana psikologi atau BK (Bimbingan Konseling). Selain itu, kita kesulitan dana untuk *upgrading* guru untuk pengetahuan mereka tentang anak berkebutuhan khusus dan perkembangan anak.¹⁹⁰

Selain hambatan yang ditemukan pada perencanaan dan pelaksanaan layanan khusus LSC, kendala yang menghambat layanan khusus LSC juga ditemukan pada pelaksanaan monitoring dan evaluasi layanan khusus LSC. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh gambaran bahwa monitoring terhadap layanan LSC tidak terprogram dan tidak terjadwal. hal ini disebabkan kepala SIT Sahabat Alam tidak berdomisili di Palangka Raya. Kepala SIT Sahabat Alam hanya datang ke Palangka Raya selama 7-10 hari dalam sebulan atau ketika ada kegiatan di SIT Sahabat Alam. Dalam kegiatan sehari-hari, monitoring lebih sering dilakukan oleh Koordinator LSC sambil melakukan observasi terhadap perkembangan ABK. Walaupun demikian, Koordinator LSC pun tidak dapat selalu memantau setiap kegiatan karena Koordinator LSC juga melakukan

¹⁸⁹Wawancara dengan Koordinator Guru Bantu, 7 April 2017 di Ruang 1 LSC.

¹⁹⁰Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

pelayanan kepada ABK seperti memberikan *treatment* dan terapi. Hal ini dikemukakan oleh Koordinator LSC:

Kalau monitoring jelasnya saya tidak bisa *full* memonitor, karena saya ikut melakukan *treatment* itu. Misalnya saya sedang melakukan *treatment* di sebelah, saya *ga* bisa memonitor di ruang sebelahnya lagi.¹⁹¹

Sebaliknya, evaluasi terhadap kegiatan LSC selalu dilakukan baik oleh pihak internal LSC maupun pihak SIT Sahabat Alam secara keseluruhan. Evaluasi selalu dilakukan di akhir semester pada saat rapat kerja bahkan juga dilakukan setiap akhir kegiatan. Pada saat evaluasi, segala kendala atau permasalahan yang dihadapi baik oleh koordinator LSC, guru kelas maupun guru damping akan disampaikan secara langsung. Dalam hal ini, penulis tidak menemukan kendala dalam pelaksanaan evaluasi.

Berdasarkan data-data penelitian yang diperoleh di atas, hal-hal yang menghambat proses perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi program layanan khusus LSC adalah:

- a. Sebagian orangtua kurang kooperatif saat perencanaan program;
- b. Jumlah ABK yang *overload*;
- c. Munculnya kasus baru berkaitan jenis kebutuhan khusus ABK;
- d. LSC hanya memiliki satu orang guru khusus yang dapat melakukan asesmen rutin;
- e. Kurangnya SDM baik dari segi jumlah dan kompetensi;
- f. Besarnya tanggung jawab yang diemban tim LSC;

¹⁹¹Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

- g. Sebagian orangtua kurang disiplin dalam melaksanakan program yang disarankan;
- h. Kepala Sekolah tidak berdomisili di Palangka Raya;
- i. Kondisi ruang LSC yang tidak memadai; dan
- j. Kondisi keuangan SIT Sahabat Alam masih minim.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC ini sebagian juga diungkapkan oleh Mudjito sebagai kendala dalam pendidikan inklusif. Ia mengungkapkan:

Ketidaksiapan sekolah pada dasarnya menyangkut ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai. Di samping pemberdayaan guru umum, juga keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK) yang memberikan program pendampingan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus dan rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka.¹⁹²

Ia juga menyebutkan beberapa hal yang menjadi permasalahan pelaksanaan pendidikan inklusif, di antaranya kesulitan menyelaraskan antara standar layanan persekolahan reguler yang selama ini berjalan dan variasi kebutuhan belajar ABK, sekolah belum mampu menyediakan program yang tepat bagi ABK yang dengan kondisi kecerdasan di bawah rata-rata (tunagrahita) belum ada sistem evaluasi hasil belajar, baik formatif dan sumatif yang tepat sesuai kebutuhan ABK, kurangnya sarana dan sumber belajar aksesibilitas untuk mengakomodasi kebutuhan mobilitas dan belajar ABK, dan belum semua guru

¹⁹²Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, h. 15.

reguler memiliki kompetensi memberikan layanan ABK dan masih minimnya guru khusus di sekolah inklusif.¹⁹³

2. Faktor Pendukung

Meskipun dalam pelaksanaan program LSC menghadapi banyak kendala yang dapat menghambat terlaksananya program tersebut, hampir semua program layanan khusus di LSC tetap dapat terlaksana. Hasil analisis terhadap data wawancara dan observasi menunjukkan hal ini didukung oleh beberapa hal berikut:

LSC selalu mengadakan musyawarah dalam perencanaan dan penyusunan program. Musyawarah tidak hanya antar unsur internal SIT Sahaat Alam, tetapi juga melibatkan orangtua ABK. Ketegasan SIT Sahabat Alam dan LSC juga menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya manajemen layanan khusus LSC. Baik LSC maupun SIT Sahabat Alam akan secara tegas menindak orangtua yang tidak kooperatif atau tidak komitmen dalam menjalankan program yang disarankan. Kepala SIT Sahabat Alam mengungkapkan:

Kita akan panggil beberapa kali, kalau sudah tidak kooperatif ya sudah kita *biarin* sampai orangtuanya yang datang minta pertolongan, kalau *engga* ya sudah kita *biarin* sampai lulus. Keputusannya koordinator LSC kalau memang *engga* bisa kooperatif *ya dibiarin* atau di-*homebase*-kan, *dikasih* surat untuk *ngajar* anaknya di rumah sampai dia mau kooperatif.¹⁹⁴

Seringnya LSC mengadakan evaluasi juga menjadi pendukung keberhasilan manajemen layanan khusus ini. Dengan evaluasi segala kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program dapat didiskusikan dan dicari solusinya

¹⁹³Ilahi, *Pendidikan Inklusif..*, h. 131.

¹⁹⁴Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

bersama-sama. Hambatan-hambatan yang dialami akan dapat diminimalisir melalui evaluasi program ini.

Faktor pendukung lainnya dalam manajemen layanan khusus ini adalah adanya dukungan dari tenaga ahli, yakni dua orang konsultan yang dapat membantu dalam pelaksanaan asesmen awal. Konsultan ini juga membantu memberikan solusi ketika LSC mengalami kesulitan dalam penanganan ABK meskipun dengan komunikasi melalui kontak whatsapp.

Kerja sama tim yang solid dalam pelaksanaan *treatment* diketahui penulis dari data observasi. Saat salah satu guru damping kesulitan memberikan *treatment* kepada ABK, Koordinator LSC tidak segan membantu untuk melakukan *treatment* kepada ABK. Guru damping memperhatikan apa yang dilakukan oleh Koordinator LSC. Kerja sama tim juga diketahui dari data wawancara tentang pelaksanaan *toilet training*.

Untuk mengatasi kekurangan SDM dalam pelaksanaan *treatment* dan terapi, LSC bekerjasama dengan instansi lain seperti rumah sakit, klinik dan dokter. Kerja sama ini juga menjadi hal yang dapat mendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam.

Hal yang tidak kalah penting yang menjadi faktor pendukung keberhasilan manajemen layanan khusus LSC ini adalah LSC terus melakukan *upgrading* ilmu dengan sering mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru damping di LSC. Pelatihan internal LSC ini dilakukan pada Jumat minggu kedua setiap bulannya. Pelatihan ini dihadiri oleh seluruh guru damping dan guru bantu kelas, dengan koordinator LSC sebagai pematerinya. Selain itu, apabila ada

pelatihan atau seminar dari luar sekolah, SIT Sahabat Alam akan mengikutsertakan perwakilannya dalam seminar dan pelatihan tersebut.

Keterangan tentang hal ini disampaikan oleh Koordinator LSC:

Kalau *training* guru itu, awalnya kita akan akomodir dulu dari guru-guru pendamping maupun guru bantu apa yang dirasakan selama ini, kesulitannya apa, apa yang belum dipahami. Kita suruh mereka menuliskan keluhannya apa, jadi kita *screening* dari situ. Kemudian, kita simpulkan ternyata guru-guru misalnya butuh pelatihan di penanganan ABK seperti apa, butuh di remedial matematika seperti apa, atau misalnya butuh pelatihan di *treatment* motorik kasar. Jadi itu pelatihan yang akan kita buat.¹⁹⁵

Kepala SIT Sahabat Alam menambahkan: “Kalau ada pelatihan guru yang diadakan dari luar [guru SIT Sahabat Alam] juga diikuti”.¹⁹⁶

Berdasarkan informasi di atas, dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC ini sebagai berikut: 1) perencanaan program yang dilakukan dengan musyawarah; 2) sikap tegas SIT Sahabat Alam dan LSC terhadap orangtua ABK yang tidak kooperatif dan tidak komitmen; 3) seringnya melakukan evaluasi program; 4) adanya dukungan dari konsultan ahli; 5) mengadakan kerja sama dengan pihak lain; 6) adanya kerja sama tim yang solid; dan 7) selalu melakukan *upgrading* ilmu.

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di atas juga disebutkan Ilahi sebagai bagian dari komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif. Faktor-faktor tersebut yaitu: 1) kurikulum yang fleksibel; 2) tenaga pendidik memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan

¹⁹⁵Wawancara dengan Koordinator LSC, 21 April 2017 di Ruang Kelas SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

¹⁹⁶Wawancara dengan Kepala SIT Sahabat Alam, 8 Mei 2017 di Kantor SIT Sahabat Alam Palangka Raya.

diajarkan, dan memahami karakteristik siswa; 3) kemampuan awal dan karakteristik siswa; 4) lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusif; orangtua berpartisipasi aktif dalam pembuatan rencana pembelajaran, pengadaan alat, media, dan sumber daya yang dibutuhkan sekolah; SLB berperan sebagai pusat sumber; pemerintah membantu merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru melalui berbagai pelatihan, memberikan bantuan anggaran, pengadaan alat dan sarana, program pendampingan, monitoring dan evaluasi, maupun sosialisasi ke masyarakat luas; 5) sarana prasarana disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan; 6) jenis evaluasi yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran.¹⁹⁷

¹⁹⁷Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, h.165-189.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di tengah munculnya permasalahan pendidikan inklusif terkait ketersediaan unit khusus, sebuah sekolah inklusif di Palangka Raya justru memberi perhatian lebih pada penyediaan unit khusus ini bahkan sejak awal berdirinya. Sekolah yang bernama Sekolah Islam Terpadu Sahabat Alam ini menunjukkan komitmennya pada penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan mendirikan sebuah unit khusus penanganan ABK yang diberi nama Learning Support Center (LSC). Layanan khusus yang dikelola LSC merupakan bentuk perhatian yang besar pada pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Karena itu, kajian terhadap pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC ini menarik dan penting dilakukan.

Berdasarkan deskripsi dan analisa atas topik ini pada bab-bab sebelumnya, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan:

1. Proses perencanaan program layanan khusus LSC sesuai dengan konsep tentang karakteristik perencanaan pendidikan yang komprehensif, sistematis, memberikan kesempatan mengembangkan segala potensi peserta didik secara optimal, memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua peserta didik, mengutamakan nilai-nilai manusiawi, menggunakan sumber daya secermat mungkin dan berorientasi pada masa depan. Selain itu, proses

perencanaan LSC juga berpegang pada prinsip-prinsip musyawarah, berpusat pada kebutuhan individu, berkesinambungan, dinamis dan fleksibel.

2. Layanan khusus LSC dilaksanakan dalam pola berikut ini: 1) PPI berdasarkan jenis kebutuhan ABK dan disusun melalui musyawarah; 2) asesmen yang dilaksanakan adalah asesmen statis dan dinamis; 3) pelaksanaan *treatment* mengadopsi sebagian metode Montessori; 4) terapi yang dilaksanakan adalah terapi ABA dan wicara; 5) *home program* diberikan seminggu sekali kepada orangtua ABK; 6) *home visit* dilaksanakan oleh guru damping dan guru kelas dengan konfirmasi terlebih dahulu dengan orangtua ABK. Dalam pelaksanaannya, layanan khusus LSC menerapkan prinsip-prinsip: individualisasi, interaktif, menyeluruh, mengandung pendidikan nilai, dan kooperatif.
3. Monitoring dilakukan secara internal dan secara teknis belum sepenuhnya sesuai dengan konsep tentang pelaksanaan monitoring. Adapun dalam pelaksanaan evaluasi, LSC menerapkan model evaluasi formatif dan sumatif. Secara keseluruhan, tujuan monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan di LSC sejalan dengan petunjuk tentang strategi pembudayaan pendidikan inklusif.
4. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan manajemen layanan khusus LSC di SIT Sahabat Alam Palangka Raya adalah: 1) sebagian orangtua kurang kooperatif saat perencanaan program; 2) jumlah ABK yang *overload*; 3) munculnya kasus baru berkaitan jenis kebutuhan khusus ABK; 4) LSC hanya memiliki satu orang guru khusus yang dapat melakukan

asesmen rutin; 5) kurangnya SDM baik dari segi jumlah dan kompetensi; 6) besarnya tanggung jawab yang diemban tim LSC; 7) sebagian orangtua kurang disiplin dalam melaksanakan program yang disarankan; 8) kepala sekolah tidak berdomisili di Palangka Raya; 9) kondisi ruang LSC yang tidak memadai; dan 10) kondisi keuangan SIT Sahabat Alam masih minim.

Meskipun demikian, secara umum manajemen layanan khusus dapat terlaksana dengan baik dengan dukungan faktor-faktor berikut: 1) perencanaan program yang dilakukan dengan jalan musyawarah; 2) sikap tegas SIT Sahabat Alam dan LSC terhadap orangtua ABK yang tidak kooperatif dan tidak komitmen; 3) seringnya melakukan evaluasi program; 4) adanya dukungan dari konsultan ahli; 5) mengadakan kerja sama dengan pihak lain; 6) adanya kerja sama tim yang solid; dan 7) selalu melakukan *upgrading* ilmu.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus di SIT Sahabat Alam Palangka Raya ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. SIT Sahabat Alam perlu mempertimbangkan lebar pintu ruang LSC dan pintu toilet agar penyandang disabilitas dapat keluar masuk dengan leluasa.
2. SIT Sahabat Alam perlu melakukan rekrutmen guru pembimbing khusus atau guru yang mengerti tentang penanganan dan asesmen ABK untuk mengurangi beban Koordinator LSC dan meningkatkan pelayanan terhadap ABK.

3. Kepala SIT Sahabat Alam perlu lebih sering mengadakan monitoring terhadap pelaksanaan program layanan khusus LSC dengan berpatokan pada instrumen monitoring pelaksanaan program, sehingga hambatan dan keberhasilan pelaksanaan program dapat didata dengan jelas sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adisuliso, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai–Karakter*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: C.V. Pustaka Setia.
- Ajisprasetya, Hindy Alfri. 2014. “Pengembangan Media Video Pengenalan Anak Autis Untuk Guru Sekolah Dasar Inklusi”. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 1, h. 1-9.
- Aniska, Taruri Deri. 2016. “Layanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPI) Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo”. *Hanata Widya*, Agustus, h. 75-88.
- Apriastuti, Nur Mita. 2014. “Manajemen Sekolah Inklusi di SD Negeri Babatan V Surabaya”, *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 3, No. 3, Januari, h. 156-167.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Athoillah, Anton. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Budhiman, Melly, Paul Shattock, dan Endang Ariani. 2002. *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan Memperbaiki Metabolisme Tubuh*. Jakarta: Nirmala.
- Bungin, M., Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, Sitti Salmiah. 2011. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Rabbani Press.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jakarta.
- Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Policy Brief, Sekolah Inklusif; Membangun Pendidikan Tanpa Diskriminasi*. Nomor 9 Tahun II/2008. Departemen Pendidikan Nasional.
- _____, 2014. *Strategi Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*. Jakarta.

- _____, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- _____, 2013. *Prosedur Operasional Standar dan Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah*. Jakarta: USAID.
- Endro Wahyuno. 2014. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah". *Sekolah Dasar*, Vol. 23, No. 1, Mei. h. 77-84.
- Friend, Marilyn dan Bursuck, William D. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusif*. Diterjemahkan oleh Annisa Nuriowandari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, Kamal. 2011. "Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta". *Skripsi*.
- Handoko, T., Hani. 2001. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Haryono, dkk. 2015. "Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah". *Penelitian Pendidikan*, Vol. 32 No. 2, h. 119-126.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2014. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hayati, Risma, dkk. 2015. "Terapi Tawa untuk Menurunkan Kecenderungan *Burnout* Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus". *Humanitas* Vol. 12 No. 1, h. 60-72.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Imron, Ali. 1995. *Manajemen Peserta Didik di Sekolah*. Malang: IKIP Malang.
- Indriawati, Prita. 2013. "Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri Se-Kecamatan Junrejo Batu". *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Januari, h. 49-53.
- Iqrom, Pahrizal. dkk. 2014. "Manajemen Pelayanan Pendidikan Inklusif". *Pendidikan Humaniora*, Vol. 2 No. 4, h. 322-326.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: P.T. Adhi Aksara Abadi Indonesia, h. 68.

- Khoeriah, N. Dede. 2013. "Pengembangan Model Evaluasi Kinerja SD Penyelenggara Pendidikan Inklusif". *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, h. 38-54.
- Kurniadin, Didin dan Imam, Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Cet. I, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kustawan, Dedy. 2016. *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta Timur: Luxima.
- _____, 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima.
- _____, 2016. *Upaya Implementasi Pendidikan Inklusif*, Jakarta Timur: Luxima.
- Masykur, Imam Ghazali, dkk. 2014. *Al-Qur'an Terjemahan Almumayyaz*. Jawa Barat: Penerbit Citra Bagus Segara.
- Miles, B. Matthew, dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: PT. UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cet. 11. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 2014. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Cet. V. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Pratiwi, Jamilah, Chandra. 2015. "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Ke Depan". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Surakarta, 21 Nopember, h. 237-242.
- Rachmayana, Dadan. 2013. *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima.
- Rohiat. 2012. *Manajemen Sekolah-Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rokhayati, Isnaeni. 2014. "Perkembangan Teori Manajemen dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2, September, h. 1-20.

- Rosilawati, Ina. 2013. *Trik Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Familia.
- Saefullah. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?!*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siagian, Sondang P., MPA. 2000. *Manajemen Strategik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitataif*, Bandung: C.V. Alfabeta.
- Sujanto, Bedjo. 2009. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Sukinah. 2010. "Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif". *Pendidikan Khusus*, Vol. 7 No. 2, Nopember, h. 40-51.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. 2005. *Pengantar Manajemen*. Prenada Media.
- Sumantri dan Siti, Badriyah. 2005. "Efektifitas Kelas Pendampingan dalam Upaya Mengatasi Problem Belajar dengan Pendekatan Inklusif". *SUHUF*, Vol. XVII, No. 02/Nopember, h. 156-174.
- Suparlan. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah dari Teori Sampai dengan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suparno, dkk. 2015. "Efektifitas Sistem Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di DI Yogyakarta". *Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 5 No. 2, September, h. 1-17.
- Suteja, Jaja. 2004. "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial". *Jurnal Edueksos*, Vol III No. 1.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2015. *Konsep Dasar Pendidikan PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trimio, 2012. "Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus". *JMP*, Vol. 1 No. 2, Agustus, h. 224-239.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

UNESCO, 2006. *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran*. versi Bahasa Indonesia, penterjemah: Hanifah Nurlahati, IDPN Indonesia.

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 4. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.

Wati, Ery. 2014. "Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh". *Ilmiah Didaktika*, Vol. 14 No. 2, Februari. h. 369-378.

<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-treatment/>, diakses pada tanggal 18 Juli 2017.

<https://www.jevuska.com/2007/01/19/retardasi-mental/>, diakses pada tanggal 8 Nopember 2017.

<http://www.pelangiinsani.com/terapi-sensori-integrasi-sensori-aquatic/>, diakses pada tanggal 8 Nopember 2017.

https://www.docdoc.com/id/info/condition/sindrom_aspenger/ diakses pada tanggal 10 Nopember 2017.

<https://id.theasianparent.com/metode-montessori-paud/> diakses pada tanggal 12 Nopember 2017.

<https://www.parenting.co.id/balita/motorik+kasar+vs+motorik+halus/> diakses pada tanggal 10 Nopember 2017.

<http://rumahanak.net/sensory-influences-and-their-management/> diakses pada tanggal 10 Nopember 2017.

<http://m.detik.com/health/read/2011/melatih-oral-motor-anak-agar-bisa-makan-dengan-benar/> diakses pada tanggal 10 Nopember 2017.

<https://www.pelangiinsani.com/terapi-wicara/> diakses pada tanggal 10 Nopember 2017.

<http://www.alodokter.com/sindrom-down/> diakses pada tanggal 11 Nopember 2017.

<https://psikologiabnormal.wikispaces.com/Borderlin+Personality+Disorder/> diakses pada tanggal 11 Nopember 2017.

<http://doctormums.com/gangguan-bicara-dan-bahasa-pada-anak/> diakses pada tanggal 11 Nopember 2017.